

Media Politik dan Dakwah

# al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

## MEN-"SURIAH"-KAN INDONESIA?

Memelihara  
al-Quran

Refleksi  
Ekonomi 2018



Ust Ismail Yusanto:  
**KONFLIK SURIAH BUKAN  
KARENA KHILAFAH**

# AGENDA UMAT



Mojokerto. Ahad (9/12) Forum Jalsah Ammah bersama Ulama dan Kyai Mojokerto digelar, di Rumah Makan Kembangan. Ustad Qodhi dalam acara tersebut mengingatkan para jamaah, "Selama kalian berada di jalan Allah dan Rasul-Nya, maka siapa saja yang memusuhi dan melawan kalian, maka kalian tidak bisa dikalahkan".



Binjai. Rabu [12/12], Lembaga Kajian Islam Kaffah mengadakan acara diskusi Temu Tokoh dan Ulama yang dihadiri oleh lebih dari 30 orang dengan tema "Persatuan Umat Islam" dengan pembicara Ustad Musa Abdul Ghani. "Kalau berbicara mengenai persatuan umat, kita bisa melihat keistimewaan Rasulullah Saw", ungkap Ustad Musa.



Solo. Ahad [16/12] terselenggara acara Multaqa Ulama dan Tokoh Ummat Soloraya. Acara yang dihadiri lebih dari 70 peserta ini, terdiri atas alim ulama, tokoh ummat, dan aktivis dakwah mengusung tema "Meneladani Nabi Muhammad Saw. dalam Mewujudkan Kepemimpinan yang Islami". Hadir sebagai pemateri, ulama karismatik KH. Ainul Yaqin dari Semarang. Beliau menyampaikan bahwa satu-satunya sumber yang harus dijadikan teladan dalam mewujudkan kepemimpinan Islam, baik jalan mewujudkannya maupun penerapannya, adalah Rasulullah Saw.



Bogor. Ahad [9/12] berlangsung acara Maulid Nabi Besar Muhammad SAW 1440 H di Kampung Blok Tegak Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor, tepatnya di Masjid Uswatun Hasanah. Acara yang dihadiri sekira 300 jamaah itu mengangkat tema "Meneladani Akhlaq Nabi Muhammad SAW". Tausiyah di antaranya disampaikan oleh Almkarrom Kyai Usman Kamaludin At Tajuri dari Citeureup Bogor dan Almkarrom KH. Muhyidin Pimpinan Pondok Pesantren An Nuur Pamijahan Bogor. Kyai Usman, menyampikan dengan jelas bahwa ajaran Islam yang dibawa baginda Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah Khilafah.



Cibungbulang. Masih dalam semangat persatuan Ummat Islam pasca Reuni 212, Komunitas Rizan (Rizal Zaman Now) melaksanakan Diskusi Lesehan di salah satu Rumah Makan di wilayah Bogor Barat. Diskusi itu dilakukan dalam rangka menjaga semangat persatuan dan tentu ini adalah momentum menuju kebangkitan yang sesungguhnya yaitu kebangkitan Islam dengan tegaknya Khilafah 'ala Minhajin Nubuwwah yang kedua.



Batu Malang. Ahad (16/12), Aksi Bela Tauhid 212 di Monas adalah embrio kebangkitan ummat untuk menegakkan Syariat Islam. "Sebagai Ulama & Tokoh Umat mari menjaga kebersamaan dengan kelompok dakwah Hizbut Tahrir sebagai penggerak sejarah demi terwujudnya Khilafah Islamiyah yang mengikuti manhaj kenabian", demikian tegas KH Abdun Muthi', MIM., Pengasuh Majelis Dzikir dan Ta'lim Taqarrub Ilallah, Kota Batu dalam Forum Jalsah 'Ammah.

# al-wa'ie

Media Politik dan Dakwah

Membangun Kesadaran Umat

1-31 Januari 2019/

1440H

## Daftar Isi

Hiwar:

46

### Konflik Suriah Bukan Karena Khilafah

Akhir-akhir ini, muncul tudingan. "Jangan Suriahkan Indonesia". Tudingan tersebut dikaitkan mulai banyaknya umat Islam yang menghendaki penerapan syariah Islam secara *kâffah* dan penegakan Khilafah. Jelas, itu hanyalah propaganda jahat untuk menyudutkan kaum Muslim.

Nafsiyyah:

51

### Memelihara al-Quran

Al-Quran adalah kitab suci umat Islam. Pedoman hidup mereka. Karena itu kaum Muslim wajib memelihara al-Quran. Baik di lisan-lisan mereka (dengan cara banyak dibaca), di dada-dada mereka (dengan banyak dihapal ayat-ayatnya) dan terutama di dalam kehidupan mereka (dengan diterapkan hukum-hukumnya).

65

Iqtishadiyyah:

### Refleksi Ekonomi 2018

Selama rezim Jokowi, tahun 2018 boleh dikatakan sebagai tahun paling suram bagi ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi rendah. Kemiskinan relatif tak berkurang. Pengangguran makin meningkat. Rupiah makin tak berdaya. Utang luar negeri makin menumpuk. Itu hanya sebagian kecil gambaran betapa suramnya ekonomi Indonesia saat ini.

<i>Pengantar</i> .....	2	<i>Lintas Dunia</i> .....	42
<i>Dari Redaksi:</i> Refleksi 2018: Rezim Gagal, Zalim Dan Anti Islam .....	3	<i>Hiwar:</i> Ust Ismail Yusanto: Konflik Suriah Bukan Karena Khilafah .....	46
<i>Opini</i> .....	5	<i>Nafsiyyah:</i> Memelihara al-Quran .....	51
<i>Muhasabah:</i> Pelajaran dari Reuni 212 .....	7	<i>Afkar:</i> Derita Muslim Ughyur dan Pentingnya Khilafah .....	54
<i>Fokus:</i> Men-"Suriah"-kan Indonesia? .....	9	<i>Catatan Dakwah:</i> Indah Pada Waktunya .....	57
<i>Analisis:</i> Akar Krisis Suriah .....	14	<i>Ibrahim:</i> Ikhlas Bersedekah .....	60
<i>Siyasah Dakwah:</i> Komparasi Indonesia-Suriah .....	18	<i>Nisa:</i> Agar Bahagia Dunia Akhirat .....	62
<i>Tafsir:</i> Beberapa Sifat Penghuni Surga .....	22	<i>Iqtishadiyyah:</i> Refleksi Ekonomi 2018 .....	65
<i>Telaah Kitab:</i> Hak dan Kewajiban Pria-Wanita Dihadapan Syariah .....	27	<i>Takrifat:</i> Ijmak .....	69
<i>Soal Jawab:</i> Bagaimana Cara Mengubah Kemunkaran? .....	30	<i>Hadis Pilihan:</i> Kewajiban Mencari Rejeki .....	72
<i>Fikih:</i> Seputar <i>Nasikh</i> dan <i>Mansukh</i> .....	34	<i>Dunia Islam:</i> Kaleidoskop Dunia Islam 2018 .....	74
<i>Baiti Jannati:</i> Ibu Pencetak Generasi Emas .....	37	<i>Tarikh:</i> Cara Khilafah Mengatasi Krisis Ekonomi - (Bertaubat dan Mengadu Kepada Allah SWT) – Bagian 4 .....	78
<i>Atsar</i> Foto Yerusalem 1930 yang Menakjubkan .....	40		

# Pengantar

*Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

Pembaca yang budiman, rezim sekular dan para pendukungnya di Tanah Air terus-menerus menunjukkan sikap anti Islamnya. Tak hentihentinya mereka menyulut islamophobia di tengah-tengah umat Mereka tak pernah berhenti melempar fitnah dan tudingan ngawur kepada umat Islam. Salah satunya, yang sekarang terus mereka suarakan, adalah mengaitkan *ghirah* umat Islam untuk kembali pada agamanya dengan apa yang mereka sebut sebagai upaya men-”Suriah”-kan Indonesia. Demikian pula sikap kritis umat terhadap rezim. Mereka tuding sebagai makar, anti NKRI dan Pancasila, dsb.

Kita tentu amat paham, semua itu hanyalah fitnah tak berdasar. Semua itu hanya ingin menyudutkan sekaligus menyurutkan *ghirah* umat Islam. Agar umat Islam tidak lagi berani bersikap kritis terhadap rezim. Agar umat takut menyuarakan kebenaran. Agar umat tak lagi menginginkan perubahan. Baik berupa pergantian rezim maupun pergantian sistem. Dari rezim sekular, refresif dan anti Islam menjadi penguasa islami dan mengayomi umat Islam. Dari sistem sekular yang anti syariah menjadi sistem pemerintahan yang diatur oleh syariah Islam.

Karena itu propaganda bahwa ada upaya-upaya dari kelompok yang mereka tuding radikal untuk men-”Suriah”-kan Indonesia hanyalah propaganda palsu demi mewujudkan kepentingan rezim: memelihara status quo.

Mereka tentu sepenuhnya sadar, jika umat terus bergerak sekaligus menuntut perubahan ke arah Islam, kedudukan mereka sebagai agen-agen sekularisme bakal tergusur. Alhasil, semua yang dilakukan rezim terhadap umat Islam, ujung-ujungnya adalah demi mempertahankan kekuasaan mereka. Ujung-ujungnya adalah kepentingan politik juga. Ironis, mereka menuding umat Islam punya agenda politik tertentu. Mereka sendiri punya agenda politik juga. Bedanya, agenda politik umat adalah demi kepentingan dan kebaikan rakyat. Sebaliknya, agenda politik mereka sekadar demi mempertahankan kekuasaan mereka. Bukan untuk kepentingan dan kebaikan rakyat

Itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, selain sejumlah tema menarik lainnya. Selamat membaca!

*Wassalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*

**Penerbit:** Pusat Studi Politik Dan Dakwah Islam  
**Alamat :** Jl. Pancoran Barat I, No. 12B, Pancoran, Jakarta Selatan. e-mail: redaksialwaie@gmail.com  
**Pemimpin Umum:** M. Anwari. Pemimpin Perusahaan dan Keuangan: M. Anwari  
**Pemimpin Redaksi:** Ibnu Faruq. Redaktur Pelaksana: M. Arief Billah. Redaktur: Abu Umam, Yahya Abdurrahman.  
**Layout:** reeun.  
**Pemasaran:** Tedi  
**Harga:** Rp. 10.000,- (P. Jawa) dan Rp. 14.000,- (Luar P. Jawa).



## Refleksi 2018: REZIM GAGAL, ZALIM DAN ANTI ISLAM

Tahun 2018 berlalu. Catatan penting untuk rezim sekarang: anti Islam, zalim dan gagal.

Secara umum rezim sekarang gagal menjalankan tugas-tugas pokok sebagai penguasa. Salah satunya adalah mensejahterakan rakyat. Rezim sekarang gagal mengentaskan kemiskinan. Menurut data BPS, pada bulan Maret 2018, masih terdapat 25,95 juta orang penduduk miskin (9,82 persen). Padahal negeri ini sangat kaya sumberdaya alamnya.

Pelayanan kesehatan masyarakat yang mengandalkan BPJS Kesehatan pun bermasalah. Masyarakat banyak mengeluhkan buruknya pelayanan kesehatan melalui BPJS. Pihak rumah sakit pun mengeluh karena BPJS nunggak hutang. BPJS sendiri mengalami kesulitan keuangan. Pada tahun 2017 tercatat defisit 9 triliun rupiah. Pada tahun ini desisit 12 triliun rupiah. Negara yang seharusnya bertanggung jawab penuh untuk menjamin kesejahteraan rakyat, termasuk kesehatan, seolah lepas tangan.

Rezim sekarang makin liberal. Kekayaan alam milik rakyat yang harusnya dikelola negara untuk kesejahteraan rakyat justru dirampok atas nama investasi. Kebijakan menaikkan harga beberapa jenis BBM makin menyengsarakan rakyat. Hutang yang membebani ekonomi juga terus meningkat. Tercatat pada oktober 2018 utang luar negeri Indonesia menjadi 360,5 miliar US dollar.

Meningkat 0,7 miliar US dollar dari bulan sebelumnya. Ujung-ujungnya, beban ekonomi rakyat makin berat.

Sebagian besar janji-janji saat Jokowi-JK kampanye juga gagal dicapai. Publik tentu masih ingat janji Jokowi untuk tidak bagi-bagi kursi menteri kepada partai pendukungnya. Kenyataannya, hampir sebagian besar menteri berasal dari partai pendukung Jokowi. Janji lain yang dilanggar antara lain: tolak utang luar negeri (sekarang malah bertambah), menghentikan impor daging, menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan di sektor pertanian, perikanan dan manufaktur. Yang terjadi malah sebaliknya. Pekerjaan makin sulit. Ironisnya, gelombang pekerja asing terutama dari Cina malah meningkat. Tidak heran kalau sebagian publik menilai rezim sekarang ingkar janji.

Kecenderungan rezim sekarang semakin zalim dan represif pun banyak diungkap. Hal yang paling menonjol adalah pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) tanpa proses pengadilan. Menurut Juru bicara HTI, Muhammad Ismail Yusanto, secara substansial, penghilangan proses pengadilan dalam mekanisme pembubaran Ormas membuka pintu kesewenang-wenangan. Dengan itu Pemerintah akan bertindak secara sepihak dalam menilai, menuduh dan menindak Ormas, tanpa ada ruang bagi Ormas itu untuk membela diri.



Rezim refresif sekarang menggunakan alat-alat kekuasaan untuk menekan rakyat. Hal ini diungkap Tom Power (*The New Mandala*). Menurut dia, pada tahun 2018 semakin banyak bukti bahwa Pemerintah Jokowi mengambil tindakan yang otoriter dalam menanggapi lawan-lawan politik. Tanda-tandanya tampak jelas ketika Jokowi menunjuk politikus Nasdem Muhammad Prasetyo sebagai jaksa agung—sebuah jabatan yang secara tradisional diperuntukkan bagi orang yang bukan partisan—pada tahun 2014. Sesaat setelah itu, Kantor Kejaksaan Agung bergerak untuk melumpuhkan mayoritas koalisi oposisi yang ada pada saat itu, dengan menangkap sejumlah anggota partai oposisi atas tuduhan korupsi.

Adapun sikap anti Islam tampak dari tindakan Pemerintah Jokowi seperti mengkriminalisasi ulama dan aktivis Islam, mencekal dai serta membubarkan dan menghalangi kegiatan dakwah di sejumlah tempat. Beberapa dai yang dikenal kritis dan berseberangan dengan Jokowi pun dicekal. Aksi Bela Islam, yang berjalan damai, tanpa kekerasan, kemudian dituding didalangi kelompok radikal Islam. Padahal yang dilakukan umat Islam hal yang wajar, menuntut agar penista agama Islam diproses hukum. Demikian pula saat muncul seruan dari para ulama dan ormas-ormas Islam untuk tidak memilih pemimpin kafir. Ini seharusnya dilihat sebagai hal yang biasa saja. Pasalnya, dalam Islam memang haram memilih pemimpin kafir. Namun, hal itu dicap oleh rezim sekarang sebagai sikap anti kebhinekaan.

Ada kesan kuat bahwa ulama dan tokoh-tokoh Islam yang dianggap mengancam kepentingan rezim dikriminalisasi. Ormas Islam dibubarkan secara zalim tanpa proses pengadilan. Suara umat Islam yang kritis dan berdasarkan syariah Islam pun dibungkam dan dituding sebagai penghasutan, kebencian, makar, anti kebhinekaan, radikal hingga teroris. Tuntutan penerapan syariah Islam dituding ancaman negara. Kewajiban menegakkan Khilafah yang merupakan ajaran Islam dikriminalisasi dan dimonsterisasi.

Ketidakadilan sikap aparat penegakan hukum juga dirasakan umat Islam. Dengan alasan

menyebarkan kebencian, SARA, dan radikalisme, situs-situs yang banyak dimiliki aktivis Islam, termasuk akun-akun sosial media yang bersikap kritis terhadap rezim, diberangus. Aparat dengan sigap menahan mereka yang berpihak pada Aski Bela Islam, karena dianggap menyebarkan meme atau tulisan yang dianggap menghina. Sebaliknya, akun-akun pro-Jokowi, yang kerap menghina Islam dan ulama, tampak dibiarkan.

Ulama yang berperan penting dalam aksi bela Islam dikriminalisasi. Ustadz Alfian Tanjung, yang sudah dibebaskan dari pengadilan Surabaya ditangkap lagi. Padahal yang disuarakan adalah ancaman Komunisme/PKI, yang memang masih ada dan berbahaya. Hal yang sama terjadi pada Habib Rizieq, Gus Nur, Habib Bahar, dan aktivis Islam yang lain, yang dengan cepat diproses hukum. Sebaliknya, Viktor Laiskodat yang dalam ceramahnya menghina ajaran Islam yang mulia, Khilafah Islam, tidak diproses hukum. Victor juga menuding partai-partai tertentu sebagai pendukung radikalisme. Pidatonya pun seperti memprovokasi masyarakat luas secara langsung atau tidak langsung untuk melakukan pembunuhan. Kasus Ade Armando, Permadi Arya, Sukmawati, Grace Natalie yang diadakan karena melakukan penghinaan terhadap agama tidak jelas nasibnya.

Melihat ini semua, sudah seharusnya umat memiliki sikap yang jelas terhadap rezim sekarang ini. Berdasarkan Islam, tentu haram mengangkat pemimpin yang ingkar janji, zalim, apalagi anti Islam. Rasulullah saw. juga mengingatkan apa yang akan menimpa orang-orang yang mengikuti pemimpin yang bodoh ini: *“Siapa pun yang membenarkan kebohongan mereka dan menolong kezaliman mereka bukanlah bagian dari aku dan aku pun bukan bagian dari mereka. Mereka tidak akan masuk ke telagaku. Sebaliknya, siapa pun yang tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak menolong kezaliman mereka adalah bagian dari aku dan aku pun bagian dari mereka. Mereka akan masuk ke telagaku.”* (HR al-Hakim).

Allahu Akbar! [Farid Wadжди]

# Opini

Pembaca

## Libas Teroris OPM!

**Audito Fauzul H.**  
(GEMA Pembebasan)

Indonesia darurat separatisme. OPM kembali beraksi membunuh puluhan pekerja di Papua. Termasuk seorang TNI. Aksi-aksi penyerangan bersenjata di Papua

selama ini terlihat dilakukan secara terorganisir. Selain dilakukan terhadap anggota TNI dan Polri, juga terhadap warga sipil.

Aksi-aksi tersebut jelas merupakan aksi teror dan memenuhi semua kriteria tindak pidana terorisme. Anehnya, Pemerintah tetap enggan menyebut OPM sebagai kelompok teroris. Mereka hanya disebut sebagai Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Wajar jika tidak ada tindakan sepadan dan tegas oleh Pemerintah terhadap OPM.

Sikap lunak Pemerintah ini jauh sekali dengan sikap Pemerintah terhadap orang Islam. Jika Muslim, baru terduga saja sudah ditangkap, disiksa, bahkan ditembak mati di tempat tanpa dibuktikan terlebih dulu di pengadilan. Bahkan ada yang ditembak usai shalat atau pengajian di Masjid. Padahal di antara mereka tidak melakukan apa-apa.

Terkait persoalan Papua, salah satu akar persoalan di Papua adalah adanya ketidakadilan dalam proses pembangunan yang dirasakan warga di Papua khususnya di pedalaman, pegunungan, dan daerah tertinggal. Muncul sentra perlawanan kepada Pemerintah.

Padahal bumi Papua sangat kaya dengan sumberdaya alam. Tambang emas, tembaga, gas dan kekayaan alam lainnya begitu berlimpah di bumi Papua. Namun nyatanya, pembangunan di Papua begitu tertinggal. Mayoritas masyarakatnya miskin. Kekayaan alam yang berlimpah justru banyak mengalir demi kesejahteraan pihak asing. Di antaranya PT Freeport.

Di sisi lain, dana triliunan yang telah digelontorkan ternyata tidak dirasakan oleh masyarakat. Dana itu lebih banyak dinikmati oleh para elit. Salah satu faktor utama penyebabnya adalah sistem politik demokrasi yang korup dan sarat modal.

Alhasil, menyelesaikan masalah Papua, selain dengan pendekatan keamanan, adalah dengan mewujudkan keadilan serta pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Hal itu hanya bisa diwujudkan melalui penerapan syariah Islam secara total. Dalam hal pengelolaan ekonomi dan kekayaan, Islam menetapkan bahwa hutan dan kekayaan alam yang berlimpah depositnya merupakan harta milik umum seluruh rakyat tanpa kecuali. Contohnya tambang tembaga dan emas yang dikuasai Freeport dan gas Tangguh yang dikuasai British Petroleum, Kekayaan itu tidak boleh dikuasakan atau diberikan kepada swasta apalagi asing. Kekayaan itu harus dikelola oleh negara mewakili rakyat. Keseluruhan hasilnya dikembalikan kepada rakyat, di antaranya dalam bentuk berbagai pelayanan kepada rakyat. Dengan itu, tambang Freeport, gas Tangguh

dan kekayaan alam lainnya akan benar-benar menjadi berkah untuk rakyat.

Dalam hal perlakuan kepada rakyat, Islam mewajibkan berlaku adil kepada seluruh rakyat bahkan kepada semua manusia. Dalam Sistem Islam tidak boleh ada deskriminasi atas dasar suku, etnis, bangsa, ras, warna kulit, agama, kelompok dan sebagainya dalam hal pemberian pelayanan dan apa yang menjadi hak-hak rakyat. □

## Opini Khilafah Makin Viral

**Ani Agustini**  
Ibu Rumah  
Tangga, tinggal  
di Bandung.



Sebuah survey yang dilakukan Alvara Research Center dan Mata Air Foundation telah merilis hasil: sebanyak 29,6 persen profesional setuju bahwa Negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan

Islam secara *kâaffah* dengan Khilafah sebagai bentuk negara. Profesional yang setuju Khilafah sebanyak 16 persen. Survey dilakukan terhadap 1200 responden di 6 kota besar Indonesia yakni Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Medan dan Makasar pada 10 September sampai 5 Oktober 2018.

Menanggapi hasil survey ini, Sekertaris Majelis Hakim dan HAM PP Muhammadiyah, Fajar Riza Ul Haq, mengatakan bahwa hasil survey ini adalah alarm buat semua pihak, bagaimana potret kecenderungan masyarakat Muslim kelas menengah di Indonesia saat ini. Apa yang ditunjukkan oleh hasil survey ini bukan datang secara tiba-tiba, tetapi hasil proses panjang yang konsekuensinya dirasakan sekarang. (*Jpnn.com*, 23/10/2017).

Survey lain yang dirilis oleh *www.reuters.com* menyebutkan bahwa hampir 20 persen pelajar SMA dan mahasiswa di Indonesia mendukung penegakan Khilafah di negeri mayoritas Muslim ini. Sebuah organisasi yang berbasis di Jakarta telah mensurvey 4200 pelajar SMA dan mahasiswa di SMA dan perguruan tinggi terkemuka di Pulau Jawa. Hasil survey menyatakan bahwa mereka siap berjihad untuk membela tegaknya kembali Khilafah Islamiyah.

Sementara itu, mantan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang sekaligus Ketua Dewan Pertimbangan MUI Pusat, Din Syamsuddin, yang mengadakan pertemuan dengan Ustad Abdul Somad di kediamannya di kawasan Ragunan, Jakarta Selatan pada Sabtu (3/11/2018), mengatakan bahwa Khilafah merupakan ajaran Islam yang tak perlu ditakuti. Khilafah merupakan salah satu bagian dari ajaran Islam yang berasal dari al-Quran (*Kumparan.com*, 3/11/2018).

Menghantatnya kembali opini Khilafah ditengah publik Indonesia tentu patut disyukuri. Berbagai kalangan baik profesional maupun tokoh ormas terus menegaskan bahwa Khilafah adalah ajaran Islam sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah. Jalan panjang berliku yang telah dijalani ormas-ormas Islam dalam mempromosikan gagasan Khilafah pada saat ini telah membuahkan hasil. Bukan saja kalangan kampus dan orang awam yang menerima Khilafah. Bahkan kaum profesional dan tokoh-tokoh Islam turut memberikan respon positif. Jelas, opini seputar Khilafah di negeri mayoritas Muslim ini terus bergulir tanpa bisa dibendung.

Apalagi tatanan kehidupan kapitalis sekular yang digawangi oleh Barat telah merenggut kebahagiaan Muslim di berbagai belahan dunia. Ketidakadilan global menjadi ancaman serius abad ini. Selama Barat tetap mengemban ideologi kapitalisme-sekularisme dalam menata dunia, selama itu pula seruan tentang Khilafah sebagai solusi atas problematika dunia akan semakin diterima kaum terdidik di Indonesia.

Apalagi tegaknya Khilafah untuk kali yang kedua telah dijanjikan oleh Allah SWT melalui lisan Rasulullah saw. Di antaranya Nabi saw. pernah bersabda, "...Setelah itu dating kembali masa Kekhilafahan yang mengikuti metode kenabian." (HR Ahmad).

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* □



Muhammad Rahmat Kurnia

## PELAJARAN DARI REUNI 212

**B**ila dulu 212 simbol seorang pesilat Wiro Sableng, saat ini 212 merupakan gerakan yang dilakukan tanggal 2 bulan 12 (Desember) sebagai bentuk perlawanan terhadap kezaliman dan ketidakadilan. Apa beda Bela Islam 212 tahun 2016 dan Reuni 212 tahun lalu dengan Reuni 212 tahun 2018 sekarang?

Tahun 2018 ini semangatnya bela tauhid. Didominasi oleh kibaran liwa dan rayah. Topi yang dikenakan pun bertuliskan '*Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*'. Ikat kepala yang dikenakan ikat kepala tauhid. Tua muda, laki perempuan mengenakannya. Penuh kebanggaan. Pesawat balon bertuliskan '*Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh*'. berwarna putih dengan latar berwarna hitam bergerak mengelilingi panggung utama. Peserta yang hadir berjumlah 8-10 juta orang. Mereka hadir dengan niat dan sikap tegap. Padahal sehari sebelumnya ada demo menentang acara itu. Aksi tandingan sudah dirancang. Pembatalan moda transportasi terjadi di beberapa tempat. Seruan beberapa tokoh agar tidak turut menghadiri Reuni 212 terus dinyanyikan. Sehari sebelum hari-H, ancaman penyerbuan pun terdengar jelas. Namun, semua itu tak menyurutkan langkah mereka. Sebaliknya, justru hal itu menjadi pendorong kehadiran mereka. Seakan-akan gambaran tersebut laksana peristiwa yang tercantum di dalam al-Quran surat Ali 'Imran[3] ayat 173: (*Yaitu orang-orang yang mentaati Allah dan Rasul*) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sungguh manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian karena itu takutlah kepada mereka." Lalu perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka

menjawab, "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung." (QS Ali 'Imran [3]:173).

### Tiga Pendorong Utama

Pertanyaannya, mengapa hal itu dapat terjadi? Tentu, secara imani hal itu karena *qadarullâh*. Secara manusiawi, ada beberapa faktor pengungkitnya. Pertama: Pemikiran/ide yang sama. Ide itulah yang memimpin mereka. Aa Gym menyebutnya panggilan hati. Rocky Gerung mengatakannya sebagai kepemimpinan intelektual. Saya ingin menamainya sebagai bagian dari *qiyâdah fikriyah*, kepemimpinan pikiran.

Bila pada tahun 2016 acara 212 di Monas didorong oleh adanya penistaan agama, Reuni 212 pada tahun 2018 tidak lepas dari itu. Penistaan terus terjadi. Agenda di Monas itu dituduh radikal. Pada tahun 2017, ormas Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dicabut Badan Hukum Perkumpulan (BHP)-nya melalui Peraturan Pemerintah, tanpa proses pengadilan. Kasus Sukmawati dan Victor Laiskodat menghina Islam. Para ulama terus dikriminalisasi. Khilafah yang merupakan ajaran Islam dianggap ide yang membahayakan. Bendera tauhid dibakar dengan sukacita di Garut. Upaya kriminalisasi HRS pun berlangsung hingga di Tanah Suci.

Semua ini dipahami oleh umat Islam bahwa saat ini sedang terjadi *islamophobia*, sikap anti-Islam. Pikiran mereka sama. Suara bahwa HTI adalah saudara, HTI dizalimi, atau HTI hanyalah merupakan kambing hitam banyak terdengar di mana-mana. Pelarangan acara-acara tablig akbar merupakan kriminalisasi terhadap ulama, ustadz dan aktivis Islam. Pihak yang menyuarakan Islam

dibungkam. Khilafah merupakan ajaran Islam, namun terus dimonsterisasi. Bendera yang dibakar itu jelas-jelas bendera tauhid (*rayatu tawhid*). Bendera hitam bertuliskan 'Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh'. berwarna putih. Liwa dan rayah adalah bendera Rasulullah saw. Bendera milik umat Islam.

Pemikiran ini menyatu dalam diri umat Islam. Pemikiran yang sama dengan dilandaskan kepada akidah Islam inilah yang menggerakkan mereka.

*Kedua:* Adanya perasaan yang sama. Umat Islam merasakan adanya kezaliman dan ketidakadilan. Tokoh-tokoh Islam dengan cepat dijadikan tersangka, sementara pihak anti-Islam dibiarkan. Bendera tauhid dituduh membahayakan, sementara saat bendera Israel berkibar di Papua disebut sebagai bagian dari budaya. Orang yang mengenakan topi bertuliskan kalimat tauhid dikriminalisasi, sementara orang yang berkaos palu arit disebut hanya sekadar tren anak muda. Terhadap orang Islam sangat mudah menuduh radikal bahkan teroris, sementara OPM yang membantai 31 orang di Papua dan terang-terangan hendak memisahkan diri dari Indonesia sekadar dicap Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB). Pendekatannya pun berbeda. Bila terhadap orang Islam yang dituding radikal atau teroris dihadapi oleh Densus 88, tetapi terhadap pemberontak dilakukan dengan persuasif.

Selain itu, kelompok yang sok NKRI, sok Pancasila, sok berbhineka tunggal ika dengan gampang menuding umat Islam yang hendak melawan hegemoni asing sebagai anti-NKRI, anti-Pancasila, anti-Bhineka tunggal ika, dst. Tudingan ini diarusutamakan dengan gencar dan bertubi-tubi. Umat Islam pun merasakan ada pihak tertentu yang seakan merasa paling Indonesia dan sok kuasa. Negeri Muslim terbesar ini seolah hanyalah milik mereka. Pada sisi lain, umat Islam tahu siapa sesungguhnya mereka. Omongannya berbeda dengan

kelakuannya.

Perasaan bahwa Islam dan umatnya dizalimi dan diperlukan tidak adil pun turut menyatukan mereka. Perasaan yang sama ini melahirkan kekuatan yang luar biasa.

*Ketiga:* Tauhid menyatukan umat. Pembeda Reuni 212 dengan acara sebelumnya adalah Bela Tauhid. Semuanya bersimbolkan tauhid. Prosesi seperti itu sebenarnya merupakan bentuk perlawanan. Seakan-akan ada seruan yang mereka sampaikan, "Wahai umat manusia, saksikanlah bahwa bendera yang dibakar itu adalah bendera tauhid. Milik umat Islam. Saksikanlah, kami bersatu di bawah kalimat 'Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh'. Kami hidup dan mati untuk 'Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh.'"

Hal ini wajar belaka. Sebab bendera tauhid bukan sekadar bendera. Setidaknya ada tiga hal terkandung di dalamnya. *Pertama*, merupakan pernyataan sikap berupa akidah. Dengan tauhid ini umat menyatakan tidak ada Zat yang wajib disembah selain Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. *Kedua*, kalimat tauhid menyatukan umat Islam. Berbagai suku, ormas dan latar belakang menyatu. Mereka sama-sama menggemakan kalimat 'Lâ ilâha illallâh Muhammad Rasûlullâh'. Akidah Islam inilah yang menyatukan mereka. *Ketiga*, kalimat tauhid merupakan arah perjuangan. Perjuangan itu untuk menegakkan kalimat tauhid, *izzul Islam wal muslimin*. Tegaknya kalimat Allah SWT. Penerapan syariah Islam secara *kâffah*. Dorongan akidah/tauhid inilah yang menyatukan dan menggerakkan mereka hingga muncul keberanian dan sikap perlawanan terhadap kezaliman dan ketidakadilan. Tidak heran, idiom yang dipakai pun adalah mujahid-mujahidah 212. Ini bukan akhir dari perjuangan, namun awal kesatuan umat dalam menegakkan hukum tauhid di negeri zamrud khatulistiwa ini. Insya Allah. □

## MEN-"SURIAH"-KAN INDONESIA?

**G**hirah Islam di Indonesia tumbuh subur seiring dengan tumbuhnya gerakan dakwah sejak era reformasi. Atmosfer keberislaman itu kian hari kian kuat. Tidak hanya mereka yang bersarung saja yang merasakan. Kalangan menengah ke atas yang sebelumnya dianggap kurang serius dalam beragama justru terlihat getol dalam mendalami ilmu agama.

Jadi jangan heran, penggerak kajian-kajian Islam bukan lagi berasal dari alumni pesantren. Mereka adalah 'orang-orang baru' yang tercelup kesadaran berislam. Artis-artis yang dulunya seolah di menara gading ketenaran, berubah menjadi sosok-sosok yang alim dalam makna yang sebenarnya. Mereka tak lagi menjadi panutan dalam berhura-hura, tetapi berubah menjadi sosok yang ditiru dalam hijrah.

Mau tak mau gelombang kesadaran berislam ini menggiring siapapun untuk kembali melihat agama sebagai tuntunan kehidupan yang harus direalisasikan secara nyata. Bukan sekadar jargon moralitas atau ritual semata.

Bila diamati secara teliti, ada semacam

lompatan kesadaran berislam yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Aksi Bela Tauhid 212 yang lalu bisa menjadi bukti. Umat bisa berkumpul dalam jumlah jutaan dengan aman, damai dan penuh persaudaraan. Mungkin ini adalah sesuatu yang absurd bagi mereka yang biasa 'berbisnis' mengumpulkan massa dengan uang. Bagaimana mungkin orang bisa berkumpul sedemikian rupa dengan mengorbankan harta bendanya sendiri hanya untuk sebuah perhelatan bertajuk Reuni 212? Tentu tak masuk akal.

Bendera tauhid berupa al-Liwa' dan ar-Rayah, yang dulunya hanya dikibarkan oleh sebagian kaum Muslim, telah berubah menjadi milik umat Islam. Mereka bangga mengibarkannya, menjadikan simbol kebanggaan dan menghiasi rumah-rumah mereka. Tak ada rasa takut lagi.

Penyematan radikal, ekstremis, garis keras dan sejenisnya tak mempan membendung gelombang kesadaran baru ini. Seolah mereka ingin mengatakan, "Saya Islam. Saya bangga dengan bendera tauhid! Saya bangga dengan Islam! Islam bukan radikal. Islam adalah

rahmatan lil alamin.”

Kaum Muslim Indonesia yang sebelumnya belum mengetahui istilah-istilah Islam akhirnya mengenalnya. ‘Hijrah’ barangkali menjadi kosakata yang sangat populer. Hijrah dari perilaku tidak islami menjadi islami. Berbagai kebijakan Pemerintah yang bertentangan dengan Islam mulai mendapatkan perlawanan secara opini. Itu berlangsung secara masif.

Wajar bila sebagian kalangan menganggap ini adalah tanda-tanda kebangkitan Islam. Itu adalah ‘pekerjaan’ gerakan dakwah yang senantiasa mengampanyekan Islam *kâffah*.

Sebaliknya, kenyataan ini sangat mengkhawatirkan kalangan pembenci dan musuh-musuh Islam. Mereka terus berusaha mencari cara bagaimana gelombang ini bisa dihentikan atau paling tidak dikurangi intensitasnya.

## Tudingan Ngawur

Muncul tudingan baru yang bisa dianggap akan bisa ‘menakutkan’ kalangan Islam dan gerakan Islam. Apa itu? Bahwa ada gerakan Islam di Indonesia yang akan men-”Suriah”-kan Indonesia. Tudingan ini didasarkan atas analogi sekenanya bahwa Suriah bergolak karena gelombang yang mirip dengan Indonesia pada awalnya. Untuk menguatkan itu, mereka membuat tagar: #JanganSuriahkanIndonesia pada awal November 2018 lalu. Lalu apa masalahnya dengan Indonesia?

Mereka berasumsi, *pertama*, agama hanyalah kedok belaka. Mereka menilai kesadaran baru umat Islam ini hanyalah permainan gerakan dakwah yang mencoba memanfaatkan ceruk ‘pasar’ yang menggiurkan, yakni agama.

Dengan berani mereka menuding bahwa gerakan dakwah sebagai ‘berbisnis agama’. Pelakunya mereka sebut sebagai ‘kapitalis agama’. Mereka ‘menjual agama’. Mereka menjadikan atau memanfaatkan agama sebagai

atau layaknya “barang dagangan” untuk meraup keuntungan ekonomi-politik dan material-duniawi. Itulah mengapa mereka sangat tidak suka ada yang berbicara politik yang dikaitkan dengan agama. Kritik kepada penguasa atas dasar agama. Hal ini mereka anggap sebagai politisasi agama.

Tudingan agama sebagai kedok ini apa buktinya? Tidak perlu ditanya. Tudingan itu tak pernah disertai data otentik. Hanya sekadar asumsi. Yang terpenting bisa dilontarkan untuk merusak *frame* berpikir kaum Muslim. Seolah mereka pun mengatakan bahwa perlawanan rakyat Suriah juga hanya didasari oleh kepentingan duniawi semata. Hanya karena uang dan kekuasaan.

*Kedua*, mempropagandakan kebencian terhadap penguasa yang mengarah pada upaya pemberontakan. Lagi-lagi tudingan ini didasarkan atas asumsi bahwa Suriah bergolak karena adanya gelombang protes rakyat atas penguasa Suriah, yakni Bashar Assad. Ini yang dianggap sebangun dengan yang terjadi di Indonesia. Umat Islam dianggap ‘membangkang’ dan benci kepada penguasa. Bahkan ada yang menyebut kelompok Islam sebagai *bughat* yang layak untuk diperangi oleh negara.

Asumsinya, kalangan yang selama ini dianggap garis keras dinilai tidak sejalan dengan kebijakan Pemerintah. Kalangan Islam dianggap berada berseberangan dengan rezim penguasa. Bahkan tagar 2019 ganti presiden pun dianggap sebagai gerakan makar yang ingin menggoyang kekuasaan negara. Aksi Reuni 212 juga disebut bisa membahayakan negara sehingga negara harus menggelar ribuan pasukan sehari sebelum acara reuni itu untuk unjuk kekuatan. Benarkah umat Islam memberontak?

Lagi-lagi, jangan ditanya apa dasar tudingan itu. Dalam bahasa Jawa itu yang disebut *othak athik mathuk* [yang penting pas]. Apakah tidak boleh mengkritik penguasa atas dasar agama? Bukankah penguasa seorang

yang beragama Islam? Bukankah Islam yang paling layak sebagai landasan dalam menilai kebijakan penguasa? Apakah penguasa yang tidak adil harus dikatakan adil? Kalau agama tidak boleh digunakan sebagai tolok ukur, lalu tolok ukur apa yang layak digunakan?

Selain dua hal tersebut, *ketiga*, Suriahisasi akan terjadi karena ada gerakan dakwah yang mencita-citakan penegakan Khilafah. Seolah-olah ujung dari Khilafah adalah perang dan kehancuran sebagaimana di Suriah. Bukan perdamaian, kemajuan dan peradaban mulia.

Supaya kelihatan pas, mereka menganalogikan gerakan yang ada di Indonesia dengan ISIS (Islamic State of Iraq and Syria). Seolah-olah siapapun yang menyebarkan ajaran Islam, khilafah, pasti ISIS atau tindakannya nantinya sama dengan ISIS. Tak peduli lagi dengan proses dakwah yang dijalani.

Dengan asumsi itu pula, mereka menganggap kehancuran Suriah itu faktor utamanya adalah keberadaan ISIS dan ide khilafah. Makanya, ide khilafah itu tidak boleh berkembang di Indonesia kendati itu ada dalam kitab-kitab para ulama. Soalnya, itu bisa menjadi seperti ISIS. Begitu cara berpikir mereka.

Padahal, jika mencermati apa yang terjadi, jelas faktor utama kehancuran Suriah bukan faktor tersebut. Secara waktu, ISIS itu baru muncul belakangan, bukan di awal berkecamuknya konflik. Bahkan diketahui bahwa ISIS itu adalah bentukan Amerika untuk mendukung proses politik Amerika di Suriah. Begitu tak diperlukan, milisi ini pun tak digunakan lagi.

Selain itu, khilafah bukanlah ide yang menyebabkan Suriah hancur. Kehancuran Suriah adalah akibat kediktatoran rezim Bashar Assad dan kepentingan politik negara-negara Barat khususnya Amerika di sana. Lagi pula, khilafah hanyalah sebuah ide, belum terwujud dalam sebuah institusi yang memiliki otoritas. Sebagai sebuah ide, bisa saja itu diambil oleh

siapa saja dan disebarakan oleh siapa saja, apalagi ide itu berasal dari Islam.

## Biang Tudingan

Muncul pertanyaan, siapa yang berada di balik tudingan kepada gerakan dakwah Islam ini? Jejak digital mudah sekali menelusuri siapa saja mereka itu. Paling tidak ada dua kelompok.

*Pertama*, kelompok sekular-liberal. Mereka ini sengaja menghembuskan tudingan miring kepada Islam untuk kelemahan pemahaman umat dari akarnya. Mereka sengaja 'dimainkan' di garda terdepan melawan umat Islam. Banyak di antara mereka adalah generasi Muslim sendiri. Mereka berperilaku ala Muslim dengan segala asesorisnya dan gelarnya yang bertumpuk, tetapi otak mereka sama sekali tak mencerminkan Islam. Ucapan dan pernyataan yang dilontarkan justru menohok ajaran Islam. Tak jarang, secara terus-terang menentang ajaran Islam.

Kalangan sekular-liberal ini duduk dalam posisi membela rezim penguasa. Mereka ikut menikmati kue kekuasaan. Ini karena bagi kalangan sekular-liberal, Islam harus bisa menerima kenyataan sekarang. Islam tidak boleh terkungkung oleh norma-norma yang mereka anggap masa lalu. Islam perlu modernisasi, termasuk menerima ide-ide yang datang dari luar Islam. Islam harus duduk bersama dengan Barat, yang dianggap sukses membangun kemajuan di segala bidang.

Bagi kalangan sekular-liberal, ide-ide Islam 'lama' tak boleh hidup. Ide khilafah, misalnya, adalah masa lalu. Tak sesuai dengan kekinian. Tak cocok dengan kemajuan zaman. Bahkan ide itu membawa umat Islam pada kemunduran, kebodohan dan kegelapan. Di sinilah, mengapa mereka sangat getol melawan bangkitnya Islam, apalagi Islam politik. Sebab mereka tahu, munculnya Islam politik akan menjadi penghalang bagi mereka untuk menyebarkan ide-ide sekulerisme dan liberalisme.

Kalangan ini tidak bisa berjalan sendiri. Mereka didukung sepenuhnya oleh rezim penguasa. Rezim itu pun bergantung kepada asing. Jadilah penguasa yang mengatasnamakan rakyat itu sebenarnya adalah boneka penjajah. Memang secara hukum rezim dipilih oleh rakyat, namun secara kebijakan rezim tersebut tak berjalan secara independen. Rezim itu berada di bawah ketiak penjajah, baik karena faktor politik maupun faktor ekonomi.

Rezim boneka asing inilah yang berperan besar menghadang laju kekuatan Islam politik. Gerakan dakwah yang dianggap tak sejalan dengan kebijakan penguasa bisa dibubarkan sekehendak hatinya. Bahkan gerakan dakwah yang sudah bermetamorfosa menjadi partai politik sekalipun, menang Pemilu secara demokratis, bisa dibubarkan oleh rezim karena dianggap membahayakan eksistensinya

**Jika ditengok ke belakang, upaya menghancurkan Islam ini tak lepas dari kepentingan musuh Islam secara global. Negara-negara yang memusuhi Islam bisa bersatu dalam satu kesempatan untuk bersama-sama menghancurkan Islam baik dari dalam maupun luar, kemudian menguasai wilayah kaum Muslim, mengangkat penguasa boneka, dan menjarah kekayaannya.**

sebagai boneka penjajah.

Jika ditengok ke belakang, upaya menghancurkan Islam ini tak lepas dari kepentingan musuh Islam secara global. Negara-negara yang memusuhi Islam bisa bersatu dalam satu kesempatan untuk bersama-sama menghancurkan Islam baik dari dalam maupun luar, kemudian menguasai wilayah kaum Muslim, mengangkat penguasa boneka, dan menjarah kekayaannya.

### **Kepentingan**

Di balik tudingan ada gerakan dakwah yang akan men-"Suriah"-kan Indonesia ada tersimpan niat terselubung. Mengapa? Karena tudingan-tudingan tersebut sama sekali berbeda dengan fakta yang terjadi di Suriah. Pertanyaannya, mengapa itu dilakukan? Ada beberapa kemungkinan.

*Pertama*, mempertahankan rezim dan sistem sekular. Sudah menjadi tabiat sebuah rezim untuk senantiasa menjaga eksistensinya, bagaimana pun caranya. Ini pula yang berlaku di negeri ini. Rezim adalah kebenaran sehingga tidak boleh dikalahkan oleh siapa pun. Siapa yang bertolak belakang dengan rezim, dianggap musuh meski mungkin memiliki gagasan yang cemerlang.

Di samping mempertahankan diri, rezim diangkat dengan sebuah maksud, yakni mempertahankan sistem sekular yang ada. Sangat tidak mungkin, rezim penguasa akan menghancurkan sistem yang menjadikan dirinya berkuasa. Sistem sekular tersebut menjadi jaminan kelangsungan kekuasaannya. Hancurnya sistem sekular akan berakibat terlemparnya rezim dari kursi kekuasaan.

Kondisi ini tak lepas dari kemungkinan *kedua*, yakni adanya agenda asing. Bagaimana pun asing berkepentingan menghancurkan kelompok mana pun yang akan mengganti dan membuang sistem sekular dan menggulingkan penguasa bonekanya.

Harus dipahami, sistem sekular yang dipimpin oleh penguasa boneka adalah jaminan bagi penjajah untuk tetap terus eksis di negeri ini. Keduanya harus terus dijaga keberadaannya. Ini sama persis bagaimana Amerika dan Barat menjaga eksistensi sistem sekular di Suriah dan mengamankan Bashar Assad sebagai presiden meski rakyat tak menghendaknya lagi.

Bahkan belakangan diketahui, gerakan Islam yang memperjuangkan kembali tegaknya institusi Islam, yakni Khilafah, telah menjadi musuh bersama negara-negara Barat yang notabene negara penjajah. Tekanan demi tekanan terjadi di berbagai negara Barat, yang katanya menjunjung kebebasan.

Itu semua dilakukan dalam sebuah kerangka, yakni melanggengkan penjajahan dan upaya mencegah kebangkitan Islam yang anti penjajahan. Ini adalah kemungkinan *ketiga*. Langkah ini diambil Barat sebab mereka mengetahui potensi kekuatan Islam yang luar biasa bila Islam dan kaum Muslim disatukan oleh institusi khilafah. Tak akan ada kekuatan yang bisa menandingi. Apalagi bila seluruh kaum Muslim dan negeri-negeri Islam melebur menjadi satu kekuatan.

Negara-negara penjajah tak akan pernah memberikan kesempatan sedikit pun kepada Islam untuk membangun sebuah negara, kendati kaum Muslim menggunakan cara-cara yang diridhai oleh Barat. Sebaliknya, Barat akan menghabiskan siapa pun yang berusaha membangun sebuah kekuatan baru di luar kekuatan yang sudah ada.

## Kesimpulan

Kebangkitan Islam adalah kepastian. Dunia tahu itu. Makanya, mereka akan berusaha mencegah setiap upaya mengembalikan Islam ke dalam sebuah kekuasaan. Mulai dari cara yang halus hingga cara yang kasar sekali pun.

Tudingan bahwa gerakan Islam akan men-

**Tudingan bahwa gerakan Islam akan men-“Suriah”-kan Indonesia adalah bagian dari skenario global untuk meredam kebangkitan Islam. Skenario itu dijalankan oleh kaum sekular-liberal dan didukung sepenuhnya oleh rezim yang berkuasa. Tudingan itu dimaksudkan untuk melemahkan gerakan Islam dan menjauhkan umat Islam dari pengaruhnya. Selain itu, cara itu digunakan untuk mencari basis legitimasi agar bisa memukul gerakan Islam yang memperjuangkan syariah dan Khilafah.**

“Suriah”-kan Indonesia adalah bagian dari skenario global untuk meredam kebangkitan Islam. Skenario itu dijalankan oleh kaum sekular-liberal dan didukung sepenuhnya oleh rezim yang berkuasa. Tudingan itu dimaksudkan untuk melemahkan gerakan Islam dan menjauhkan umat Islam dari pengaruhnya. Selain itu, cara itu digunakan untuk mencari basis legitimasi agar bisa memukul gerakan Islam yang memperjuangkan syariah dan Khilafah.

Tujuan selanjutnya adalah menjaga eksistensi rezim boneka dan sistem liberal yang mereka jalankan. Dengan demikian, asing tetap bisa menjarah kekayaan alam Indonesia, melanggengkan penjajahannya, sekaligus mencegah tegaknya Islam dalam sebuah institusi politik Islam, yakni Khilafah. [Humaidi]

# AKAR KRISIS SURIAH

**H. Budi Mulyana, S.IP, M.Si**

Dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Unikom Bandung

Propaganda, 'Jangan Jadikan Indonesia Seperti Suriah', merupakan *warning* terhadap berbagai aksi terorisme yang terjadi di Indonesia. Walau butuh pendalaman, keterkaitan berbagai aksi tersebut dengan ISIS di Suriah merupakan hal yang 'dimaklumi'. Pasalnya, aksi ISIS di Suriah—walau melabeli dirinya dengan Islam—jauh dari nilai-nilai keislaman. Inilah yang gencar dikemukakan oleh Polri, termasuk BIN, dalam menilai potensi ancaman terorisme di Indonesia. Bahkan Jokowi pun, ketika mewanti-wanti aparat desa dalam menangkal radikalisme dan terorisme, mengkaitkannya dengan apa yang terjadi di Suriah (*Republika.com*).

Namun, ketika propaganda tersebut di-*gebyah-uyah* tanpa memahami realitas krisis Suriah dengan benar, hal ini tentu perlu diluruskan.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Jubir Partai Solidaritas Indonesia (PSI), Guntur Romli. Dia menilai gerakan massa yang membuat aksi seperti Reuni 212 merupakan upaya menjadikan Indonesia seperti Suriah yang penuh kekacauan. Romli menyebut ada kesamaan pola yang

dilakukan oleh gerakan 212 dengan apa yang terjadi di Suriah (*Detik.com*).

Demikian juga yang diungkapkan oleh Abdul Kadir Karding, Wakil Ketua Tim Kampanye Nasional (TKN) Jokowi-Ma'ruf. Dia mengkaitkan kampanye #gantipresiden dengan mengatakan bahwa tagar semacam itu pernah digunakan di Suriah. Karding menyebut konflik yang membuat kondisi Suriah menjadi kacau tersebut berawal dari tagar ganti presiden. Tagar tersebut kemudian dimanfaatkan sejumlah pihak untuk menggulingkan pemerintahan di Suriah (*Bisnis.com*).

Tudingan ini diamini oleh sebagian intelektual. Mereka menganalisis secara dangkal; menganalogikan *symptom* yang ada di Indonesia dengan yang terjadi di Suriah.

## Kronologis Krisis Suriah

Krisis Suriah tidak terlepas dengan *Arab Spring* (Musim Semi Arab) yang menerpa kawasan Arab pada tahun 2011-an. Gelombang demonstrasi besar-besaran di berbagai negara di Timur Tengah yang berujung pada tergulingnya rezim berkuasa, akhirnya sampai ke Suriah.

*Belli case* (kasus pemicu) di Suriah adalah penangkapan 15 siswa secara kasar di kawasan Hawran Provinsi Dar'a oleh polisi pada tanggal 27 Februari 2011. Penangkapan secara brutal itu karena para siswa membuat grafiti protes kepada Bashar Assad. Protes yang dipicu gelombang Arab Spring di negeri tetangga. Di antaranya bertuliskan: "Sebentar lagi giliran Anda Dokter..." Maksudnya ditujukan kepada Presiden Bashar Assad yang seorang dokter spesialis mata. Assad sejak tahun 2000 mewarisi kekuasaan ayahnya, Hafez Assad, yang berkuasa selama 30 tahun sebelum wafatnya tahun itu.

Tindakan brutal polisi yang represif memicu massa turun ke jalan pada 15 dan 18 Maret 2011. Aksi berubah menjadi tuntutan agar Presiden Bashar Assad mundur. Aksi yang dilakukan di Damaskus, ibukota Suriah, kemudian secara sporadis meluas ke seantero negeri. Aksi dilakukan setiap Jumat dengan menjadikan masjid sebagai pusat konsentrasi massa.

Menjelang tahun ke-9 *Arab Spring* di Suriah masih belum ada titik *equilibrium* (kesetimbangan) sebagaimana negara-negara tetangganya. Berbagai isu berkembang: perubahan rezim, demokratisasi, separatisme, juga penerapan syariah dan khilafah.

Sudah hampir 500.000 jiwa menjadi korban krisis Suriah ini. Lebih sejuta terluka. Gelombang pengungsian dengan jumlah belasan juta merambah hingga ke jantung Eropa. Jumlah ini menurut UNHCR terbesar pasca Perang Dunia II. Di dalam negeri, penduduk yang bertahan harus menghadapi konflik yang masih tidak jelas ujungnya. Padahal mereka harus bertahan hidup dalam kondisi kehilangan pekerjaan, ketiadaan bahan makanan, tidak berjalannya aktivitas pendidikan dan belitan hidup lainnya.

Peliknya krisis Suriah menjadikan tidak mudah untuk dapat memahami mengenai apa yang terjadi di sana. Tidak sesederhana apa yang terjadi di negeri tetangganya. Walau Mesir dan Libya pun belum stabil, yang terjadi di Suriah adalah sebuah anomali.

## Peta Konflik

Secara general, penyebab konflik Suriah dapat dipetakan pada dua factor. *Pertama*: masalah dalam negeri Suriah, yakni adanya keinginan mengganti rezim diktator dan represif dengan memanfaatkan suasana *Arab Spring*. *Kedua*: faktor eksternal, yakni kepentingan negara-negara asing terhadap Suriah.

Faktor internal dalam negeri Suriah melahirkan kesempatan untuk mengganti rezim klan Assad yang sudah 40 tahun berkuasa. Sama seperti negara tetangga, seusia itulah rata-rata rezim yang sudah berkuasa, hingga berjatuh pada saat *Arab Spring*. Peta sosial rakyat Suriah yang tersegmentasi, awalnya stabil dalam rezim yang diktator. Namun demikian, ini tidak menghilangkan potensi konflik akibat berbagai kesenjangan, korupsi dan sikap aparat keamanan yang represif. Perbedaan ideologis yang terpendam sepanjang rezim Assad berkuasa pun menjadi mendapatkan ruang ketika terjadi Krisis Suriah. Rezim Assad yang Syiah, namun dekat dengan ideologi sosialis melalui Partai Baath, mendapatkan tentangan dari kaum moderat sekular yang pro Barat dan kaum Islamis yang masih mengakar karena Suriah adalah pusat dari peradaban Islam pada masa lampau. Semua ini kemudian bertemu saat instabilitas negara lemah. Sama-sama mencari kesempatan untuk mengganti rezim yang lama menindas.

Adapun faktor eksternal berupa adanya kepentingan negara-negara asing terhadap Suriah. Kepentingan laten ini kebetulan mendapatkan momentum *Arab Spring* sebagai kesempatan untuk mewujudkannya. Baik kepentingan politik, ekonomi, maupun keamanan. Suriah sebagai salah satu negara kuat secara militer di Timur Tengah perlu dilemahkan agar tidak mengancam kepentingan Barat di kawasan tersebut. Perseteruannya dengan sekutu utama Barat, yakni Israel, menjadi bukti bahwa Suriah memiliki kekuatan militer yang cukup untuk mengganggu kepentingan Barat di sana. Setelah Irak dapat dikendalikan, melalui *Arab Spring*, Suriah mendapatkan giliran.

Tidak hanya itu, posisi geografis yang strategis juga menjadikan Suriah incaran negara lain. Rusia, misalnya, memiliki kepentingan geo politik terhadap Suriah. Apalagi ada kedekatan ideologis Rusia dengan rezim Bashar Assad. Karena itu Rusia pun hadir dalam konflik Suriah walau terlambat. Demikian juga dengan Eropa. Prancis adalah sekutu 'tua' Suriah. Ada kedekatan historis Suriah dengan Perancis walau kemudian pada saat Perang Dingin pengaruhnya semakin memudar. Belum lagi kepentingan ekonomi, persoalan gas, minyak dan barang tambang. Inilah yang menjadikan Suriah, *the fertile crescent*, menjadi negeri yang menggiurkan bagi negara lain yang rakus sumberdaya alam.

Ketika kedua faktor tersebut bertemu, maka itulah kompleksitas Krisis Suriah. Ada kepentingan eksternal yang memanfaatkan kondisi internal dan sebaliknya.

### Akar Masalah Suriah

#### 1. Kekejaman Rezim.

Dorongan rakyat Suriah untuk mengganti rezim sebagaimana arus *Arab Spring* tidak mengalami jalan yang mudah. Dengan peta konflik yang rumit, hingga kini Suriah masih belum menunjukkan akhir konfliknya.

Hal ini diperburuk dengan kebrutalan rezim Bashar Assad dalam menangani konflik. Jumlah korban yang besar dan tingkat pengungsian yang tinggi menunjukkan hal tersebut. Seolah rezim tidak peduli berapa korban yang akan jatuh. Yang penting kekuasaan tetap di tangan. Apalagi ada dukungan dari pihak eksternal yang memiliki kepentingan terhadap eksistensi rezim. Timbang mendukung perubahan yang belum menjamin kepentingannya, lebih baik mempertahankan rezim yang sudah jelas keberpihakannya pada kepentingan mereka. Kurang lebih demikian.

Kekejaman rezim Bashar Assad tertuang dalam laporan resmi yang dirilis oleh PBB dalam UN Report. Laporan ini, menurut peneliti senior dari International Institute for Strategic Studies, Emilie

Hokayem, menunjukkan bahwa Bashar Assad sama kejamnya dengan ISIS. Laporan itu juga memuat salah satu kisah pembelot dalam rezim Assad yang diberi kode nama 'Caesar'. Mantan tentara Suriah itu mengatakan Assad telah membunuh 10.000 orang sejak Juli 2014. Suatu angka yang jelas merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan. Laporan itu juga mengungkapkan bahwa angka kematian secara akumulasi bertambah, sementara orang-orang hidup dalam situasi terancam. Sedikit berbuat salah, ditahan. Tahanan merupakan tempat kematian massal.

Ketua Komisi Independen untuk Suriah, Paulo Pinheiro, menyebutkan bahwa mereka yang berhasil keluar dari penjara mengalami kekerasan yang tak bisa dibayangkan oleh akal sehat. Bagi penduduk Suriah, ketakutan akan penahanan atau penculikan merupakan horor yang menghantui mereka di seluruh penjuru negeri.

Laporan PBB ini berdasarkan 621 wawancara warga Suriah, pengumpulan dokumen tentang pembunuhan antara 10 Maret 2011 hingga 30 November 2015. Laporan ini memberikan rekomendasi kepada Dewan Keamanan untuk memberi sanksi pada Assad.

Menurut laporan lain dari lembaga kemanusiaan IRIN, 10 persen kematian di Suriah akibat ISIS, sementara rezim Assad bertanggung jawab atas 75 persen kematian.

Kekejaman yang dilakukan rezim Bashar Assad sampai membuat Carla del Ponte, jaksa ternama dalam hal kejahatan perang, mengundurkan diri dari posisinya di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dia meninggalkan posisinya karena dia percaya komisi yang dibentuk untuk menginvestigasi kejahatan perang di perang Suriah itu tidak punya kekuatan apapun. "Saya menyerah. Anggota Dewan Keamanan PBB tidak peduli dengan keadilan," ucapnya.

Del Ponte mengatakan, DK PBB seharusnya membentuk mahkamah perang seperti di kasus Perang Rwanda dan Yugoslavia. Upaya itu tidak pernah terwujud. PasaIntya, Rusia, sekutu dekat Assad, selalu men veto rencana itu (*Kompas.com*).

## 2. *Campur Tangan Asing.*

Kekejaman rezim Bashar Assad seakan tidak bisa dihentikan oleh siapa pun. Hal ini disebabkan kuatnya campur tangan asing dalam Krisis Suriah. Apa yang dilakukan Assad seolah mendapatkan legitimasi dari negara-negara besar yang mendukung dia.

Hal inilah yang menjadikan konflik di Suriah menjadi konflik global. Pasaunya, banyak kepentingan asing yang berlomba-lomba untuk mendapatkan keuntungan dari konflik ini.

Awalnya keterlibatan asing terjadi secara tidak langsung, atau dikenal dengan *trusteed war*. Namun demikian, sejak 2016, keterlibatan negara adidaya tampak secara terang-terangan.

Kepentingan Amerika Serikat yang didukung sekutunya seperti Uni Eropa, Turki, Arab Saudi dan negara-negara Arab lain sangatlah jelas. Menjaga stabilitas regional demi kepentingan ekonomi semacam pasokan minyak dan sumberdaya alam lainnya. Kepentingan politik keamanan semacam eksistensi Israel adalah harga mati yang juga harus dijaga. Persoalannya bukan pergantian rezim, tetapi rezim manapun harus dapat menjamin kepentingan tersebut.

Kucuran dana secara langsung atau bantuan militer secara terukur dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Agenda-agenda perundingan juga dirancang demi tujuan tersebut. Di dalamnya ada jalinan hubungan dengan pihak rezim dan oposisi yang dapat merealisasikan kepentingan Amerika Serikat.

Rusia memiliki kepentingan ekonomi terhadap Suriah. Rusia menjaga pelabuhan Suriah, Tartous, yang berfungsi sebagai basis Mediterania Rusia untuk armada Laut Hitam. Rusia juga membangun sebuah pangkalan udara di Latakia. Walau berada di bawah bayang-bayang Amerika Serikat, Rusia tidak segan melakukan intervensi militer secara langsung. Sejak 30 September 2015 Rusia melakukan intervensi militer di Suriah. Serangan terukur untuk melemahkan oposisi dan perlawanan gerilyawan Islam dilakukan sebagai

**Apa yang terjadi di Suriah adalah bagian dari skenario internasional untuk melakukan *westernisasi* di Timur Tengah. Tujuannya untuk melemahkan setiap kekuatan yang mengancam kepentingan mereka di kawasan tersebut. Karena itu setiap momentum yang ada akan diarahkan pada penguasaan kawasan secara penuh demi kepentingan Barat di sana.**

daya tawar kepentingan Rusia di Suriah.

## Kesimpulan

Apa yang terjadi di Suriah adalah bagian dari skenario internasional untuk melakukan *westernisasi* di Timur Tengah. Tujuannya untuk melemahkan setiap kekuatan yang mengancam kepentingan mereka di kawasan tersebut. Sebagaimana Iran, Irak, Arab Saudi dan Mesir, Suriah adalah negara dengan potensi kekuatan yang—bila dikuasai oleh Islam—akan merusak kepentingan mereka di kawasan kaya minyak ini. Karena itu setiap momentum yang ada akan diarahkan pada penguasaan kawasan secara penuh demi kepentingan Barat di sana.

Jelas, Krisis Suriah terjadi karena adanya tuntutan perubahan dari rakyat akibat rezim yang otoriter dan represif sekaligus adanya campur tangan asing yang memiliki banyak kepentingan di Suriah.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb.* □



## KOMPARASI INDONESIA–SURIAH

**Prof. Dr.-Ing. Fahmi Amhar**

Dosen Luar Biasa Universitas Pertahanan (Unhan)

Beberapa bulan terakhir ini, muncul jargon “Jangan Suriahkan Indonesia” untuk memojokkan dakwah syariah dan khilafah. Kesan yang diinginkan pengujar kalimat itu adalah, bahwa kemelut di Suriah muncul dari sekelompok orang yang memperjuangkan syariah dan khilafah. Konon salah satu cara yang digunakan kelompok ini adalah provokasi pendiskreditan pemerintahan [Presiden Basyar Assad]. Tujuannya agar rakyat berani aksi turun ke jalan, beramai-ramai minta parlemen atau tentara menurunkan [Basyar Assad], yang partainya telah memerintah Suriah nyaris sendirian sejak 8 Maret 1963 dan ayahnya Hafiz Assad menjadi presiden sejak 1971 hingga matinya tahun 2000.

Gelombang aksi melawan dirinya itu dijawab Basyar dengan mengirim tentara berikut alat-alat tempurnya untuk menembaki rakyatnya sendiri. Lalu meletuslah revolusi Suriah mengikuti revolusi Arab musim semi pada 2011.

Untuk membuktikan valid tidaknya jargon “Jangan Suriahkan Indonesia”, kita akan lihat dulu perbandingan latar belakang Indonesia–Suriah, kemudian beranjak ke sejarah modern Suriah dan akar kemelut saat ini.

### Perbandingan Latar Belakang Indonesia–Suriah

Dari sisi demografi, Indonesia terdiri dari 300 suku bangsa. Adapun Suriah hanya terdiri dari 7 suku bangsa, yaitu Syrian Arabs, Arameans, Kurds, Turkomans, Assyrians, Circassians dan Armenians. Sejumlah 300 suku bangsa di Indonesia itu menggunakan lebih dari 700 bahasa dan dialek lokal. Adapun 7 suku bangsa di Suriah semua berbahasa Arab.

Dari sisi agama, Indonesia menurut Sensus 2010 terdiri dari 87,2% Islam, 9,9% Kristen (7% Protestan, 2,9% Katolik). Sisanya Hindu, Budha dan Konghucu. Di Suriah hampir sama: 87% Islam, 10% Kristen (Orthodox Suriah) dan 3% Druze (agama sinkretis Syiah–Ismailiyah, Hindu dan ajaran-ajaran filsafat kuno).

Dari sisi pemerintahan, Indonesia adalah republik kesatuan multipartai yang dipimpin seorang presiden dan wakil presiden. Adapun Suriah adalah republik dengan satu partai yang mendominasi dan dipimpin oleh seorang presiden, sedangkan urusan sehari-hari dilakukan oleh seorang perdana menteri. Di Indonesia legislasi dilakukan oleh MPR, DPD dan DPR. Di Suriah oleh suatu Dewan Rakyat.

Suriyah dibentuk sebagai Kerajaan Arab Suriyah pada 8 Maret 1920 pasca kalahnya Khilafah Utsmani dalam Perang Dunia II. Pada 1 Desember 1924, Suriyah ada di bawah mandat Prancis yang ditunjuk oleh Liga Bangsa-Bangsa menangani warisan Khilafah Utsmani yang telah dibubarkan. Pada 24 Oktober 1945, pasca Perang Dunia II, Suriyah diberi kemerdekaan dengan berakhirnya mandat ke Prancis. Pada 17 April 1946 Suriyah diproklamkan sebagai republik. Pada 8 Maret 1963, sesaat setelah perginya tentara Prancis terakhir, terjadi kudeta oleh Partai Ba'ats, yang tetap berkuasa hingga hari ini.

Secara ekonomi, luas Suriyah kurang dari sepersepuluh daratan Indonesia, yakni hanya 185.183 km<sup>2</sup>. Sebagian besarnya juga padang pasir. Dari sisi penduduk, perkiraan terakhir Indonesia dihuni oleh 261 juta orang. Adapun Suriyah hanya sekitar 18 juta orang. Produk Demestik Bruto (GDP) perkapita Suriyah menurut daya belinya adalah US\$ 5.040/tahun, sedangkan Indonesia adalah US\$ 13.162 walaupun nominalnya di Suriyah adalah US\$ 2.802 sedang di Indonesia US\$ 4.052. Lalu rasio Gini sebagai indikator pemerataan di Suriyah termasuk tinggi, yaitu 55,8, dibandingkan dengan 39,5 di Indonesia. Secara umum, dapat dikatakan, bahkan sebelum perang saudara pun, Suriyah tidak lebih maju dari Indoneisa. Ini adalah salah satu bagian yang memotivasi rakyat Suriyah yang menginginkan perubahan untuk ikut dalam aksi protes untuk mengganti presiden atau bahkan sistem yang sedang berkuasa.

### Sejarah Modern Suriyah

Suriyah menjadi republik merdeka pada tahun 1946 setelah bertahun-tahun diperintah Prancis pasca Perang Dunia II. Pemerintahan demokratis di Suriyah berakhir dengan kudeta pada Maret 1949. Diikuti dua kudeta lagi pada tahun yang sama. Pemberontakan yang populer terhadap kekuasaan militer pada 1954

merencanakan transfer kekuasaan tentara kepada sipil. Dari tahun 1958 hingga 1961, Suriyah sempat singkat bergabung dengan Mesir menjadi Republik Persatuan Arab. Pada 1963 terjadi kudeta oleh Partai Ba'ats yang sekuler sekalipun dalam ritual keagamaan berhaluan Syiah Alawiyah/Ismailiyah (Syiah yang meyakini sifat ketuhanan Ali).

Pada Maret 1971, Hafiz Assad, mendeklarasikan diri sebagai presiden. Pada 31 Januari 1973, Hafiz Assad menerapkan konstitusi yang tidak mengharuskan presiden Suriyah seorang Muslim. Demonstrasi sengit terjadi di banyak kota yang diorganisir oleh Ikhwanul Muslimin dan para ulama. Secara sporadis di beberapa tempat juga terjadi perlawanan bersenjata. Namun, Assad dapat mempertahankan kedudukannya itu hingga kematiannya pada tahun 2000.

Sejak tahun 1970, Suriyah yang sekular menganut mazhab satu partai. Pemilihan multi-partai pertama menuju Dewan Rakyat Suriyah baru terjadi pasca revolusi Arab musim semi, yaitu tahun 2012.

Setelah kematian Hafiz Assad pada tahun 2000, putranya Basyar Assad menggantikan dia sebagai presiden Suriyah. Basyar Assad dan istrinya Asma, seorang Muslim Sunni yang lahir dan dididik di Inggris, pada awalnya menginspirasi harapan untuk reformasi demokratis. "Musim Semi Damaskus", periode perdebatan sosial dan politik, terjadi antara Juli 2000 dan Agustus 2001 pasca kematian Hafiz Assad. Namun, ini semua berakhir pada Agustus 2001 dengan penangkapan dan pemenjaraan sepuluh aktivis terkemuka yang menyerukan pemilu demokratis dan pembangkangan sipil.

Menurut pendapat pengkritiknya, Basyar Assad gagal memenuhi reformasi yang dijanjikan. Basyar Assad menyatakan bahwa tidak ada 'oposisi moderat' terhadap pemerintahannya, dan bahwa semua kekuatan

oposisi adalah para jihadis yang berniat menghancurkan kepemimpinan sekularnya. Dalam sebuah wawancara April 2017 dengan koran Kroasia, *Vecernji List*, dia menegaskan kembali pandangannya bahwa kelompok-kelompok teroris yang beroperasi di Suriah 'terkait dengan agenda negara-negara asing'.

### Perkembangan Politik Suriah

Suriah sejak tahun 1963 memang dekat dengan Russia karena Partai Baats menganut ideologi sosialis. Kemudian sejak 1979 dekat dengan Iran, tidak hanya karena kesamaan mazhab keagamaan, yaitu Syiah. Lebih dari itu, karena Iran berseberangan dengan Amerika Serikat, yang merupakan sekutu Israel, musuh bebuyutan Suriah.

Sejak revolusi Arab musim semi, Amerika memang punya kepentingan untuk mengganti pemimpin Suriah agar lebih akomodatif pada kepentingan Amerika di kawasan. Namun, Amerika masih ingin "bermain cantik" dengan tidak bertindak langsung. Lebih efisien bagi Amerika untuk menunggangi pihak oposisi selama tetap bisa dikendalikan.

Namun, di antara oposisi ada yang tak ingin revolusi yang dikendalikan Amerika. Ibarat lepas dari mulut beruang Rusia masuk mulut elang Amerika! Ini tentu tidak membuat Amerika senang. Mereka yang bertindak independen itu biasanya tidak hanya ingin mengganti Basyar, tetapi juga mengganti sistem dengan menegakkan Islam atau bahkan Khilafah.

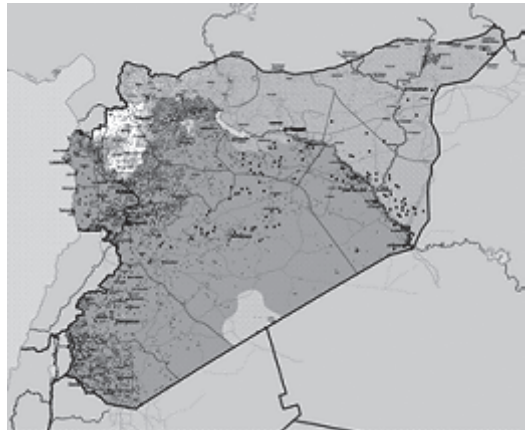
Karena itulah hal ini kemudian dicoba dikanalisisasi oleh Amerika dengan operasi intelijen membentuk ISIS. Mereka yang menginginkan sistem khilafah dikanalisisasi dan dipermudah untuk berpindah ke wilayah yang dikontrol ISIS. Selain itu mereka dibuat takut dan ngeri dengan ISIS. Beberapa rekaman video dari eksekusi-eksekusi tahanan ISIS dibuat viral di dunia.

Amerika kemudian berusaha hadir di Suriah

secara *legitimated*, yakni untuk memerangi ISIS yang sudah disahkan oleh PBB sebagai organisasi teroris. Sebagai tamu terhormat, Amerika tidak akan membuka front dengan rezim yang di belakangnya ada Russia. Namun, dengan dalih memerangi ISIS, Amerika bisa ikut menjatuhkan bom di area oposisi yang tidak dapat dikontrolnya.

Muncullah "perang saudara" (*civil war*) di Suriah. Setidaknya terdapat tiga front, yakni pihak Pemerintah Basyar Assad (yang dibantu Rusia dan Iran), oposisi yang dibantu Amerika dan oposisi yang independen.

Peta berikut mungkin bisa dijadikan acuan dalam melihat konstelasi terkini para pihak dalam perang Suriah. Yang terluas terlihat memang area yang dikontrol pasukan Pemerintah Suriah, yang dibantu Russia dan Iran. Yang kedua adalah oposisi Federasi Suriah Utara yang berhaluan moderat (pro-Amerika). Selebihnya jauh lebih kecil adalah Barisan Ahrar as-Syam, kelompok pro Turki-Erdogan, ISIS dan kelompok al-Nusra yang menginginkan Khilafah.



### Situasi militer dalam Perang Suriah per 22 Mei 2018:

Dikontrol oleh pemerintah Republik Arab Suriah.  
Dikontrol oleh Federasi Suriah Utara.  
Dikontrol oleh Oposisi Suriah & Ahrar as-Syam.  
Dikontrol oleh kelompok pro Turki  
Dikontrol oleh ISIS.

[https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic\\_State\\_of\\_Iraq\\_and\\_the\\_Levant](https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_State_of_Iraq_and_the_Levant)  
Dikontrol oleh Tahrir as Syam (an Nusra).

### Beda dengan Indonesia

Sejarah politik Suriah ini sangat berbeda dengan Indonesia. Pada zaman Khilafah masih tegak, Suriah adalah negara inti. Adapun kesultanan-kesultanan di Nusantara adalah “negara satelit”. Suriah baru benar-benar terjajah pasca runtuhnya Daulah Utsmani. Kemerdekaan Suriah direkayasa oleh penjajah. Penguasa yang dimunculkan adalah yang sekular sejati. Revolusi Suriah saat ini adalah pertarungan antara kekuatan Amerika dan Suriah yang berebut pengaruh. Ini sudah terjadi di Indonesia di tahun 1960-an. Penguasa diktator di Indonesia juga sudah ditumbangkan tahun 1998. Kalaupun sekarang di Indonesia ada perebutan pengaruh, itu adalah Amerika dengan Tiongkok.

Dengan melihat fakta seperti ini, kita jadi tahu bahwa jargon “Jangan Suriahkan Indonesia” ini ternyata lebih bermuatan politis daripada merefleksikan kenyataan. Indonesia memiliki karakteristik alam dan sosial politik yang amat berbeda dengan Suriah. Lantas apa yang benar-benar akan “mensuriahkan Indonesia”?

Indonesia akan berubah menjadi negeri penuh kemelut, bahkan perang, sebagaimana Suriah jika: *Pertama*, rezim yang berkuasa gagal mensejahterakan rakyat. Meskipun rezim sekarang ini rajin membangun infrastruktur, infrastruktur seperti jalan tol sering hanya terpakai saat musim mudik saja. Sebaliknya adanya jalan tol sering justru mematikan sektor usaha yang berada di sepanjang jalan arteri. Di sisi lain, nasib guru honorer dari seluruh Indonesia ternyata dilupakan, sampai mereka datang demo di depan istana hingga bermalam, dan tetap tidak ditemui.

*Kedua*, rezim yang berkuasa anti aspirasi.

Mereka tidak hanya membiarkan persekusi terhadap para narasumber yang diundang oposisi, tetapi bahkan industri pers pun mulai “dikondisikan”. Jadi tak perlu heran, bila presiden meresmikan pemasangan listrik di sebuah desa diberitakan, tetapi peristiwa besar di ruang publik (seperti aksi 212 dengan jutaan peserta) tidak diberitakan.

*Ketiga*, rezim gemar mengadu-domba rakyat. Karena sistem demokrasi menjadikan berpendapat itu hak asasi manusia, maka bila ada tokoh atau ormas yang pendapatnya berseberangan, rezim kesulitan membungkam atau membubarkannya begitu saja. Rezim lebih suka “membayar” tokoh atau ormas tertentu untuk memusuhi para oposan itu dengan aneka program berkedok deradikalisasi, toleransi atau kebangsaan. Kemudian bila terjadi bentrokan, rezim tinggal menghukum tokoh dan ormas yang dia target. Penegakan hukum “suka-suka kami”.

*Keempat*, rezim membiarkan campur tangan asing dalam segala urusan, baik politik, ekonomi, hukum, budaya dan sebagainya. Asing baik Amerika atau Tiongkok menyusup di berbagai kementerian; menghasilkan berbagai peraturan yang saling bertentangan. Kalau ada reaksi publik, peraturan seperti itu sering hanya berusia beberapa hari saja sebelum dibatalkan.

Hal-hal semacam ini, andaikata tak ada, tentu akan membuat negara terasa lebih hadir dan berwibawa sehingga rakyat tidak merasa perlu untuk mengganti presiden apalagi sistemnya. Jadi, menuduh seruan dakwah syariah dan khilafah akan membuat negeri ini berkemelut seperti Suriah, itu salah sasaran.

Alhasil, latar belakang alam, sosial politik dan sejarah Indonesia berbeda dengan Suriah. Tuduhan bahwa seruan dakwah syariah dan khilafah akan membuat negeri ini berkemelut seperti Suriah, itu jelas ahistoris dan salah sasaran.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawab. □*



## Rubrik Tafsir

Diasuh Oleh:

Ust. Rokhmat S. Labib, M.E.I.

تفسير القرآن



# BEBERAPA SIFAT PENGHUNI SURGA

(Tafsir QS al-Insan[76]:7-12)

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا (7) وَيُطْعِمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا (8)  
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا (9) إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمْطَرِيرًا (10)  
فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا (11) وَخَرَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا (12)

*Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.*

*Mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan. (Mereka berkata), "Sungguh kami memberi makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharap keridhaan Allah. Kami tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari kalian. Sungguh kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." Lalu Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, juga memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dia memberikan balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra (QS al-Insan [76]: 7-12).*

## Tafsir Ayat

Allah SWT berfirman: *Yūfūna bi al-nadzr* (Mereka menunaikan nazar). Ayat ini menerangkan sifat yang dimiliki dan perbuatan yang dikerjakan oleh *al-abrâr* (orang-orang yang melakukan kebajikan) semasa mereka hidup di dunia. Dengan sifat-sifat itu mereka berhak mendapatkan pahala.<sup>1</sup>

Sifat pertama yang disebutkan adalah semasa mereka hidup di dunia. Diberitakan dalam ayat ini bahwa mereka menunaikan nazar. Secara bahasa, *an-nadzr* berarti *al-ijâb* (mewajibkan).<sup>2</sup> Secara *syar'i* bermakna apa yang diwajibkan oleh mukallaf atas dirinya sendiri untuk Allah SWT seperti shalat, puasa,

menyembelih kurban, dan lain-lain yang sebelumnya tidak wajib secara *syar'i*.<sup>3</sup>

Pengertian ini pula yang digunakan oleh sebagian mufassir dalam menafsirkan ayat ini, yakni mereka berbuat kebajikan dengan menepati nazar mereka kepada Allah SWT dalam ketaatan kepada-Nya.<sup>4</sup> Ikrimah berkata, "Mereka memenuhi apa yang mereka wajibkan atas diri mereka."<sup>5</sup>

Sebagian mufassir memaknai ayat ini lebih luas, yakni mencakup semua kewajiban yang dibebankan oleh syariah kepada mukallaf. Di antara yang berpendapat tersebut adalah asy-Syaukani. Ia berkata, "Artinya, mereka memenuhi berbagai ketaatan yang diwajibkan

Allah SWT atas diri mereka.”<sup>6</sup>

Qatadah dan Mujahid juga berkata, “Mereka memenuhi ketaatan kepada Allah berupa shalat, haji dan sebagainya.”<sup>7</sup>

Ibnu Katsir berkata, “Mereka adalah orang-orang yang beribadah kepada Allah SWT dengan mengerjakan ketaatan dan kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah atas mereka berdasarkan syariah, juga apa yang mereka wajibkan atas diri mereka sendiri dalam nazar.”<sup>8</sup>

Menurut al-Baidhawi, penyebutan “*yûfûna bi al-nadzr* (mereka menunaikan nazar)” lebih terang dan mengena untuk menyebut sifat mereka dalam menunaikan kewajiban. Alasannya, siapa saja yang menunaikan apa yang diwajibkan atas dirinya sendiri untuk Allah SWT itu, maka dia akan lebih menunaikan apa yang diwajibkan Allah SWT atas dirinya.<sup>9</sup>

Kemudian disebutkan sifat mereka lainnya dengan firman-Nya: *wayakhâfûna yawm[an] syarruhu mustathîr[an]* (mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana). Mereka takut akan kedatangan suatu hari yang keburukannya merata di mana-mana. Hari yang dimaksudkan dalam ayat ini tak lain adalah hari Kiamat.<sup>10</sup> Adapun *syarruhu* bermakna azab-Nya.<sup>11</sup>

Lalu kata *mustathîr[an]*, menurut Ibnu Abbas, bermakna *fâsyi[an]* (merata, menyebar).<sup>12</sup> Muqatil berkata, “Keburukannya menyebar ke langit sehingga langit terbelah, bintang-bintang berhamburan, dan para malaikat terkejut. Adapun di bumi, gunung-gunung hancur dan air meluap.”<sup>13</sup>

Mereka merasa takut terhadap siksa Allah yang akan menimpa mereka pada hari itu lantaran mereka tidak memenuhi nazar yang telah mereka janjikan dan berbagai kewajiban lainnya.

Rasa takut itu mendorong mereka taat kepada Allah SWT dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Abdurrahman as-Sa’di berkata, “Mereka

takut akan ditimpa keburukannya sehingga meninggalkan segala sesuatu yang menyebabkan mereka mendapatkan keburukannya.”<sup>14</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman: *wa yuth'imûna al-tha'âm 'alâ hubbihi miskîn[an] wa yatîm[an] wa asîr[an]* (dan mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang miskin, anak yatim dan tawanan). Ayat ini menambahkan sifat mereka yang lain. Mereka memberikan makanan yang mereka sukai kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim dan para tawanan.

Menurut sebagian mufasssir, *dhamîr* dalam ayat ini merujuk pada makanan yang mereka berikan. Artinya, mereka memberikan makan kepada orang-orang miskin berupa makanan yang mereka sukai. Di antara yang berpendapat demikian adalah Ibnu Katsir, al-Alusi, Mujahid, dan Muqatil.<sup>15</sup> Menurut Ibnu Katsir, pengertian tersebut semakna dengan QS al-Baqarah [2]: 177 dan Ali Imran [3]: 92.<sup>16</sup>

Selain makanan yang diberikan adalah makanan yang mereka sukai, mereka juga selektif terhadap orang yang diberi, yakni orang-orang paling memerlukan. Dalam ayat itu disebutkan ada tiga golongan, yakni orang-orang miskin, anak-anak yatim dan orang-orang yang menjadi tawanan.

Kemudian diberitakan motif yang melatari perbuatan mereka: *Innamâ nuth'imukum li wajhil-lâh* (Sungguh kami memberikan makanan kepada kalian hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah). Maknanya, mereka memberikan makanan tersebut didorong oleh keinginan mendapatkan ridha Allah SWT.

Lalu ditegaskan lagi: *Lâ nurîdu minkum jazâ[an]* (Kami tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari kalian). Ini merupakan penegasan erhadap kalimat sebelumnya. Sebab orang yang memberikan makan karena mengharap ridha Allah SWT tidak mengharapkan balasan dan meminta orang

yang diberi makan ucapan terima kasih kepada dirinya.<sup>17</sup>

Dengan demikian mereka tidak mengharapkan balasan dari orang yang diberi, baik berupa *jazâ'[an]* maupun *syukûr[an]*. Menurut Abdurrahman as-Sa'di, kata *jazâ'[an]* berarti imbalan materi, sedangkan *syukûr[an]* merupakan pujian lisan.<sup>18</sup>

Kemudian disebutkan: *Innâ nakhâfu min Rabbinâ yawm[an] 'abûs[an] qamtharîr[an]* (Sungguh kami takut akan [azab] Tuhan kami pada suatu hari yang [di hari itu] orang-orang bermuka masam penuh kesulitan).

Maknanya, mereka sangat takut terhadap azab dari Allah SWT pada Hari Kiamat. Dalam ayat ini, azab yang terjadi pada hari itu disifati dengan dua sifat. *Pertama*, *'abûs[an]*. Maknanya: wajah-wajah pada saat itu bermuka masam yang disebabkan oleh kedahsyatan dan kengeriannya.<sup>19</sup> *Kedua*, *qamtharîr[an]*. Menurut Ibnu Jarir, *al-qamtharîr* bermakna *asy-syadîd* (keras).<sup>20</sup> Al-Akhfasy berkata, "*al-qamtharîr* adalah hari yang paling keras dan panjang bencananya."<sup>21</sup>

Dengan demikian hari itu benar-benar sangat dahsyat lagi mengerikan dan menakutkan. Itu tercermin dari wajah-wajah manusia yang mendapati hari tersebut. Peristiwa itulah yang mendorong mereka menginfakkan sebagian hartanya dengan memberikan makanan kepada orang yang membutuhkan. Al-Khazin berkata tentang makna ayat ini, "Sungguh kebaikan kami kepada kalian disebabkan karena rasa takut kami terhadap dahsyatnya hari itu. Bukan karena ingin untuk mendapatkan imbalan dari kalian."<sup>22</sup>

Dengan demikian ada dua keinginan yang mendorong mereka melakukan amal kebajikan tersebut. *Pertama*, mengharapkan ridha Allah SWT beserta pahala-Nya. *Kedua*, berlindung dari azab yang sangat berat dan pedih yang terjadi pada Hari Kiamat.

Kedua keinginan mereka itu pun dikabulkan

Allah SWT. Terkabulnya keinginan mereka yang kedua, yakni mereka terlindungi mereka dari azab yang sangat dahsyat pada Hari Kiamat disebutkan terlebih dulu dengan firman-Nya: *Fawaqâhumul-lâh syarra dzâlika al-yawm* (Lalu Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu).

Pada saat terjadi kegentingan yang dahsyat, azab yang sangat pedih dan berbagai kejadian yang mengerikan, mereka pun mendapatkan perlindungan. Allah SWT menjaga mereka pada saat itu. Abdurrahman as-Sa'di berkata, "Kondisi yang mengerikan tidak membuat mereka takut. Mereka justru disambut para



malaikat dengan mengatakan, 'Ini adalah hari yang dijanjikan kepada kalian.'<sup>23</sup>

Adapun keinginan mereka kedua, yakni mendapatkan ridha Allah SWT, disebutkan dalam firman-Nya sesudahnya: *walqqâhum nadhrâh wa syurûr[an]* (dan memberikan kepada mereka kejernihan [wajah] dan kegembiraan hati). Saat sebagian orang wajahnya suram dan dipenuhi dengan ketakutan, Allah SWT menganugerahkan

kepada mereka kejernihan di wajah mereka dan rasa gembira dalam hati mereka. Dengan demikian Allah SWT memberikan dua kenikmatan pada diri mereka sekaligus, yakni kenikmatan lahir dan kenikmatan batin.<sup>24</sup>

Kemudian disebutkan: *Wa jazâhumul-lâh bimâ shabarû jannah wa harîr[an]* (Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka [dengan] surga dan [pakaian] sutra). Selain itu Allah SWT juga membalas kesabaran mereka. Menurut asy-Syaukani, kesabaran itu atas segala sesuatu sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.<sup>25</sup>

Ibnu Umar ra. pernah ditanya tentang

yang diberikan kepada penduduk surga. Itulah pakaian para penghuni surga sebagaimana diberitakan dalam QS al-Hajj [22]: 23 dan Fathir [35]: 33.

Penyebutan *harîr* atau pakaian yang terbuat dari sutra merupakan '*athf al-khâsh 'alâ al-âmm* (menambahkan yang khusus setelah yang umum) menunjukkan adanya keistimewaan padanya. Menurut as-Sa'di, penyebutan sutra secara khusus disebabkan karena itu adalah pakaian mereka yang tampak, sekaligus menunjukkan kondisi pemakainya.<sup>27</sup>


### Beberapa Pelajaran Penting

*Pertama:* Penyebutan sifat hamba-hamba Allah SWT yang menjadi penghuni surga ketika di dunia. Sifat pertama adalah menunaikan nadzar mereka dengan sempurna. Ini disebutkan dalam firman-Nya: *yûfûna bi al-nadzr* (mereka memenuhi nazar).

Sebagaimana diterangkan para mufassir, maksud dari ayat ini adalah mereka menunaikan semua kewajiban, baik kewajiban ditetapkan oleh Allah SWT atas semua mukallaf maupun kewajiban yang ditetapkan mukallaf sendiri atas diri mereka. Kewajiban jenis kedua inilah yang secara *syar'î* disebut sebagai nadzar.

Oleh para ulama, ayat ini sekaligus dijadikan dalil atas kewajiban menunaikan nazar yang sudah ditetapkan oleh mukallaf. Fakhruddin ar-Razi berkata, "Ayat ini menunjukkan dalil atas kewajiban memenuhi nadzar. Sebab, Allah SWT mengiringi ayat ini dengan firman-Nya: *wayakhafûna* (dan mereka takut akan suatu hari). Ini mengharuskan mereka untuk memenuhi nadzar tersebut karena mereka takut terhadap azab pada hari itu. Hal ini dikuatkan dengan firman-Nya dalam QS an-Nahl [16]: 91 dan al-Hajj [22]: 29.

Sifat kedua mereka adalah merasa takut terhadap Hari Kiamat beserta semua azab dan siksanya. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya:



**Penyebutan sifat hamba-hamba Allah SWT yang menjadi penghuni surga ketika di dunia. Sifat pertama adalah menunaikan nadzar mereka dengan sempurna. Ini disebutkan dalam firman-Nya: *yûfûna bi al-nadzr* (mereka memenuhi nazar).**

sabar. Beliau menjawab bahwa sabar itu ada empat: sabar pada saat benturan pertama; sabar menunaikan kewajiban; sabar menjauhi larangan; dan sabar menghadapi musibah.<sup>26</sup>

Atas kesabaran mereka, Allah SWT pun memberikan balasan kepada mereka berupa *jannah* (surga) dan *harîr* (pakaian sutra). Surga adalah tempat tinggal di akhirat yang dipenuhi berbagai kenikmatan yang luar bisa. Adapun *harîr* (sutra) merupakan salah satu kenikmatan

*yawm[an] syarruhu mustathîr[an]* (dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana). Sebagaimana dijelaskan para mufassir, hari yang dimaksudkan adalah Hari Kiamat. Mereka merasa takut terhadap azab yang terjadi pada hari itu akan menimpa mereka. Rasa takut itu pun membuat mereka menjalankan perintah, menjauhi larangan dan segala perbuatan yang mendatangkan siksa-Nya.

Sifat takut terhadap Hari Kiamat beserta semua azabnya merupakan sifat orang-orang yang dimasukkan ke dalam surga. Ini juga disebutkan dalam beberapa ayat lainnya, seperti dalam QS al-Ma'arij [70]: 27.

Sifat ketiga mereka adalah biasa menginfakkan sebagian harta mereka. Dalam ayat ini digambarkan bahwa mereka memberikan sedekah berupa makanan kepada kalangan membutuhkan, yakni orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan para tawanan. Mereka melakukan itu dengan ikhlas karena Allah SWT dan semata mencari ridha-Nya. Mereka tidak meminta imbalan materi dan ucapan terima kasih dari mereka.

*Kedua:* Dahsyatnya azab Hari Kiamat. Ini disebutkan dalam firman-Nya: *yawm[an] syarruhu mustathîr[an]* (suatu hari yang azabnya merata di mana-mana). Sebagaimana diterangkan para ulama, kata *syarruhu* dalam ayat ini bisa berarti kedahsyatan dan kengeriannya. Bisa juga berarti azabnya. Tentang hal tersebut telah diberitakan dalam banyak ayat dan hadis: bahwa pada Hari Kiamat terjadi berbagai peristiwa yang amat dahyat dan mengerikan seperti berguncangnya bumi dengan guncangan yang amat keras, gunung-gunung dihancurkan, laut meluap, matahari digulung, bintang-bintang berjatuhan, langit terbelah dan sebagainya. Demikian pula, siksanya. Amat dahsyat dan mengerikan. Bagi orang yang beriman, peristiwa itu membuat mereka takut untuk mengerjakan kesalahan dan perbuatan yang

mengundang murka dan siksa-Nya.

*Ketiga:* Balasan bagi orang-orang yang mengerjakan kebajikan dan kesabaran. Diberitakan bahwa mereka dilindungi dari segala siksa dan bencana yang terjadi di akhirat. Saat para penjahat bermuka masam dan mengalami kesedihan yang luar biasa, Allah SWT menganugerahi wajah mereka menjadi putih dan bercahaya. Hati mereka dijadikan senang dan bergembira.

Mereka juga dimasukkan ke dalam surga yang penuh dengan aneka kenikmatan. Termasuk di dalamnya pakaian mereka yang terbuat dari sutera. Semua kenikmatan itu merupakan balasan atas kesabaran mereka.

Semoga kita dimasukkan ke dalam golongan mereka.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. ¶*

#### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 377-378.
- <sup>2</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 419.
- <sup>3</sup> Az-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 289. Lihat juga dalam al-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 95; al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 127.
- <sup>4</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 95.
- <sup>5</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 419.
- <sup>6</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 418.
- <sup>7</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 418-419.
- <sup>8</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 287.
- <sup>9</sup> Al-Baidhawi, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wil*, vol. 5, 270. Penjelasan senada juga disebutkan dalam al-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 901.
- <sup>10</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 419.
- <sup>11</sup> Al-Alusi, *Rûb al-Ma'âni*, vol. 15, 171.
- <sup>12</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 419.
- <sup>13</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 128.
- <sup>14</sup> As-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 901.
- <sup>15</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 288.
- <sup>16</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, vol. 8, 288.
- <sup>17</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 419.
- <sup>18</sup> As-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 901.
- <sup>19</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 419. Lihat juga al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr*, vol. 29, 286.
- <sup>20</sup> Ath-Thabari, *al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân*, vol. 24, 98.
- <sup>21</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 420.
- <sup>22</sup> Al-Khazin, *Lubâb al-Ta'wil fi Ma'âni al-Tanzil*, vol. 4, 379.
- <sup>23</sup> As-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 901.
- <sup>24</sup> As-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 901.
- <sup>25</sup> Asy-Syaukani, *Fat-h al-adîr*, vol. 5, 420.
- <sup>26</sup> Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, vol. 19, 136.
- <sup>27</sup> As-Sa'di, *Taysir al-Karim al-Rahmân*, 901.

# HAK DAN KEWAJIBAN PRIA-WANITA DI HADAPAN SYARIAH

## Pasal 108 Kitab *Muqaddimah ad-Dustûr*

Negara Khilafah merupakan institusi politik yang menjadikan akidah Islam sebagai dasar negara dan syariah Islam sebagai satu-satunya aturan untuk mengatur seluruh interaksi yang terjadi di dalamnya. Akidah Islam adalah dasar dan pandangan hidup. Syariah adalah aturan yang digunakan untuk mengatur seluruh urusan negara, masyarakat maupun individu. Masyarakat yang tegak di atas akidah Islam dan syariah Islam, memiliki kekhasan, ciri dan bentuk yang berbeda dengan masyarakat yang tegak di atas paham sekular dan aturan buatan manusia. Termasuk bentuk relasi wanita dan pria, fungsi dan peran mereka di masyarakat; distribusi peran, hak dan kewajiban keduanya di dalam masyarakat.

*Telaah Kitab* kali ini membahas Pasal 114 tentang hak dan kewajiban wanita dalam masyarakat Islam.

### Hak dan Kewajiban Pria dan Wanita

Di dalam masyarakat Islam, wanita diberi kewajiban dan hak sebagaimana laki-laki, kecuali ada dalil-dalil yang mengkhususkan bagi masing-masing keduanya. Seorang wanita diberi hak untuk melakukan aktivitas perdagangan,

pertanian, perindustrian dan lain-lain. Wanita diberi hak menjalin kontrak, aqad, atau muamalah-muamalah. Wanita berhak memiliki dan menguasai berbagai macam jenis harta dan mengembangkannya. Wanita juga diberi hak melibatkan diri secara langsung dalam berbagai macam urusan kehidupan.

Dalil yang mendasari pasal ini adalah realitas dari taklif hukum syariah. Secara umum, syariah Islam dibebankan kepada seluruh manusia tanpa memandang pria dan wanita. Tidak ada perbedaan antara wanita dan pria di hadapan hukum syariah. Keduanya sama-sama mukallaf. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

*Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada seluruh umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuhi (QS Saba' [34]: 28).*

﴿قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾

Katakanlah, "Hai manusia, sungguh Aku adalah utusan Allah kepada kalian semuanya." (QS al-A'af [7]: 158).

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾

*Sungguh kaum Muslim dan Muslimat, kaum Mukmin dan Mukminat, pria dan wanita yang senantiasa berlaku taat, pria dan wanita yang selalu berlaku benar, pria dan wanita yang biasa berlaku sabar, pria dan wanita yang senantiasa takut (kepada Allah), pria dan wanita yang gemar bersedekah, pria dan wanita yang suka berpuasa, pria dan wanita yang selalu memelihara kemaluan (kehormatan)-nya, serta pria dan wanita yang banyak menyebut asma Allah, telah Allah sediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar (QS al-Ahzab [33]: 35).*

Lihat pula beberapa ayat lain, antara lain: QS al-Ahzab (33): 36; QS an-Nahl (16): 97; QS an-Nisa' (4): 124; QS Ali Imran (3): 195; QS an-Nisa' (4): 7; QS an-Nisa' (4): 32.

Ayat-ayat di atas, dan masih banyak ayat-ayat yang lain, datang dalam bentuk umum. Seruan (*khithâb*)-nya menyasar seluruh manusia tanpa membedakan laki-laki maupun wanita.

Atas dasar itu, syariah Islam diturunkan untuk memberikan solusi atas problem seluruh umat manusia, tercakup di dalamnya problem-problem yang terkait dengan laki-laki dan wanita. Laki-laki dan wanita dipandang

sebagai manusia. Interaksi mereka perlu diatur dengan aturan tertentu. Islam tidak pernah mempersoalkan kesetaraan atau kelebihan laki-laki atas wanita atau sebaliknya. Keduanya dipandang sebagai manusia yang urusannya harus diatur dengan aturan tertentu. Syariah Islam tidak pernah menyoal masalah kesetaraan gender—seperti yang dilakukan orang kafir Barat—dalam mengatur urusan-urusan laki-laki dan wanita. Istilah dan wacana kesetaraan gender, tidak pernah ada di dalam Islam. Istilah dan wacana itu hanya ada di dalam masyarakat Barat. Sebab, syariah Islam datang untuk menyelesaikan problem yang menimpa manusia, baik pria maupun wanita.

Kesetaraan gender antara pria dan wanita bukanlah persoalan yang harus didiskusikan. Bukan pula persoalan yang menjadi topik pembahasan dalam wacana sistem interaksi atau pergaulan pria dan wanita. Topik kesetaraan gender tidak mungkin ada di tengah-tengah kehidupan Islam. Istilah semacam ini hanya muncul dan dikenal di dunia Barat. Tidak pernah dilontarkan seorang Muslim pun, kecuali yang mengekor kepada Barat. Mereka memang telah merenggut hak-hak asasi kaum wanita selaku manusia. Oleh karena itulah, wanita-wanita Barat menuntut hak-hak tersebut dikembalikan sekaligus menjadikan tuntutan tersebut sebagai wacana kesetaraan (gender) sebagai cara untuk mendapatkan hak-hak mereka.

Berbeda dengan Islam. Islam tidak mengenal istilah-istilah semacam itu. Islam menegakkan sistem sosialnya di atas landasan yang kuat dan sempurna. Sistem ini dapat menjamin keutuhan dan ketinggian martabat manusia yang ada di dalam Daulah Khilafah Islamiyah. Sistem ini telah mengantarkan wanita dan laki-laki ke puncak kebahagiaan hakiki sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah SWT (Lihat: QS al-Isra' [17]: 70).

Islam telah menetapkan hak-hak dan



kewajiban-kewajiban bagi wanita dan laki-laki. Penetapan hak dan kewajiban ini terkait dengan kemaslahatan keduanya dalam pandangan Allah sebagai Sang Pembuat Hukum (*Asy-Syâri'*). Hukum syariah yang mengatur aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan ditetapkan berdasarkan sebuah anggapan bahwa aktivitas tersebut dilakukan oleh manusia. Hukum syariah yang digunakan untuk memecahkan persoalan mereka ada kalanya sama jika tabiat keduanya selaku manusia mengharuskan adanya pemecahan yang sama. Sebaliknya, pemecahan yang diberikan kepada keduanya ada kalanya berbeda jika karakter salah satu dari keduanya menuntut adanya pemecahan yang berbeda. Hanya saja, kesamaan dalam sejumlah hak dan kewajiban di antara keduanya bukan didasarkan pada ada atau tidak adanya kesetaraan gender. Adanya perbedaan dalam beberapa hak dan kewajiban di antara keduanya juga tidak dilihat dari ada atau tidak adanya unsur kesetaraan. Sebab, Islam memandang masyarakat sebagai komunitas manusia yang hidup dalam entitas tertentu, bukan dengan pandangan yang lain. Di antara karakter komunitas masyarakat manusia adalah adanya pria dan wanita. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ  
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَبَنَاتًا وَأَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

*Wahai manusia, hendaklah kalian bertakwa kepada Tuhan Yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa. Dari jiwa itu, Allah lalu menciptakan istrinya. Lalu dari keduanya, Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang amat banyak (QS an Nisa' [4]: 1).*

Demikianlah, taklif syariah dibebankan Allah SWT kepada manusia tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Begitu pula dalam konteks pemberian hak dan kewajiban kepada pria dan wanita. Pemberian hak dan kewajiban tersebut pada hakekatnya merupakan pemberian hak dan kewajiban kepada manusia. Realitas ini menunjukkan kepada kita, bahwa hak dan kewajiban pria dan wanita di depan taklif hukum adalah sama. Tidak ada perbedaan. Dari sini kita mendapati bahwa Islam tidak membedakan pria ataupun wanita dalam hal kewajiban menyeru manusia ke jalan keimanan. Islam juga tidak membedakan keduanya dalam hal kewajiban mengemban dakwah Islam. Begitu pula dalam taklif yang berurusan dengan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain sebagainya. Pria dan wanita memiliki kewajiban yang sama. Begitu pula dalam urusan-urusan muamalah seperti jual beli, ijarah, wakalah, kafalah dan sebagainya, Islam telah memberikan porsi kewajiban yang sama kepada laki-laki dan perempuan. Dalam urusan sanksi atas pelanggaran, Islam juga menetapkan porsi yang sama bagi laki-laki dan wanita. Siapa saja yang melanggar *hudûd*, *jinâyat* dan *ta'zîr*, baik laki-laki maupun perempuan, akan mendapatkan sanksi yang sama tanpa ada diskriminasi sedikit pun. Di bidang pendidikan, Islam telah mewajibkan laki-laki dan wanita untuk *thalab al-'ilm*. Tidak ada perbedaan dalam hal kewajiban menuntut ilmu, baik laki-laki maupun wanita.

Dengan demikian, Allah SWT telah menetapkan hukum-hukum syariah yang berkaitan dengan perbuatan manusia—dalam kedudukannya sebagai manusia—sebagai satu ketentuan yang sama-sama harus dilaksanakan oleh pria maupun wanita. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa *taklif* beserta hak dan kewajiban pria dan wanita adalah sama. [Gus Syam]



Diasuh oleh:

KH. Hafidz Abdurrahman

Untuk mengakomodasi keinginan sebagian pembaca *al-wa'ie*, redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar Islam yang perlu dijawab. Karena keterbatasan ruangan, hanya pertanyaan-pertanyaan yang dianggap penting yang akan dibahas dalam rubrik ini.

Allah SWT kepada seluruh kaum Muslim, baik sebagai pribadi maupun kelompok; baik dalam bentuk organisasi, umat maupun negara.

Ini didasarkan pada hadis riwayat Imam Muslim, dari Abu Said al-Khudri yang berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَيَلْسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَيَقْلِبْهُ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»

*"Siapa saja yang melihat kemungkaran, dia wajib mengubah dengan tangannya. Jika dia tidak mampu, maka wajib dengan lisannya, jika tidak mampu, maka wajib dengan hatinya. Itu merupakan selemah-lemah iman."*

Selain hadis di atas, juga ada nas lain yang memerintahkan kaum Muslim untuk mendirikan organisasi dan kelompok agar mereka bisa melakukan amar makruf dan nahi munkar (QS Ali Imran [3]: 104).

Allah SWT juga memuliakan umat ini dengan menjadikan mereka sebagai umat terbaik, yang dilahirkan untuk seluruh umat manusia. Mereka melakukan amar makruf nahi munkar dan mengimani Allah SWT (QS Ali Imran [3]: 110).

Allah SWT menjadikan amar makruf nahi munkar sebagai pembeda orang Mukmin dengan munafik (Lihat: QS at-Taubah [9]: 67; QS at-Taubah [9]: 71).

Allah SWT juga mengancam mereka yang berdiam diri terhadap kemungkaran, dan tidak berjuang untuk mengubah dan menghilangkannya, dengan ancaman azab. Hudzaifah al-Yaman menuturkan hadis dari Nabi saw.:

## BAGAIMANA CARA MENGUBAH KEMUNGKARAN?

Soal:

Bagaimana hukum mengingkari kemunkaran? Bagaimana tatacara melakukannya? Apa yang dimaksud dengan mengingkari dengan tangan, lisan dan hati? Apakah ada perbedaan antara mengingkari kemunkaran yang dilakukan individu, kelompok dan negara? Bagaimana pula jika subyek kemunkaran itu adalah individu, kelompok dan negara?

Jawab:

Hukum mengingkari kemunkaran jelas wajib. Apa itu kemunkaran?

الْمُنْكَرُ هُوَ كُلُّ مَا قَبَّحَهُ الشَّرْعُ وَحَرَّمَهُ، مِنْ تَرْكِ وَاجِبٍ، أَوْ فِعْلٍ حَرَامٍ

*Kemungkaran adalah apa saja yang dinyatakan buruk dan haram oleh syariah, seperti meninggalkan yang wajib dan mengerjakan yang haram.*<sup>1</sup>

Mengingkari kemunkaran diwajibkan oleh

«وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ  
عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ»

*Demi Zat Yang jiwaku dalam genggaman-Nya, kalian wajib melakukan amar makruf nahi mungkar, atau Allah nyaris akan menimpakan kepada kalian siksa dari sisi-Nya, kemudian kalian berdoa kepada-Nya, Dia pun tidak akan mengabulkan doa kalian.”* (HR at-Tirmidzi).

«إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ الْعَامَّةَ بِعَمَلِ الْخَاصَّةِ، حَتَّى يَرَوْا  
الْمُنْكَرَ بَيْنَ ظَهْرَانِيهِمْ وَهُمْ قَادِرُونَ عَلَى أَنْ يُنْكِرُوهُ  
فَلَا يُنْكِرُوهُ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَذَّبَ الْخَاصَّةَ  
وَالْعَامَّةَ»

*Sungguh Allah tidak akan menyiksa manusia secara umum karena perbuatan orang tertentu, hingga mereka menyaksikan kemungkaran di belakang mereka, sementara mereka mampu untuk mengubah kemungkaran itu, namun mereka tidak melakukannya. Jika mereka melakukan itu, Dia [Allah] akan menyiksa orang tertentu [yang melakukan kemungkaran] dan manusia secara umum* (HR Ahmad).

Karena itu setiap Muslim yang menyaksikan kemungkaran, apapun jenis kemungkarannya, yang terjadi di depannya, wajib untuk mengingkari kemungkaran itu, dan mengubahnya dengan salah satu dari tiga cara [*uslub*] sebagaimana yang disebutkan dalam hadis di atas, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Jika dia tidak melakukannya maka dia pun berdosa.

Amar makruf nahi mungkar hukumnya wajib bagi kaum Muslim, dalam segala kondisi. Baik ada maupun tidak ada Khilafah. Baik hukum yang diterapkan kepada kaum Muslim

adalah hukum Islam maupun tidak. Baik penguasanya menerapkan hukum Islam dengan benar maupun tidak. Karena itulah amar makruf nahi mungkar ini sudah ada dan terus-menerus dilakukan sejak zaman Nabi saw. Sahabat dan generasi setelah mereka. Hukumnya tetap berlaku hingga Hari Kiamat. Islam juga telah menjadikan amar makruf nahi mungkar sebagai penjaga dan penjamin pelaksanaan sistem kehidupan Islam dengan baik dan benar.

Kemungkaran adakalanya dilakukan oleh individu, kelompok [organisasi] atau negara. Pihak yang mengingkari dan mengubah kemungkaran itu pun bisa pribadi, kelompok [organisasi] maupun negara. Dalam Negara Islam, penguasalah yang sesungguhnya bertugas untuk mengurus urusan rakyatnya dengan hukum-hukum syariah. Dialah yang secara *syar'i* bertanggung jawab untuk mencegah kemungkaran yang dilaukan pribadi maupun kelompok. Itulah mengapa Nabi saw. menyatakan dengan *uslub hashr*.

«الإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ»

*Imam [kepala negara/Khalifah] laksana penggembala dan hanya dialah yang bertanggung jawab untuk mengurusinya [rakyat]-nya* (HR al-Bukhari).

Allah telah memerintahkan Imam/Khalifah untuk mendorong masyarakat, baik secara pribadi maupun berjamaah, untuk melaksanakan semua kewajiban yang telah diwajibkan kepada mereka. Jika untuk merealisasikan tugas tersebut, Imam/Khalifah harus menggunakan kekuatan fisik, dia wajib menggunakannya. Allah pun telah mewajibkan Imam/Khalifah untuk mencegah segala bentuk tindak keharaman. Jika untuk melaksanakan tugas tersebut dia harus menggunakan kekuatan fisik, maka dia juga wajib menggunakannya. Negara secara *syar'i*



bertanggung jawab untuk menerapkan Islam dan memaksa masyarakat untuk terikat dengan hukum-hukum Islam.

Adapun individu, maka siapapun yang menyaksikan kemungkaran di depannya, misalnya dia melihat ada seseorang minum khamer, mencuri, atau diduga melakukan pembunuhan, atau berzina, maka kalau berdasarkan *ghalabatu ad-dzann*-nya, dia mampu untuk menghilangkan kemungkaran ini dengan tangannya, maka dia wajib mengubah dan menghilangkannya sesegera mungkin dengan menggunakan tangannya. Caranya, dia bisa menghalangi orang tersebut minum khamer, mencuri, membunuh atau berzina. Menghalangi dan menghilangkan semuanya itu adalah dengan tangannya, karena dia mampu mengubah dengan tangannya. Ini untuk merealisasikan titah Nabi saw. di atas.

Apa yang dimaksud mengubah dengan tangan? Maksudnya adalah dengan kekuatan fisik. Tujuannya supaya kemungkaran tersebut

bisa diubah dan dihentikan. Mengingkari kemungkaran dengan tangan di sini kembali pada kemampuan riil, meski berdasarkan *ghalabatu ad-dzan*, yaitu kemampuan riil untuk mengubah dan menghilangkan kemungkaran ini dengan tangan. Jika kemampuan itu tidak ada, maka dia tidak wajib menggunakan tangannya. Sebab menggunakan tangannya pada saat itu tidak bisa merealisasikan tujuan penggunaan tangannya, yaitu mengakhiri dan menghilangkan kemungkaran.

Jadi, yang menjadi *manath* [fakta hukum] penggunaan tangan sebagaimana yang dimaksud dalam hadits Abu Said al-Khudri di atas adalah mengubah kemungkaran secara nyata. Sebab, hadis tersebut memerintahkan, jika tidak mampu, yakni jika kemampuan fisik tidak mampu mengakhiri dan mengubah kemungkaran, maka dengan lisan.

Adapun mengingkari kemungkaran dengan lisan, sebenarnya tidak bisa disebut mengubah kemungkaran, tetapi hanya mengubah orang yang melakukan kemungkaran. Dengan kata lain, mengingkarinya atas tindakan mungkar yang dilakukan. Jika tidak mampu mengingkari dengan lisannya, maka dia wajib membenci kemungkaran itu dengan hatinya. Dia harus menunjukkan kebencian terhadap kemungkaran itu.

Semua ini konteksnya adalah kemungkaran yang terjadi pada individu dan kelompok [organisasi]. Namun, jika kemungkaran itu terjadi pada penguasa [negara], seperti korupsi, merampas hak, abai terhadap urusan rakyat, melalaikan salah satu kewajibannya, atau menyalahi salah satu hukum Islam, atau kemungkaran yang lain, maka kaum Muslim wajib untuk mengoreksinya. Wajib mengingkari dan berjuang untuk mengubahnya, baik sebagai umat, tentara, organisasi maupun individu. Jika tidak, maka mereka berdosa, karena berdiam diri dan meninggalkan kewajiban mengingkari dan mengubah

**Jadi, yang menjadi *manath* [fakta hukum] penggunaan tangan sebagaimana yang dimaksud dalam hadits Abu Said al-Khudri di atas adalah mengubah kemungkaran secara nyata. Sebab, hadis tersebut memerintahkan, jika tidak mampu, yakni jika kemampuan fisik tidak mampu mengakhiri dan mengubah kemungkaran, maka dengan lisan.**

kemungkaran.

Dalil atas kewajiban mengoreksi penguasa dengan lisan [*muhasabah*] ini adalah hadis penuturan Ummu Salamah, dari Rasulullah saw.:

«سَتَكُونُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنَكِّرُونَ، فَمَنْ كَرِهَ بَرِيءٌ،  
وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِيمٌ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ»

*Akan ada para pemimpin yang kalian ketahui kemakrufan dan kemunkarannya. Siapa saja yang membenci [kemungkarannya] terbebas [dari dosa]. Siapa saja yang mengingkari [kemungkarannya] selamat. Namun, siapa yang rela dan mengikutinya, [maka dia akan berdosa dan binasa].” (HR Muslim).*

Nabi saw. juga bersabda:

«أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ»

*Sebaik-baik jihad adalah menyatakan kalimat yang haq di hadapan penguasa yang zalim (HR Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibn Majah).*

Adapun perintah untuk mengangkat senjata kepada penguasa yang jelas-jelas melakukan kekufuran yang nyata, maka konteks perintah ini berlaku saat Khilafah ada. Saat demikian negara telah menerapkan hukum Islam secara *kāffah*, kemudian penguasa/negara melakukan penyimpangan. Terjadilah kekufuran yang nyata pada pribadi penguasa tersebut atau pada negara. Ini sebagaimana revolusi kufur yang dilakukan Kamal Attaturk saat menghancurkan Khilafah, 3 Maret 1924 M.

Mengangkat senjata dalam konteks ini dilakukan sesuai dengan kemampuan, yang berdasarkan *ghalabat ad-dzan*, mampu mengakhiri dan mengubah kemungkarannya. Misalnya, umat secara keseluruhan menyatukan kehendaknya, begitu juga dengan tentaranya, dengan seluruh kekuatannya, juga kabilah-kabilah besar yang mempunyai

Namun, jika kemungkarannya itu terjadi pada penguasa [negara], seperti korupsi, merampas hak, abai terhadap urusan rakyat, melalaikan salah satu kewajibannya, atau menyalahi salah satu hukum Islam, atau kemungkarannya yang lain, maka kaum Muslim wajib untuk mengoreksinya. Wajib mengingkari dan berjuang untuk mengubahnya, baik sebagai umat, tentara, organisasi maupun individu. Jika tidak, maka mereka berdosa,

pengaruh dan kekuatan serta organisasi politik yang mempunyai kekuatan besar di tubuh militer, dan sebagainya. Sekali lagi, dengan *ghalabat ad-dzan*, bahwa semua kekuatan fisik itu bisa menghentikan dan mengubah kemunkaran tersebut. Jika tidak maka kewajiban untuk mengakhiri dan menghentikan kemungkarannya secara fisik tersebut tidak bisa dilakukan.<sup>2</sup>

Adapun jika negeri tersebut adalah negeri kufur dan hukum Islam sebelumnya tidak diterapkan di sana, maka mengakhiri dan menghentikan penguasa yang memerintah kaum Muslim di sana adalah melalui *thalab an-nushrah*, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi saw.<sup>3</sup>

*Wallâhu a'lam. []*

#### Catatan kaki:

- <sup>1</sup> Lihat, Nasyrah *Inkaru al-Munkar*, yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahir, tanggal 28 Dzulqad'ah 1409 H/1 Juli 1989.
- <sup>2</sup> Lihat, *Manhaj Hizb ut-Tahrir fi Taghyir*, hal. 9-10.
- <sup>3</sup> Lihat, *Manhaj Hizb ut-Tahrir fi Taghyir*, hal. 10.

# SEPUTAR *NASHK* DAN *MANSUKH*

## Soal:

Kami mendiskusikan metode kita untuk menegakkan kembali Khilafah dengan seorang *ikhwah*. *Ikhwah* itu mengatakan bahwa melakukan aktivitas politik tanpa kekerasan dan mencari *nushrah* di Makkah telah dibatalkan oleh ayat al-Quran yaitu:

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعَ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا﴾

Tidaklah kamu memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tangan kalian (dari berperang), dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat!” Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau mewajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.” (QS an-Nisa’ [4]: 77).

Jawaban seperti apa yang bisa saya berikan

kepada ikhwah itu? Semoga Allah memberikan balasan yang lebih baik kepada Anda.

## Jawab:

**Pertama:** Tampak *ikhwah* Anda memiliki kerancuan dalam tema *naskh*. Ia beranggapan bahwa kewajiban jihad di Madinah me-*naskh* tidak adanya izin kepada Rasul saw. untuk berjihad di Makkah. Padahal hakikat perkaranya bukan *naskh*.

*Naskh* itu terjadi ketika dinyatakan seruan bersifat umum dari *Asy-Syâri* yang membebani kita dengan suatu amal. Setelah itu datang seruan lain yang bersifat umum dari *Asy-Syâri* yang melarang kelanjutan apa yang diserukan secara umum oleh *Asy-Syâri* sebelumnya. Di sana ada kontradiksi dari semua sisi seruan tersebut tanpa ada kemungkinan untuk menghimpun atau mengkompromikan kedua seruan tersebut. Jadi situasi seruan yang awal atau keadaan yang diatasi oleh seruan awal, tidak berbeda dari situasi dan keadaan seruan yang datang berikutnya. Jika tidak demikian, masing-masing seruan itu bersifat khusus dengan situasi dan keadaannya.

Untuk menjelaskan hal itu saya sebutkan beberapa contoh:

**Pertama:** Contoh *Naskh*. (1) *Naskh* atas kewajiban menghadap ke Baitul Maqdis menjadi wajib menghadap ke Ka’bah dalam shalat (QS al-Baqarah [2]: 144). Di sini situasi dan keadaan menghadap ke arah kiblat pertama dan ke arah kiblat kedua adalah sama bagi orang yang shalat; (2) *Naskh* atas larangan berziarah kubur dan kebolehan. Dalam hal ini, situasi dan keadaan berziarah kubur dan tidak berziarah kubur adalah

sama.

Dalam kedua contoh itu terjadi *naskh*. Kontradiksi di antara keduanya terjadi dari semua sisi. Artinya, tidak mungkin menghimpun (mengkompromikan) keduanya. Dengan begitu, seruan yang datang belakangan me-*naskh* seruan awal (sebelumnya).

*Kedua*: Contoh tidak adanya *naskh*: (1) Berpuasa wajib bagi orang yang mampu (QS al-Baqarah [2]: 183-184). (2) Orang yang sedang sakit atau bepergian boleh berbuka (tidak berpuasa) (QS al-Baqarah [2]: 184).

Di sini tidak dikatakan bahwa ayat kedua me-*naskh* ayat pertama. Setab dalam setiap hukum berlaku situasi dan kondisinya masing-masing. Berpuasa adalah kewajiban bagi orang yang sehat tubuhnya dan sedang mukim (tidak bepergian). Sebaliknya, berbuka boleh bagi orang yang sakit atau sedang bepergian. Dengan kata lain, seruan ayat pertama bersifat umum untuk seluruh kaum Muslim, sedangkan seruan ayat kedua bersifat khusus untuk orang yang sakit atau musafir.

*Kedua*: Berkaitan dengan ayat yang mulia yang menjadi topik pertanyaan, di dalamnya tidak ada *naskh*. Situasi kaum Muslim di Makkah menunjukkan bahwa mereka itu lemah (*mustadh'afin*). Mereka disiksa dan hidup di bawah kekuasaan kaum kafir. Karena hikmah yang diketahui oleh Allah SWT, tidak diwajibkan atas mereka jihad. Oleh karePhoto Yerusalem yang menakjubkan pada tahun 1930-an ketika umat Islam, Kristen dan Yahudi hidup berdampingan dengan damai.

na itu, Rasul saw. tidak mengizinkan kepada sekelompok orang dari kaum Muslim untuk berperang ketika mereka ingin segera melakukan jihad di Makkah. Al-Hakim telah mengeluarkan hadis dalam *Al-Mustadrak* dengan berkomentar: Hadis ini shahih menurut syarat al-Bukhari, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ra.. Dinyatakan bahwa Abdurrahman bin 'Auf dan dua temannya, datang kepada Nabi saw. Mereka berkata, "Wahai Nabiullah, kami dulu berada dalam kemuliaan. Padahal kami musyrik. Ketika kami beriman, kami

menjadi rendah." Lalu Nabi saw bersabda:

«إِنِّي أُمِرْتُ بِالْعَمْرِوِ فَلَا تُقَاتِلُوا الْقَوْمَ»

*Aku diperintahkan untuk memberi maaf. Karena itu jangan kalian memerangi kaum itu (HR al-Hakim).*

Namun, ketika beralih ke Madinah dan beliau diperintahkan berperang, mereka malah menahan diri. Lalu Allah SWT menurunkan ayat di atas (QS an-Nisa' [4]: 77).

Begitulah, karena situasinya berbeda, maka tidak ada *naskh*. Yang ada, hukum di Makkah terkait dengan kondisi khusus yang Allah belum wajibkan di dalamnya memerangi kaum kafir karena hikmah yang Dia ketahui. Adapun di Madinah, Allah mewajibkan jihad. Sejak itu jihad terus berlangsung sampai Hari Kiamat. Ketetapan ini dinyatakan dalam banyak ayat dan hadis.

Begitulah, jihad terus berlangsung sampai Hari Kiamat. Tidak di-*naskh* dan tidak dibatalkan.

*Ketiga*: Tampak bahwa orang yang berdiskusi dengan Anda tentang ayat tersebut ingin mengatakan kepada Anda: "Mengapa Hizbut Tahrir tidak menggunakan jihad dalam perjuangan untuk menegakkan Khilafah? Padahal tidak berperang di Makkah telah di-*naskh* oleh kewajiban perang di Madinah?"

Seakan telah rancu pada dia masalah di seputar jihad dan amal untuk menegakkan Khilafah. Ini adalah anggapan yang keliru.

Kami telah menjawab pada tanggal 22/9/2013 pertanyaan yang sampai kepada kami seputar topik ini. Berikut saya kutipkan kembali apa yang ada di dalam jawaban itu. Di dalamnya ada tambahan penjelasan untuk orang yang berdiskusi dengan Anda dalam masalah tersebut:

*Pertama*: Dalil-dalil dari al-Kitab maupun dari as-Sunnah wajib diikuti menurut ketentuannya. Tidak ada perbedaan antara dalil-dalil yang dinyatakan di Makkah dan dalil-dalil yang dinyatakan di Madinah.

*Kedua*: Dalil-dalil yang dituntut adalah dalil-dalil yang berkaitan dengan permasalahan

tertentu, bukan yang berkaitan dengan permasalahan lain. Misalnya, jika saya ingin mengetahui bagaimana saya berwudhu, saya mencari dalil-dalil seputar wudhu itu bagaimana, baik dalil itu diturunkan di Makkah ataupun di Madinah. Dari dalil itu di-*istinbâth* hukum syariah seputar wudhu sesuai ushul yang diikuti. Dalam hal ini, tentu saya tidak akan mencari dalil-dalil puasa. Sebab topiknya adalah seputar hukum dan tatacara wudhu.

Misal lain, jika saya ingin mengetahui hukum haji, saya akan mencari dalil-dalil haji itu bagaimana, baik diturunkan di Makkah ataupun di Madinah. Dari situ di-*istinbâth* hukum syariah seputar haji sesuai ushul yang diikuti. Tentu dalam hal ini saya tidak mencari dalil-dalil seputar shalat untuk saya gunakan dalam topik haji dan tatacaranya.

Misal lain, jika saya ingin mengetahui hukum-hukum jihad: ‘*ayn* atau *kifâyah*, defensif atau ofensif, hukum-hukum penaklukan dan penyebaran Islam yang menjadi konsekuensi jihad, penaklukan secara peperangan atau perjanjian, dll, maka saya mencari dali-dalil seputar jihad, baik diturunkan di Makkah atau di Madinah. Dari situ di-*istinbâth* hukum syariah seputar jihad sesuai ushul yang diikuti. Dalam hal ini tentu saya tidak mencari dalil-dalil seputar zakat untuk mengambil hukum seputar jihad dan rinciannya.

Begitulah dalam setiap permasalahan. Dicari dalil-dalilnya yang dinyatakan di Makkah atau di Madinah. Lalu diambil hukum syariah untuk permasalahan tersebut dari dalil-dalil ini sesuai ushul yang diikuti.

*Ketiga:* Terkait topik penegakan Daulah Islam, maka kita pun mencari dalil-dalilnya, baik diturunkan di Makkah ataupun di Madinah. Dari situ di-*istinbâth* hukum syariah se putar penegakan Daulah Islam sesuai ushul yang diikuti. Sungguh kita tidak menemukan dalil-dalil penegakan Daulah Islam kecuali yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sirah beliau di Makkah. Beliau menyerukan Islam secara rahasia. Lalu beliau membentuk *kutlah mu'minah* yang

sabar. Kemudian beliau mendeklarasikan diri di tengah masyarakat di Makkah dan di berbagai musim. Selanjutnya beliau meminta *nushrah* dari *ahlul quwwah*. Pada akhirnya Allah SWT memuliakan beliau melalui *nushrah* kaum Anshar lalu. Lalu beliau pun berhijrah kepada mereka dan menegakkan Daulah di Madinah.

Inilah dalil-dalil penegakan Daulah Islam. Tidak ada dalil-dalil lainnya. Kita wajib berpegang padanya. Jadi topiknya bukan pada fase Makkah sebelum jihad diwajibkan dan fase Madinah setelah jihad diwajibkan. Akan tetapi, topiknya adalah pembahasan tentang dali-dalil penegakan Daulah Islam. Dalil-dalil penegakan Daulah Islam itu tidak ada kecuali di Makkah sampai Rasulullah saw. berhijrah ke Madinah dan menegakkan Daulah di sana.

Ini satu hal. Adapun jihad adalah hal lain. Dalil-dalil penegakan daulah diambil dari yang diduga kuat dan dalil-dalil jihad diambil dari yang diduga kuat. Masing-masing tidak bergantung pada yang lain. Karena itu jihad tidak diabaikan hanya karena tidak ada Daulah Islam atau Khilafah. Demikian juga perjuangan penegakan Khilafah tetap berlangsung karena memang wajib.

Atas dasar itu, jihad tetap berlangsung, dan perjuangan untuk Khilafah juga tetap berlangsung sampai Khilafah berhasil ditegakkan. Yang satu tidak bergantung pada yang lain. Keduanya adalah dua masalah yang berbeda. Masing-masing ada dalil-dalil syariahnya. Dari situ di-*istinbâth* hukum syariah masing-masing sesuai ushul yang diikuti. Selesai.

Saudaramu Atha' bin Khalil Abu ar-Rasyah.

18 Rabiul Awwal 1440 H

26 November 2018 M

#### Sumber:

<http://hizb-ut-tahrir.info/ar/index.php/ameer/jurisprudence-questions/56420.html>

<https://www.facebook.com/AmeerhtAtabinKhalil/photos/a.12285544578192/950895511774187/>

## IBU PENCETAK GENERASI EMAS

Arini R.

Sejarah panjang masa keemasan Islam, yang berlangsung dari awal tahun Hijrah sampai sekitar 14 abad sesudahnya, diwarnai oleh banyak orang besar. Para khalifah menorehkan namanya sebagai pemimpin terbaik saat itu. Para pejuang membawa Islam dalam kemenangan gemilang. Mereka tidak takut mati. Bahkan mati di jalan Allah menjadi tujuan tertinggi hidup mereka. Para ulama berjuang dengan tinta dan pena mereka. Karena merekalah kita mengenal dan bisa mempelajari Islam saat ini.

Di balik sosok-sosok hebat mereka, ada sosok-sosok yang tak kalah hebatnya. Nama mereka memang tak diukir oleh sejarah, namun harum semerbak oleh prestasi yang ditorehkan anak-anak yang mereka lahirkan dan mereka bentuk. Merekalah para ibu teladan zaman.

Ibu-ibu tersebut menggembleng anak-anak mereka dengan iman, mengokohkan ketundukan mereka pada aturan Allah serta menyemaikan bibit keberanian, pantang menyerah dan semangat untuk mengejar ridha Allah dalam perjuangannya. Merekalah para ibu yang 'radikal'. Mereka mengajarkan Islam secara fundamental.

Marilah kita lihat contoh-contoh radikalnya para ibu hebat ini. Al-Khansa dikenal sebagai ibu para mujahid. Empat anak laki-lakinya syahid bersamaan. Mereka bertempur gagah berani berkat motivasi luar biasa yang ditanamkan ibu mereka sebelum perang. Ibu

mereka berwasiat, "...Kalian semua tahu balasan besar yang telah Allah siapkan bagi seorang Muslim dalam memerangi orang-orang kafir. Ketahuilah (anak-anakku), negeri yang kekal itu lebih baik dari tempat yang fana ini. Andaikata esok kalian masih diberi kesehatan oleh Allah, perangilah musuh kalian dengan gagah berani. Mintalah kemenangan kepada Allah atas musuh-musuh-Nya".

Usai peperangan, al-Khansa mencari kabar tentang putra-putranya. Kabar syahid anak-anaknya sampai kepada dirinya. Ia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakanku dengan kematian mereka. Aku berharap Rabb-ku mengumpulkanku bersama mereka dalam kasih sayang-Nya."

Khaizuran, ibu Khalifah Harun al-Rasyid, adalah mantan budak yang dinikahi Khalifah al-Mahdi karena kecerdasan dan keluasan ilmunya. Ia rela mendampingi anaknya mencari ilmu ke Madinah. Jauh dari keluarga dan kehidupannya sebagai istri khalifah. Ia mendidik anak-anaknya sehingga layak menjadi seorang khalifah.

Ibu Sultan Muhammad al-Fatih mendidik dan memberikan motivasi kepada anaknya setiap pagi. Setelah shalat subuh, sang ibunda mengajari dia geografi, garis batas wilayah Konstantinopel. Ia menanamkan keyakinan dalam diri Muhammad kecil, bahwa kelak ialah yang akan menaklukkan Konstantinopel. Benar saja, pada usianya yang baru 21, ia berhasil

memimpin pasukan untuk menaklukkan Konstantinopel.

Para imam mazhab—Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Ahmad bin Hanbal—dibesarkan sebagai anak yatim. Begitu pun perawi hadis terbesar Imam al-Bukhari. Ibu mereka berjuang keras untuk mendidik mereka dan mengantarkan mereka kepada para ulama besar untuk belajar. Mereka rela mewakafkan anak-anak mereka untuk agama.

Ibunda Imam Taimiyah bahkan mengatakan dalam suratnya kepada sang putra:

“Demi Allah, seperti inilah caraku mendidikmu. Aku nadzarkan dirimu untuk berkhidmat pada Islam dan kaum Muslim. Aku didik engkau di atas syariah agama. Anakku, jangan kau sangka, engkau berada di sisiku itu lebih aku cintai dibanding kedekatanmu pada agama, berkhidmat untuk Islam dan kaum muslimin. Anakku, ridhaku kepadamu berbanding lurus dengan apa yang kau persembahkan untuk agamamu dan kaum Muslim. Sungguh, anakku, di hadapan Allah kelak aku tidak akan menanyakan keadaanmu, karena aku tahu di mana dirimu dan dalam keadaan seperti apa engkau. Yang akan kutanyakan di hadapan Allah kelak tentangmu, wahai Ahmad- sejauh mana khidmatmu kepada agama Allah dan saudara-saudaramu kaum Muslim.”

Inilah para ibu teladan zaman. Mereka menanamkan fondasi agama yang kuat pada anak-anaknya sehingga mampu menjadi pemimpin, pejuang dan ulama terbaik pada zamannya. Mereka menjadi generasi yang tangguh, generasi emas yang gilang gemilang.

Kegemilangan generasi pada masa kejayaan Islam tampak paradoks dengan gambaran generasi saat ini. Potret buram mendominasi wajah mereka. Gaya hidup mereka jauh dari tuntunan agama. Iman dan kepribadian mereka

rafuh. Ini adalah fakta yang terlihat menonjol. Arus sekularisme, kapitalisme, liberalisme dan pluralisme telah menghantam mereka. Membuat mereka hanyut terlalu jauh.

Lihat bagaimana mereka telah meninggalkan Rasul mereka sebagai idola. Beralih kepada para artis Barat, Korea, Jepang dan artis-artis lokal yang tak kalah merusak jiwa mereka. Hidup mereka habis di gemerlap dunia hiburan, film, komik, *game* dan kesenangan-kesenangan lain. Hedonisme menancap kuat dalam jiwa mereka. Menjadikan orientasi hidup mereka bukan lagi ridha Allah dan surga-Nya.

Dari sisi *tsaqâfah*, generasi ini jauh sekali dari penguasaan *tsaqâfah* Islam. Jangankan menguasai bahasa Arab, membaca al-Quran saja banyak yang belum lancar. Dengan mengandalkan pendidikan di sekolah yang hanya memberikan porsi bagi pendidikan agama Islam dua jam perminggu, jadilah generasi muda kita generasi yang gamang dalam beragama.

Menyandingkan dua potret generasi, masa kejayaan Islam dan masa sekarang, membuat kita bertanya-tanya, mengapa bisa terjadi kesenjangan yang kontras? Sistem Islam—yang menjamin lahirnya generasi berkualitas—yang tidak diterapkan adalah salah satu jawaban. Padahal, sistem inilah benteng pertahanan terbesar dari gempuran pemikiran dan paham asing yang begitu massif. Begitu benteng ini runtuh, pertahanan kaum Muslim melemah. Jadilah serangan pemikiran dan budaya asing langsung menghantam benteng terakhir dari kaum Muslim, yakni keluarga.

### Fungsi Ibu yang Tercerabut

Dalam sebuah keluarga, kehidupan anak bermula. Di sinilah ia mendapatkan pendidikan yang pertama dan utama. Di sini ia mendapatkan penanaman akidah sejak dini, pembiasaan pelaksanaan hukum Islam, keteladanan dan penguasaan *tsaqâfah* dasar. Gurunya adalah orang tua. Karena ayah

terbebani kewajiban untuk mencari nafkah, maka tugas ini lebih banyak jatuh di tangan ibu.

Rasulullah saw telah menggambarkan pentingnya fungsi ibu dalam banyak hadis. Di antaranya beliau bersabda:

«تَرَوُّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ إِلَيَّ مُكَاتِرِ الْأَنْبِيَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»

*Nikahilah oleh kalian wanita penyayang lagi subur, karena sungguh aku akan membanggakan banyaknya kalian di hadapan para nabi pada Hari Kiamat (HR Ahmad).*

«وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْتَوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا»

*Seorang perempuan adalah pemelihara di rumah suaminya, ia akan dimintai pertanggung jawaban mengenai apa yang menjadi tanggung jawab pemeliharaannya (HR al-Bukhari).*

Sayang, saat ini fungsi ibu sebagai pendidik anak telah bergeser. Para ibu disibukkan dengan upaya mencari nafkah. Sebagian karena dorongan kebutuhan ekonomi. Sebagian lagi termakan propaganda kesetaraan gender.

Akibatnya, pendidikan anak dalam keluarga tidak berjalan sempurna. Orangtua mencukupkan pendidikan agama anak hanya dari sekolah yang jauh dari memadai. Tidak heran bila kemudian kerusakan anak justru berlangsung di keluarga. Penanaman nilai-nilai liberalisme dan sekularisme lebih banyak berlangsung dari televisi dan internet di rumah. Merokok, narkoba dan seks bebas, sebagian besar ternyata juga dilakukan di rumah.

Fungsi ibu yang tidak berjalan juga terjadi di kalangan ibu-ibu tidak bekerja. Hal ini karena tidak adanya gambaran yang mereka miliki tentang fungsi keibuan yang mereka sandang. Mereka menikah dan punya anak seolah sebagai sebuah skenario yang mesti mereka jalani seperti

air mengalir. Tidak ada target dalam mendidik anak. Tidak pula merasa kelak akan diminta pertanggungjawaban di hadapan Allah.

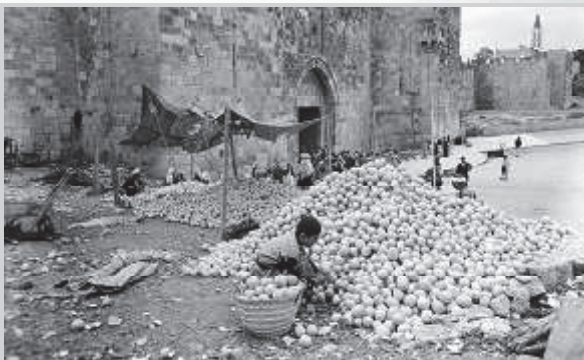
Malahan kita dapat menemui ibu-ibu yang justru menjerumuskan anaknya dalam kerusakan. Ibu yang mengajak anak kecilnya untuk menonton sinetron, infotainment, tayangan mistik dan sebagainya. Ibu yang menuruti semua keinginan anak, tidak memberikan batasan benar salah, baik buruk dan abai terhadap agama dan akhlak anak.

Masih banyak di antara kita, para ibu, yang gamang dengan persoalan mendidik anak. Kita menginginkan anak menjadi pemimpin, pejuang, dan pengemban dakwah, tetapi tidak sungguh-sungguh meraih keinginan tersebut, atau tidak tahu harus berbuat apa dalam mewujudkannya. Kita tidak menyusun target-target yang jelas dan terukur. Kita tidak merumuskan langkah-langkah yang jelas. Kita tidak mengevaluasi perkembangan kemampuan anak dalam berpikir, berakidah, *tsaqâfah* dan sebagainya. Kita tidak melibatkan mereka dalam perjuangan dakwah, bahkan tidak mengentalkan ruh perjuangan dalam jiwa mereka. Kita membiarkan anak apa adanya. Tumbuh dalam pengaruh budaya kapitalis-liberalis yang membuat jiwa mereka lemah, terjangkiti oleh penyakit *wahn*, cinta dunia dan takut mati.

Dalam kondisi seperti saat ini, kita, para ibu, selayaknya menoleh kembali sejarah para ibu hebat pada masa lalu. Meneladani upaya mereka. Mengambil semangat perjuangan mereka. Mengikuti langkah mereka dalam mencetak generasi emas, *khayru ummah ukhrijat linnâs*, umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia.

Saatnya kita bangkit sekarang. Kita coba untuk mengevaluasi dan memperbaiki diri agar sanggup menjadi seorang ibu pejuang. Ibu tangguh yang melahirkan anak-anak yang tangguh. □

Photo Yerusalem yang menakjubkan pada tahun 1930-an ketika umat Islam, Kristen dan Yahudi hidup berdampingan dengan damai.







## LINTAS DUNIA

### Juru Cakap HTM Ingatkan Isu Sebenarnya Bukanlah Persoalan ICERD

Juru Cakap Hizbut Tahrir Malaysia (HTM) Abdul Hakim Othman mengingatkan isu sebenarnya bukanlah persoalan ratifikasi konvensi internasional tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial (ICERD). “Umat Islam perlu sadar bahwa isu sebenarnya bukanlah persoalan ICERD, tetapi persoalan negara ini yang tidak diperintah dengan sistem dan undang-undang Islam,” ungkapnya dalam status di halaman Facebook *Abdul Hakim Othman - Jurucakap HTM*, dengan judul *8 Perkara yang Anda Perlu Sedar tentang ICERD*, Jumat (7/12/2018).



Menurut dia, keadaan inilah yang “paling haram” yang wajib diubah oleh umat Islam di negara ini dengan sungguh-sungguh. Hakikatnya Malaysia sekarang, walaupun dipimpin oleh perdana menteri dan beberapa menteri kabinet yang beragama Islam, mayoritas anggota parlemen (dari gabungan partai pemerintah) adalah non-Muslim dan banyak menteri kabinet yang juga non-Muslim.

Selain itu, sejak merdeka hingga kini, Malaysia diperintah dan diatur oleh sistem kufur (demokrasi) dan perundangan yang berasal dari Barat. “Keadaan ini lebih utama untuk diubah oleh umat Islam, kerana selama tidak berubah, maka selama itulah umat Islam akan terus terbelenggu dengan segala keharaman dan kerusakan,” tegasnya dalam poin *ketujuh*.

Sebelumnya, dalam poin *keenam*, Abdul Hakim menyatakan: membantah ICERD atas dasar bangsa adalah haram. Begitu juga berhimpun atas dasar perjuangan bangsa adalah haram. Ingatlah akan sabda Rasulullah saw., “Bukanlah dari kami orang yang menyeru kepada ‘*ashabiyyah*, berperang atas dasar ‘*ashabiyyah* dan mati kerana (mempertahankan) ‘*ashabiyyah*.” (HR Abu Daud).

“Justru, wahai saudara-saudaraku sekalian! Jadikanlah Islam sebagai satu-satunya tolok ukur kita. Jadikanlah Islam sebagai satu-satunya pegangan kita. Jadikanlah Islam sebagai satu-satunya perjuangan kita,” tegasnya.

Di poin *kedelapan*, Abdul Hakim menjelaskan satu-satunya entitas politik Islam yang akan menerapkan hukum Allah SWT secara *kaffah* ialah Khilafah. Khilafah merupakan sebuah institusi politik agung umat Islam yang wajib diusahakan penegakannya oleh setiap Muslim. Menurut dia, Khilafah bukan saja akan menjadi institusi pemersatu umat, malah hanya Khilafah yang mampu untuk melawan segala cengkaman PBB dan Barat kepada umat Islam.

“Umat Islam akan kembali mulia dengan adanya Khilafah,” pungkasnya.

## KTT Istanbul Tempatkan Nasib Rakyat Suriah di Tangan Vampir Suriah

“KTT Istanbul menempatkan nasib rakyat Suriah di tangan vampir Suriah,” ujar aktivis Hizbut Tahrir Ahmad Abdul Wahab seperti dilansir *hizb-ut-tahrir.info*, Ahad (28/10/2018).

Sehari sebelumnya, Sabtu, telah digelar KTT 4 Negara di Istanbul, Turki, untuk membahas penyelesaian Suriah. KTT tersebut dihadiri oleh Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan, Presiden Rusia Vladimir Putin, Presiden Prancis Emmanuel Macron, dan Kanselir Jerman Angela Merkel. KTT ditutup dengan mengeluarkan pernyataan bersama yang menegaskan pentingnya untuk menemukan solusi politik atas apa yang mereka sebut dengan krisis Suriah, dan gencatan senjata permanen di Idlib.

Mereka juga menegaskan pentingnya mencapai gencatan senjata yang komprehensif di Suriah, serta terus bekerjasama melawan apa yang mereka sebut terorisme. Mereka menyerukan pembentukan komisi di Jenewa untuk menyusun konstitusi Suriah guna mencapai reformasi konstitusi. Bahkan mereka berjanji untuk bekerjasama guna menciptakan kondisi yang kondusif bagi solusi politik yang akan merealisasikan perdamaian dan stabilitas di Suriah.

Ahmad Abdul Wahab menilai semua konferensi dan pertemuan yang digelar terkait dengan Revolusi Suriah, sejak awal sampai sekarang, hanya untuk membius rakyat Suriah, dan memuluskan setiap rencana Barat untuk menyalpkan revolusi yatim piatu ini, serta mengembalikan rakyat Suriah ke rumah ketaatan pada Amerika, yang membela keras anteknya tiran Suriah. Artinya, mereka masih berjalan di suatu cara untuk mendaur ulang anteknya melalui berbagai KTT dan konferensi ini.

“Untuk itu kita bertanya-tanya apakah masyarakat internasional benar-benar ingin menghentikan pertumpahan darah setelah mengizinkan anteknya tiran Suriah melakukan



pembantaian yang merenggut nyawa satu juta Muslim atau lebih?” Tanya Ahmad.

Ia juga mempertanyakan apakah masyarakat internasional benar-benar ingin mengakhiri penderitaan rakyat Suriah setelah semua penghancuran, pengusiran, pembantaian dan pemerkosaan, sementara mereka diam selama bertahun-tahun atas semua itu?

“Bukankah rakyat Suriah telah menentukan nasib tirani mereka, ketika mereka menggelar demonstrasi besar-besaran menentangnyanya delapan tahun lalu? Bukankah masyarakat internasional yang mendukung tiran Suriah dan mencegahnya dari ditumbangkan, serta berdiri melawan kehendak rakyat Suriah?” tegasnya dalam pertanyaan retorik.

Menurut Ahmad, para peserta konferensi terkait Suriah ingin semua orang berpikir bahwa kaum kafir Barat peduli dengan nasib rakyat Suriah, meski semua habis dibantai.

Ia juga menegaskan, untuk dapat mengakhiri penderitaan rakyat Suriah dan semua kaum Muslim hanya bisa dengan tegaknya Negara Islam, yaitu negara Khilafah Rasyidah, yang kabar gembira akan berdirinya kembali telah disampaikan oleh Rasulullah *saw*.



## Bush Senior “Sang Penjagal Irak” Wafat

Mantan Presiden Amerika George HW Bush – yang merupakan arsitek Perang Teluk Pertama yang menewaskan puluhan ribu warga Irak – meninggal di usia 94 tahun pada 30 November 2018.

Seperti diberitakan *mediaumat.news* yang mengutip *Spillarsuk.com*, Bush menjabat sebagai presiden AS dari tahun 1988 hingga 1992. Dia akan terus diingat di dunia Muslim karena perang berdarah yang dia lancarkan – dengan bantuan beberapa negara Arab, termasuk Arab Saudi dan Mesir – untuk melawan Presiden Irak Saddam Hussein pada tahun 1990-1991.

Secara keseluruhan, setidaknya 10.000 pasukan Irak terbunuh, dibandingkan dengan hanya 300 pasukan koalisi.

Meskipun Perang Teluk diakui sebagai kemenangan yang menentukan bagi koalisi, Kuwait dan Irak mengalami kerusakan besar, dan Saddam Hussein tidak dipaksa turun. Perang ini dimaksudkan oleh para pemimpin koalisi sebagai perang “terbatas” dengan biaya perang minimum, namun memiliki efek yang lama selama bertahun-tahun ke depan, baik di wilayah Teluk Persia maupun di seluruh dunia.

Segera setelah perang, pasukan Hussein menekan pemberontakan Kurdi di utara Irak dan Syiah di selatan. Koalisi pimpinan Amerika Serikat gagal mendukung pemberontakan, karena takut bahwa negara Irak akan bubar jika mereka berhasil.

Sesaat sebelum Natal tahun 1991, Medical Educational Trust di London menerbitkan studi komprehensif tentang jumlah korban. Disebutkan hingga seperempat juta pria, wanita dan anak-anak tewas sebagai akibat langsung dari serangan pimpinan Amerika terhadap Irak dan sebagian lain tewas segera setelahnya.

Dalam bukti-bukti di depan Komite Pemilihan Luar Negeri Parlemen, badan-badan bantuan internasional utama melaporkan bahwa 1,8 juta orang telah menjadi tunawisma; listrik, air, limbah, komunikasi, kesehatan, pertanian dan infrastruktur industri Irak juga telah “hancur

secara substansial” sehingga mengakibatkan “kondisi untuk kelaparan dan epidemi”.

Pada tahun-tahun setelah perang, kematian setengah juta anak-anak akibat embargo ekonomi Amerika dan Inggris dan pengeboman terus-menerus di wilayah-wilayah yang berpenduduk di Irak tidak banyak dilaporkan oleh Barat.

Pada tahun 2002, Amerika Serikat (saat itu dipimpin oleh Presiden George W. Bush, putra mantan presiden) mensponsori resolusi baru PBB yang menyerukan kembalinya inspektur senjata ke Irak.

Di tengah perselisihan antara negara anggota Dewan Keamanan PBB tentang seberapa baik Irak telah memenuhi inspeksi tersebut, Amerika Serikat dan Inggris mulai mengumpulkan pasukan di perbatasan Irak.

Bush Junior (tanpa persetujuan PBB) mengeluarkan ultimatum pada tanggal 17 Maret 2003, yang menuntut agar Saddam Hussein mundur dari kekuasaan dan meninggalkan Irak dalam waktu 48 jam, di bawah ancaman perang. Saddam Hussein menolak. Perang Teluk Persia Jilid Dua pun dimulai tiga hari kemudian. Perang itu menjadi jauh lebih berdarah dari Perang Teluk Jilid Satu.



## Lima Hal Mengerikan yang Terjadi pada Muslim Uighur

Gulnaz Uighur, aktivis Muslimah Uighur, seperti diberitakan *mediaumat.news*, 28 November 2018, mengungkapkan lima hal mengerikan yang terjadi pada saudara laki-laki dan kaum perempuan Muslim di kamp-kamp rahasia Cina.

*Pertama*, dicuci otaknya untuk melupakan Islam. Orang-orang yang tinggal di kamp tidak diizinkan untuk menjalankan shalat. Mereka secara khusus diperintahkan bahwa ibadah ritual dalam Islam adalah berbahaya, dan diperintahkan untuk tidak mengikuti hal-hal yang telah disebutkan dalam al-Quran. Mereka harus menyanyikan lagu-lagu pro-Cina untuk mendapatkan makanan.

*Kedua*, dipaksa makan daging babi dan minum alkohol. Para pemimpin Partai Komunis di Urumqi telah memulai gerakan anti-halal. Mereka memerintahkan pihak-pihak yang bertanggung jawab untuk bersumpah “berperang melawan pan-halalisasi”. Muslim Uighur sekarang ditekan untuk tidak hanya mengecam agamanya sendiri, tetapi juga dipaksa untuk makan daging babi dan minum alkohol.

*Ketiga*, berbagai bentuk penyiksaan. Agar Muslim Uighur mematuhi perintah mereka, pihak berwenang menyiksa mereka dengan berbagai cara yang tidak manusiawi. Para korban diikat ke kursi “harimau” di dekat mata kaki mereka; tangan mereka dikunci di belakang kursi. Para penyiksa Partai Komunis Cina itu tidak membolehkan mereka untuk tidur, menggantung mereka selama berjam-jam dan memukuli mereka. Alat-alat seperti tongkat kayu dan karet tebal, cambuk yang terbuat dari kawat bengkok, jarum untuk menusuk kulit, tang untuk mencabut kuku, dll. Semua alat itu digunakan untuk menyiksa orang-orang Uighur dan mengeluarkan Islam dari mereka. Mereka diperintahkan untuk berdiri di atas lempengan semen di bawah terik matahari, tanpa pakaian apa pun kecuali pakaian tipis. Mereka menempatkan orang-orang di penjara air yang penuh dengan air kotor dan bau, hingga ke



leher, selama lima hari. Selama penyiksaan itu, para korban Uighur hanya diberi sepotong kecil roti, dan para sipir penjara itu mengatakan, “supaya [mereka] bertahan hidup”.

*Keempat*, para wanita Muslim diperkosa. Selama wawancara, beberapa mantan tahanan telah mengungkapkan bahwa para wanita muda Uighur diperkosa setiap hari oleh para pejabat PKC di kamp-kamp dan dibunuh jika mereka menolak.

*Kelima*, alasan aneh di balik pengiriman mereka ke kamp. Saat ini siapa pun dapat dimasukkan ke kamp. Di tahun-tahun sebelumnya, hanya para penduduk Uighur yang religius yang menjadi sasaran, namun sekarang tidak ada seorang pun penduduk Uighur yang merasa aman. Mereka mungkin bisa pergi keluar rumah untuk membeli sayuran dan mungkin tidak akan pernah kembali lagi. Namun, ada alasan yang bisa membuat penduduk Uighur mendapatkan kesulitan adalah hal-hal yang aneh. Mereka ditahan karena alasan-alasan seperti menghubungi teman dan kerabat di luar negeri, bepergian ke negara asing, menumbuhkan jenggot, mendengarkan khutbah agama dan memotong rambut. Mayat-mayat dari orang-orang yang meninggal di kamp konsentrasi tidak pernah diserahkan ke anggota keluarga mereka. **[Joko Prasetyo]**

Ust. Ismail Yusanto:

# KONFLIK SURIAH BUKAN KARENA KHILAFAH



## Pengantar Redaksi:

Belakangan mencuat propaganda “Jangan Suriahkan Indonesia”. Ini merupakan bagian dari labelling, monsterizing dan framing. Labelling, melabeli seruan Islam dengan label buruk dan jahat. Monsterizing, menggambarkan Islam dan seruannya layaknya monster menakutkan agar umat Islam menjauhi Islam, dakwah Islam dan para pejuangnya. Framing, membingkai seruan Islam dengan bingkai-bingkai buruk nan menakutkan. Tujuannya untuk menimbulkan ketakutan dan permusuhan terhadap Islam, dakwah Islam dan para pejuangnya.

Inilah yang antara lain dijelaskan oleh **Ustadz M. Ismail Yusanto** dalam wawancara dengan Redaksi kali ini. Berikut hasil wawancaranya.

Ada apa sebenarnya di balik propaganda “Jangan Suriahkan Indonesia?”

Ini sebenarnya masih bagian dari strategi *labelling* dan *monsterizing* dalam melawan apa yang mereka sebut Islam radikal. Sebutan radikal merupakan bagian dari politik *labelling* (penjulukan). Islam “jenis” ini (dalam tanda petik karena tentu tidak ada jenis-jenis Islam) adalah Islam yang dianggap berbahaya. Harus

diwaspadai. Bahkan harus dimusuhi dan dimusnahkan. Padahal kenyataannya, itu hanya karena Islam jenis ini bukanlah Islam seperti yang mereka mau, yang mudah ditundukkan guna mendukung kepentingan mereka. Inilah jenis Islam yang tegas menginginkan tegaknya ajaran Islam demi kemuliaan Islam dan umatnya (*'izzul Islam wal muslimin*).

Untuk menambah daya takut dan daya

permusuhan publik terhadap Islam jenis ini, dilakukanlah politik monsterisasi atau *monsterizing*. Monsterisasi adalah taktik politik yang menempatkan sesuatu sedemikian agar ditakuti bagaikan monster, padahal senyatanya tidak. “Jangan Suriahkan Indonesia” adalah propaganda guna menimbulkan ketakutan dan permusuhan terhadap apa yang disebut Islam radikal tadi.

Noam Chomsky, profesor linguistik dari MIT, AS, menyatakan bahwa saat ini ada rekayasa sistematis untuk menempatkan sesuatu agar dipandang sebagai ancaman yang sangat menakutkan sehingga harus dimusuhi, dijauhi dan bahkan dibasmi. Dalam teori komunikasi, usaha ini disebut demonologi atau monsterisasi. Ini masuk dalam teori *labelling* tadi. Sedihnya, korban-korban misinterpretasi ini pasti tidak akan dapat menahan pengaruh dari proses penjulukan yang dilakukan dengan sedemikian hebat oleh penguasa melalui saluran-saluran resmi.

*Labelling* dan *monsterizing* terhadap apa yang disebut “Islam radikal” adalah taktik yang sangat jahat. Telah banyak sekali memakan korban pihak yang sebenarnya tidak bersalah. Mengapa? Jikalau taktik ini berhasil, dan publik terperdaya, maka penguasa seolah absah melakukan apapun terhadap pihak yang disebut radikal itu. Sama seperti tindakan terhadap orang yang disebut teroris. Bahkan baru terduga teroris pun seolah absah untuk dibunuh. Padahal belum tentu mereka benar-benar teroris. Publik mendukung tindakan itu karena merasa tindakan yang diambil oleh penguasa diperlukan guna menghilangkan sesuatu yang menakutkan itu.

Begitu juga dengan propaganda “Jangan Suriahkan Indonesia”. Jikalau propaganda ini berhasil, publik juga akan mendukung apapun tindakan rezim guna melenyapkan pihak-pihak yang dianggap akan men-“Suriah”-kan Indonesia.

Benarkah pandangan yang mengatakan konflik di Suriah dan wilayah Timur Tengah lainnya adalah karena ide radikal terutama Khilafah?

Ya, tidaklah. Ini jelas *framing*. Kita tahu, selain *labelling* dan *monsterizing*, mereka juga melakukan politik *framing*. Apa itu *framing*? *Framing* atau pembingkai adalah kegiatan mengemas (*packaging*) dan mengkontekstualisasikan (*contextualizing*) sebuah kejadian atau peristiwa dengan narasi tertentu. Misalnya, pernyataan bahwa Suriah popark-poranda karena ide khilafah. Bisa juga dengan menggunakan istilah-istilah tertentu. Misalnya, sebutan *radikal*, *fundamentalis*, *garis keras* (*hard-line*) dan lainnya. Sedemikian sehingga dihasilkan opini publik seperti yang diinginkan oleh penguasa, yang biasanya jauh atau menyimpang dari konteks yang sebenarnya.

Apa yang terjadi di Suriah, juga di negara-negara Timur Tengah lain seperti Tunisia, Libya, Mesir dan lainnya, sederhananya dipicu oleh rakyat yang merasa gerah akibat kezaliman yang dilakukan penguasa, seperti Bashar Assad di Suriah. Lalu mereka melawan. Mereka melakukan protes dan demo. Namun, protes rakyat yang awalnya dilakukan dengan damai itu dihadapi Bashar dengan kejam. Mereka dihajar dengan berondongan senjata. Bahkan beberapa kota, seperti Falluja yang menjadi pusat perlawanan, tanpa ampun dibom. Ribuan orang tewas. Rakyat tentu saja makin marah. Mulai saat itulah, rakyat berganti membalas dengan perlawanan senjata juga. Lalu dibentuklah kelompok-kelompok Mujahidin seperti Jabhah Nusrah, Ahrarus Syam dan sebagainya. Mereka mendapat sokongan dari para Mujahidin dari luar Suriah.

Di sisi lain, Iran dan Rusia serta Cina yang ingin mempertahankan koneksi politik dan ekonomi di kawasan yang sangat strategis itu, turun membantu Bashar. Mereka tidak rela

sekutunya jatuh. Melihat Rusia dan China terlibat, AS pun tidak tinggal diam. Keadaan tentu saja makin kacau.

Jadi, bila konflik kemudian berkembang kompleks seperti yang kita lihat saat ini, jelas sekali pemicu awalnya adalah kezaliman Bashar yang makin tak terkendali, ditambah adanya keterlibatan pihak asing. Bukan karena ide khilafah.

Namun faktanya, kelompok-kelompok perlawanan itu, memang menginginkan Khilafah?

Ya, itu fakta. Tidak ditutup-tutupi. Semua orang juga tahu. Tapi apa itu salah? Khilafah adalah aspirasi umat di sana. Itu wajar belaka. Bagi umat yang paham Islam dengan baik, ketika berbicara tentang perjuangan politik, pasti akan sampai pada ide khilafah. Khilafah adalah bagian dari ajaran Islam yang sangat esensial. Khilafah menjadi kunci perwujudan persatuan umat yang hakiki dan penerapan syariah secara *kāffah*. Khilafah tersebut dalam banyak hadis, diurai dalam berbagai kitab *mu'tabar* dan pernah berperan sangat penting dalam keagungan peradaban Islam. Jadi tak salah bila ajaran ini pula yang telah memberikan spirit perjuangan bagi tegaknya kembali *izzul Islam wal muslimin*. Termasuk perlawanan terhadap rezim zalim di berbagai negara, seperti Bashar Assad di Suriah. Apalagi umat Islam di sana yang mayoritas Sunn tahu Bashar Assad adalah pengikut Syiah Nushairiyah yang telah dinyatakan keluar dari Islam oleh para ulama. Jadilah perjuangan di sana makin bergelora.

Jika orang boleh memilih kapitalis, sosialis bahkan komunis, mengapa umat Islam tidak boleh memilih Islam dengan khilafahnya?

ISIS yang kerap dituding sebagai kelompok yang membuat kekacauan di Timur Tengah, bukankah juga menginginkan Khilafah?

Betul. Tapi menginginkan Khilafah, tidaklah otomatis menandakan perjuangan itu pasti benar. Bergantung pada Khilafah seperti apa yang dia maksud dan apa motif di balik itu. Itu sama seperti orang yang tampak giat beribadah, padahal maksudnya adalah sekadar untuk mengelabui umat supaya dia dianggap islami. Hal seperti itu tentu tidak otomatis mencerminkan kebaikan. Kita harus tetap waspada. Banyak orang munafik di sekitar kita yang tak segan menggunakan cara-cara licik, termasuk mau bertindak seolah islami untuk kepentingan yang justru bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

Memang Khilafah, sebagai ajaran Islam, saat ini tengah mengalami monsterisasi hebat. Barat tahu, ke depan dominasi dan hegemoni mereka atas dunia, khususnya Dunia Islam, yang sudah berjalan sekian lamanya ini, bakal menghadapi tantangan serius jika Khilafah benar berdiri. Tanda-tanda ke arah itu sudah makin tampak. Mereka tahu itu. NIC bahkan memperkirakan Khilafah bakal tegak di tahun 2020. Tak mau hal itu terjadi, Barat mencegah dengan sekuat tenaga. Bagaimana caranya?

Di antaranya, diciptakan rasa takut pada Khilafah. Berbagai rekayasa dilakukan. Mereka katakan Khilafah sebagai ajaran radikal. Lalu coba diidentikkan atau dikaitkan dengan ISIS. Kemudian tiap kali disebut ISIS, yang digambarkan selalu adalah kekacauan dan kehancuran negara seperti Suriah dan Irak. Selanjutnya, ini tampaknya yang menjadi tujuan akhirnya, digambarkan bahwa bila hal itu dibiarkan, ide khilafah juga bakal menghancurkan Indonesia. Walhasil publik menjadi takut, lalu menjauh dan menolak ide yang sesungguhnya sangat penting untuk mewujudkan ukhuwah islamiyyah secara nyata, penerapan syariah secara *kāffah* dan pelaksanaan dakwah.

Ini jelas ironi besar. Bagaimana mungkin umat Islam takut pada ajaran agamanya

sendiri? Karena takut, mereka menjadi tidak ingin Khilafah tegak. Bahkan tidak sedikit dari kalangan umat yang mendukung tindakan keras penguasa kepada para pejuang Khilafah.

Terkait Indonesia, disebutkan bahwa kelompok radikal, sama seperti di Suriah dan Timur Tengah yang bergolak, menggunakan agama sebagai alat politik. Benarkah?

Ini tuduhan yang masih dalam kerangka politik *framing*, *labelling* dan *monsterizing*. Mari kita nilai secara obyektif. Siapa sebenarnya yang paling layak disebut telah menggunakan agama untuk kepentingan politik? Kelompok Islam atau kelompok sekular? Pasti kelompok sekular. Mengapa? Kalau kelompok Islam, ya jamaklah mereka menggunakan Islam dalam kegiatan politik karena memang adalah kelompok Islam. Memang begitulah ajaran Islam. Islam harus hadir dalam seluruh aspek kehidupan umat. Wajar bila kemudian Islam pula yang menjadi spirit perjuangan mereka. Ini sebagaimana Rasulullah saw. dulu lakukan, juga para sahabat. Bahkan spirit Islamlah yang mendasari perlawanan terhadap penjajahan di negeri ini pada masa lalu. Ingat, resolusi jihad yang dikumandangkan oleh KH Hasyim Asy'ari-lah yang berhasil menggelorakan semangat anak muda Surabaya untuk berani melawan Belanda.

*Lah*, kalau kelompok sekular, apa kepentingannya mereka menggunakan Islam, memakai atribut-atribut Islam seperti kopiah, kerudung, lalu bikin acara-acara Islam dan lainnya? Jadi, merekalah yang sesungguhnya layak disebut telah menggunakan agama untuk kepentingan politik.

Mereka juga mengatakan kelompok-kelompok Islam menggunakan mimbar-mimbar masjid sebagai alat politik?

Ini juga tuduhan. Kita semua tahu, selain untuk ibadah, masjid memang berfungsi

sebagai sentra pembinaan umat. Agar umat menjadi lebih paham dan lebih semangat mengamalkan Islam. Apa itu salah?

Jelas sekali. Tuduhan itu mereka lontarkan karena mereka melihat masjid menjadi pusat perlawanan terhadap kezaliman penguasa. Mereka tentu tidak senang dengan keadaan ini. Lalu dilontarkanlah tuduhan itu. Coba kalau yang terjadi sebaliknya, kajian atau tablig atau pembinaan di masjid mengarahkan umat untuk mendukung Pemerintah, pasti tidak akan ada tuduhan seperti itu.

Hal yang sama, kata mereka, sikap anti pemerintah dan anti sistem yang ada, juga terjadi di Suriah dan Timur Tengah?

*Samalah* dengan yang sebelumnya. Mereka tentu ingin propaganda "Jangan Suriahkan Indonesia" tampak logis. Karena itu dibangun argumen, di antaranya dengan menunjukkan seolah-olah banyak kemiripan antara apa yang terjadi di Suriah dan apa yang terjadi di negeri ini. Padahal kalaulah ada yang sama, tidak berarti apa yang terjadi di Suriah bakal terjadi di Indonesia, atau bakal terjadi juga di negeri lain. Misalnya, anti pemerintah, bahkan juga anti sistem. Itu pun terjadi juga di AS. Lihatlah protes-protes massal melawan Trump. Juga protes publik AS melawan Kapitalisme dalam demo yang terkenal '*occupy wallstreet*'. Apakah lantas di AS juga bakal terjadi seperti Suriah?

Pentolan liberal bahkan menuding Aksi 212 mirip dengan Suriah. Mereka menggunakan agama untuk melakukan mobilisasi massa. Bagaimana?

Itulah kedunguan. Aksi 212 sudah berlangsung tiga tahun berturut-turut. Yang terakhir kemarin bahkan diikuti oleh massa yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang pertama. Bagaimana aksi seperti itu bisa terjadi? Apa yang membuat jutaan umat

*tumplek bleg* di Monas, bahkan sejak selepas tengah malam, bila bukan karena dorongan agama? Apakah umat Islam tidak boleh punya spirit agama dalam bertindak? Mengapa lalu dituduh mirip dengan Suriah? Dari mana mereka ambil kesimpulan bahwa aksi itu mirip dengan Suriah? Apakah dalam aksi itu ada seruan kekerasan? Jangan kekerasan atau keributan, rumput dan tanaman pun terjaga. Lantas dari mana mereka bisa bilang Aksi 212 itu tanda-tanda mirip dengan Suriah?

Apa faktor-faktor yang membedakan Indonesia dan Suriah, menurut Ustadz?

*Pertama*, tingkat kezaliman. Pemerintah di negeri ini sangat zalim. Tapi rezim Suriah jauh lebih zalim. Kezaliman di sana sudah sampai menyentuh sisi yang paling esensial dari keyakinan atau akidah seorang Muslim. Bagaimana bisa diterima jika umat Islam di sana dipaksa mengucapkan: *La ilâha illâ Bashâr*. Bukan *La ilâha illallâh*?

*Kedua*, cara penanganan protes rakyat. Di negeri ini, protes rakyat kita lihat juga ditangani dengan cara yang cukup keras. Lihatlah bagaimana mahasiswa yang demo digebugi, ditendang, diseret segala macam. Tapi sekeras itu tidak sampai menggunakan peluru tajam. Paling jauh dengan gas air mata dan peluru gas. Adapun di Suriah, rakyat yang protes ditembaki seperti hewan tak berharga. Bagaimana rakyat di sana tidak makin marah?

*Ketiga*, campur tangan asing. Di negeri ini, sudah bukan rahasia lagi, ada tangan-tangan asing dan aseng yang masuk ke dalam jantung pemerintahan. Sama seperti di Suriah. Tapi keterlibatan asing dan aseng itu baru sebatas regulasi dan kebijakan guna menjaga kepentingan politik dan ekonomi mereka. Adapun di Suriah, asing dan aseng melibatkan diri secara militer langsung.

**Apakah umat Islam tidak boleh punya spirit agama dalam bertindak. Mengapa lalu dituduh mirip dengan Suriah? Dari mana mereka ambil kesimpulan bahwa aksi itu mirip dengan Suriah? Apakah dalam aksi itu ada seruan kekerasan? Jangan lagi kekerasan atau keributan, rumput dan tanaman pun terjaga. Lantas dari mana mereka bisa bilang Aksi 212 itu tanda-tanda mirip dengan Suriah?**

Hal lain, adakah peran Hizbut tahrir (HT) dalam perubahan-perubahan di Timur Tengah?

Tentu ada. Utamanya adalah dalam memberikan arah atau perspektif perjuangan. Dalam pandangan HT, perjuangan Islam itu: *Pertama*, harus benar-benar demi Islam. Demi tegaknya kekuasaan dan sistem Islam. Itulah Khilafah. Bukan demi yang lain. *Kedua*, perjuangan itu harus benar-benar murni dengan kekuatan umat. Harus dihindarkan sejauh-jauhnya keterlibatan pihak asing dan aseng, baik dari Barat maupun Timur, dalam perjuangan itu. Peralnya, keterlibatan mereka pastilah tidak diberikan secara cuma-cuma. Ada misi buruk di belakangnya yang pada akhirnya akan merugikan umat. *Ketiga*, sistem dan kekuasaan Islam yang dimaksud itu harus benar-benar bersumber dari ajaran Islam yang benar. Tidak bercampur dengan paham atau pemikiran lain yang bukan berasal dari Islam. □



## MEMELIHARA AL-QURAN

**Irfan Abu Naveed**

(Dosen STIQ ZAD - Ilmu Al-Qur'an & Tafsir)

**A**l-Quran al-Karim adalah Kalam *Rabb al-'Izzah*. Diturunkan melalui perantaraan seagung-agungnya malaikat, *Rûh al-Amin* Jibril as., kepada sebaik-baiknya insan, al-Mushthafa Muhammad saw.. Turun secara keseluruhan ke langit dunia pada sebaik-baiknya malam, *laylat al-qadr*. Tersurat dengan seindah-indahnya bahasa, bahasa Arab. Itu semua semakin menambah bukti keagungan al-Quran sebagaimana firman-Nya:

﴿وَأِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ ۖ لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ

وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ﴾

*Sungguh al-Quran adalah sebenar-benarnya kitab yang mulia. Tidak datang kepada al-Quran kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya. Diturunkan dari Rabb Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji (QS Fushshilat [41]: 41-42).*

Kalimat *wa innahu lakitâb[un] 'azîz[un]* diawali dengan dua penegasan (*tawkid*), yakni lafal *inna* dan *lâm al-ibtidâ'*. Keduanya menegaskan al-Quran sebagai kitab suci yang mulia dari Allah, Zat Yang Maha Mulia,

sekaligus menafikan pengingkaran dan keraguan terhadapnya (*al-khabar al-inkâr*).

Al-Quran pun unggul dengan kedudukan agungnya: petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS al-Baqarah [2]: 2); penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk dan rahmat serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (QS an-Nahl [16]: 89); penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman (QS al-Isra' [17]: 82). Tidaklah al-Quran diturunkan, melainkan sebagai rahmat dari Allah (QS al-Qashash [28]: 86). Sebaliknya, kesesatan dan penderitaan bagi mereka yang mengabaikan al-Quran dan berpaling darinya (QS Thaha [20]: 124).

Al-Quran diturunkan kepada *Al-Mushthafa* Muhammad saw. dengan hikmah agung: mengeluarkan manusia dari *az-zhulumât* menuju *an-nûr*.

﴿الر - كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ﴾

*Alif Lam Ra. Ini kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan*

*menuju cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa dan Maha Terpuji (QS Ibrahim [14]: 1).*

Dalam ayat yang agung ini, Allah SWT menginformasikan hikmah al-Quran diturunkan kepada Rasulullah saw., yaitu untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Allah SWT meminjam istilah (*al-isti'ārah*) *azh-zhulumāt* (kegelapan-kegelapan) untuk menggambarkan berbilangannya jalan kebatilan dengan segala keburukannya, dan istilah *an-nūr* (cahaya) untuk menggambarkan satu-satunya jalan kebenaran. Itulah Islam dengan segala kebaikannya. Menegakkan ajarannya adalah kemuliaan. Berpegang teguh padanya adalah sebab keselamatan. Rasulullah saw. berpesan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي فَدْتُ تَرْكُثَ فِيكُمْ مَا إِنِ اعْتَصَمْتُمْ  
بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ»

*Wahai umat manusia, sungguh aku telah meninggalkan bagi kalian perkara yang jika kalian pegang teguh, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya (HR al-Hakim dan al-Baihaqi dari Ibn 'Abbas r.a.).*

Keagungan al-Quran pun semakin terang-benderang dengan adanya jaminan atas kemurniannya:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

*Sungguh Kamilah Yang menurunkan al-Quran dan sungguh Kami benar-benar menjadi Pemeliharanya (QS al-Hijr [15]: 9).*

Ayat ini menginformasikan bahwa Allah SWT benar-benar memelihara *adz-dzikir* (al-Quran) dari segala bentuk penyimpangan. Ini ditegaskan oleh keberadaan *tawkîd* huruf *inna*

(sungguh) dan *lâm al-ibtidâ'* di depan kata benda *hâfîzhûn* (pemelihara)!. Bentuk ungkapan ini (*ism: hâfîzhûn*) lebih kokoh maknanya sebagai “pemelihara” daripada bentuk kata kerja (*fi'il: nahfazhu*). Ini menguatkan kepastian jaminan Allah atas kemurnian al-Quran.

Bertolak dari penjelasan di atas, relevan jika *salafunâ ash-shâlih* memberikan keteladanan berinteraksi dengan al-Quran. Ini sebagaimana digambarkan para ulama. Salah satunya Al-Hafizh an-Nawawi (w. 676 H) dalam *At-Tibyân*. Kitab suci ini mereka sikapi bagaikan risalah *mahabbah* dari *Rabb al-'Izzah*. Ditandai oleh besarnya perhatian mempelajari, *metadaburi*, mengamalkan, mendakwahkan dan membela al-Qur'an dari segala bentuk penyimpangan. Itulah al-Quran yang disenandungkan oleh Imam Ar-Raghib al-Ashfahani (w. 502 H):

كالبدر من حيث التفت رأيتَه \*

يُهدى إلى عينيك نورًا ثاقبًا

كالشمس في كبد السماء وضوؤها \*

يَعشَى البلادَ مشارِقًا ومغارِبًا

*Bagaikan rembulan ke manapun kau palingkan melihatnya/memancarkan pada kedua matamu cahaya yang kuat*

*Bagaikan matahari di langit sinarnya/ menaungi negeri-negeri di Timur dan Barat<sup>2</sup>*

### Keteladanan *Salafuna ash-Shalih*

Keagungan al-Quran pun sangat berpengaruh dalam kepribadian *salafuna ash-shalih*. Mereka menggariskan keteladanan terbaik dalam memelihara al-Quran. Mereka membaca, *metadaburi*, mengamalkan dan mendakwahkan al-Quran. Secara prinsipil Allah menggambarkan akhlak Rasulullah saw. adalah akhlak qurani:

﴿وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ﴾

*Sungguh engkau benar-benar memiliki khuluq yang agung (QS al-Qalam [68]: 4).*

Maknanya adalah akhlak al-Quran. Qatadah pernah bertanya kepada Aisyah ra. tentang *khuluq*- Rasulullah saw. Lalu ia berkata, “*Khuluq* Nabi adalah al-Quran.” Ia pun berkata, “Sebagaimana yang ada dalam al-Quran.” Aisyah ra. berkata:

«كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ»

*Khuluq Rasulullah saw. adalah al-Quran (HR Ahmad).*

Menjelaskan hadis di atas, Al-Hafizh Ibn al-Atsir (w. 606 H) mengungkapkan bahwa beliau berpegang teguh pada adab-adab al-Quran serta berbagai perintah dan larangan di dalamnya; pada ajaran-ajarannya yang mulia (*al-makârim*), berbagai kebaikan (*al-mahâsin*) serta kelembutan yang terkandung di dalamnya.

Secara praktis, Rasulullah saw. pun mencontohkan bagaimana beliau men-*tadaburi* ayat-ayat Allah. Ibn Abbas ra. berkata:

*Suatu ketika aku bermalam di rumah bibiku, Maimuna. Aku mendengar Rasulullah saw. berbincang-bincang bersama istrinya sesaat. Kemudian beliau tidur. Tatkala tiba waktu sepertiga malam terakhir, beliau duduk dan melihat ke langit. Lalu beliau membaca ayat:*

«إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ آيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ»

*Sungguh dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS Ali Imran [3]: 190).*

*Lalu beliau berwudhu dan bersiwak. Kemudian shalat sebelas raka'at. Setelah mendengar Bilal azan, beliau shalat dua*

*raka'at kemudian beliau keluar untuk shalat shubuh (HR al-Bukhari).*

Hadis ini menggambarkan keteladanan Rasulullah saw. Men-*tadaburi* ayat *qur'aniyyah* dan ayat *kawniyyah*. Menjadikan al-Quran sebagai panduan men-*tadaburi* alam semesta, manusia dan kehidupan. Hal itu menguatkan keimanan, membuahkan sikap berpegang teguh pada al-Quran dan semangat mendakwahnya. Keteladanan agung ini yang diikuti sahabat Rasulullah saw. semisal Utsman bin Affan r.a:

«لَوْ طَهَّرْتُ قُلُوبَكُمْ مَا شَبِعْتُمْ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ»

Andai kalbu kalian telah suci, kalian tak kan pernah merasa kenyang membaca firman Allah 'Azza wa Jalla (al-Quran).

Maknanya, yakni sangat senang membaca, men-*tadaburi*, memahami dan mengamalkan ajaran al-Quran. Beliau pun menegaskan bahwa tiada waktu yang lebih ia cintai ketika tiba waktu siang dan malam kecuali digunakan untuk membaca al-Quran (men-*tadaburi*-nya, *per.*).<sup>3</sup>

Kesenangan ini menjadi modal utama menjadi golongan yang digambarkan dalam hadis dari Utsman bin 'Affan r.a., dari Nabi saw. yang bersabda:

«حَيْرَتُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ»

*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Quran (HR al-Bukhari).*

*Wallâhu a'lam. []*

**Catatan kaki:**

- <sup>1</sup> Abu Ja'far al-Nahhas al-Nahwi, *I'râb al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, cet. I, 1421 H, juz II, hlm. 237.
- <sup>2</sup> Abu al-Qâsim al-Râghib al-Ashfahani, *Al-Mufradât fî Gharib al-Qur'ân*, Maktabah Nazâr Mushthafa al-Bâz, juz I, hlm. 3.
- <sup>3</sup> Ahmad bin Hanbal, *Al-Zuhd*, Dâr 'Ibn Rajab, cet. II, 2003, hlm. 244.



## DERITA MUSLIM UIGHUR DAN PENTINGNYA KHILAFAH

Berbagai laporan diskriminasi terhadap kaum Muslim telah ditampilkan di banyak berita selama beberapa dekade. Laporan terbaru terkait dengan Cina dan diskriminasi vulgar mereka terhadap populasi Muslim Uighur Cina. “Menurut pejabat PBB, saat ini ada 1 juta orang Muslim yang ditahan di kamp-kamp 'pendidikan ulang' Cina. Komisi Eksekutif Kongres AS Tentang Cina mengatakan bahwa faktanya ada "penahanan massal terbesar terhadap populasi minoritas di dunia saat ini." “Penindasan telah menjadi semakin parah sejak tahun 2017 dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan berakhir dalam waktu dekat.

### Kengerian di Cina

Nasib kaum Muslim di Xinjiang sangat mengerikan. Laporan Human Rights Watch yang dikeluarkan oleh komite Kongres Tentang Cina mengungkapkan bahwa orang-orang Uighur sedang menghadapi pengawasan ketat.

Anggota populasi minoritas berikut kerabat mereka di 26 negara telah ditahan. “Di kamp-kamp “pendidikan ulang”, kaum Uighur menghadapi "transformasi melalui pendidikan". Di kamp-kamp ini, berbagai laporan mengungkapkan bahwa umat Islam dipaksa menjalani proses indoktrinasi yang berlangsung selama beberapa bulan. Selama jangka waktu ini, mereka dipaksa untuk hidup dalam kondisi yang tidak sehat; menghadapi kekerasan, penyiksaan dan pencucian otak secara teratur.

Menurut laporan The Atlantik, pendidikan ulang itu memaksa Muslim untuk meninggalkan Islam, makan daging babi dan minum alkohol, mengkritik keyakinan Islam mereka dan membaca lagu-lagu propaganda Partai Komunis selama berjam-jam setiap hari.

Pemerintah Cina membantah laporan tersebut. Mereka hanya menyatakan bahwa para tahanan menerima "pelatihan kejuruan". Namun faktanya, mereka juga menolak permintaan untuk rincian lebih lanjut. Menurut The Atlantik,

mereka menyebut 'kamp pendidikan ulang' sebagai sekolah kejuruan bagi para penjahat. Laporan itu mengatakan bahwa anggota yang dipilih untuk menjalani pendidikan ulang' terinfeksi oleh 'penyakit ideologis', 'ekstremisme agama' dan 'ideologi teroris yang kejam'.

Para pejabat Cina percaya bahwa ada kebutuhan untuk memberantas ekstremisme agama sejak akarnya. Kalau tidak, insiden teroris kekerasan akan tumbuh dan menyebar ke mana-mana seperti tumor ganas yang tak disembuhkan.

### Mengapa Kita Terkejut?

Laporan itu memuakkan dan mengisi hati kita dengan kemarahan. Namun, kita tidak perlu terkejut. Orang-orang Cina sangat vulgar dalam membenci Islam. Bahkan begitu juga dunia. Serangan terakhir terhadap Muslim ini adalah bagian dari serangan terhadap Muslim di Rohingya dan Yaman.

Pada saat seperti ini, penting untuk mengingat kembali kebencian orang-orang musyrik terhadap kaum Muslim. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةَ مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَد بَدَتِ الْبَعْضَاءُ مِنْ أَقْوَاهِمُ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَد بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan teman kepercayaan kalian orang-orang yang di luar kalangan kalian. Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemadaraman bagi kalian. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kalian. Telah nyata kebencian dari mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepada kalian ayat-ayat (Kami) jika kalian memahaminya. (QS Ali Imran [3]: 118).*

**Ada kritik internasional terhadap keputusan Cina untuk menargetkan minoritas Muslim Uighur, Namun, tidak ada yang mengambil langkah untuk menghentikannya. Analisis politik percaya bahwa alasan negara-negara Muslim tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya adalah karena masalah keuangan. Mereka takut, berbicara akan membahayakan hubungan ekonomi mereka dengan Cina. Hubungan ekonomi itu meliputi Sabuk dan Inisiatif Cina (Belt dan Road Initiative China - BRI).**

### Di Mana Para Penguasa Muslim?

Pertanyaannya bukan mengapa rezim non-Muslim membenci kita. Namun, mengapa rezim Muslim tidak melakukan upaya untuk menghentikan kebiadaban Cina?

Ada kritik internasional terhadap keputusan Cina untuk menargetkan minoritas Muslim Uighur, Namun, tidak ada yang mengambil langkah untuk menghentikannya. Analisis politik percaya bahwa alasan negara-negara Muslim tidak melakukan apa pun untuk menghentikannya adalah karena masalah keuangan. Mereka takut, berbicara akan membahayakan hubungan ekonomi mereka dengan Cina. Hubungan ekonomi itu meliputi Sabuk dan Inisiatif Cina (Belt dan Road Initiative China - BRI). Banyak negara di Asia Tengah dan Timur Tengah menjadi bagian darinya. Hubungan ekonomi ini mencakup pinjaman dari Cina, yang di antaranya diterima oleh negara-negara seperti

Pakistan, Indonesia dll.

Yang lebih buruk adalah bahwa dunia Muslim tidak hanya diam. Mereka malah membantu orang-orang Cina menindas Muslim Uighur. Mesir, misalnya, negara yang mendapat manfaat dari BRI, menahan puluhan mahasiswa Uighur tanpa menyatakan alasan. Mesir pun menolak akses mereka ke pengacara dan keluarga mereka. Sekitar waktu yang sama, Kairo mendeportasi sekitar 12 orang Cina Uighur kembali ke Cina (The Business Insider). Pada dasarnya, sekali lagi, uang dianggap lebih berharga daripada kehidupan saudara-saudari Muslim kita.

### Umat Butuh Khilafah

Bandingkan realitas para penguasa Muslim saat ini dengan kisah para pemimpin Muslim pada masa lalu di bawah Khilafah. Tengoklah kisah para pemimpin seperti Khalifah al-Mutashim. Ia dengan sigap mengirim pasukan setelah seorang wanita Muslimah memanggil namanya saat tentara Romawi menyerang kota tempat wanita itu tinggal. Khalifah al-Mutashim sendirilah yang membebaskan wanita itu setelah tentara Romawi dikalahkan.

Kita tidak dapat berharap perlindungan atas saudara-saudari Muslim kita di bawah sistem saat ini. Umat Muslim perlu menyadari bahwa kita tidak dapat bergantung pada sistem saat ini untuk keselamatan dan keamanan. Kita perlu membangun kembali Negara Islam (Khilafah), melalui metode Nabi saw. Hanya dengan Khilafah saudara-saudari Muslim kita akan menerima keadilan dan keselamatan yang pantas mereka terima.

«مَا أَطْيَبُ وَأَطْيَبُ رِيْحِكَ مَا أَعْظَمَكَ وَأَعْظَمَ حُرْمَتَكَ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لِحُرْمَةِ الْمُؤْمِنِ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ حُرْمَةً مِنْكَ مَالُهُ وَدَمُهُ وَأَنْ تَنْظَنَ بِهِ إِلَّا خَيْرًا»

**Kita tidak dapat berharap perlindungan atas saudara-saudari Muslim kita di bawah sistem saat ini. Umat Muslim perlu menyadari bahwa kita tidak dapat bergantung pada sistem saat ini untuk keselamatan dan keamanan. Kita perlu membangun kembali Negara Islam (Khilafah), melalui metode Nabi saw. Hanya dengan Khilafah saudara-saudari Muslim kita akan menerima keadilan dan keselamatan yang pantas mereka terima**

*Alangkah harum engkau dan alangkah harum aromamu. Alangkah agung engkau dan alangkah agung kehormatanmu. Demi Zat Yang jiwa Muhammad ada di genggam tangan-Nya, sungguh kehormatan seorang Mukmin lebih agung di sisi Allah dari engkau, hartanya dan darahnya serta agar kita tidak berprasangka kepadanya kecuali kebaikan.* (HR Ibnu Majah).

□

### **Fatima Musab**

*Anggota the Central Media Office Hizbut Tahrir*

Ahad, 3 Rabi ats-Tsani 1440/10 December 2018

### Sumber:

<http://hizb-ut-tahrir.info/en/index.php/site-sections/articles/16568.html>



Catatan  
H.M. Ismail Yusanto

# INDAH PADA WAKTUNYA

Beberapa waktu lalu, saya menulis catatan pendek berjudul *Time Will Tell*. Intinya, kebenaran kadang memang memerlukan waktu untuk pembuktian. kadang pula dengan cara yang tak terduga sama sekali. Begitu pula dalam dunia dakwah.

Contohnya soal bendera. Mungkin ada yang berpikir, untuk apa HTI dulu selalu membawa-bawa *al-liwa dan ar-rayah*. Kalau untuk keperluan identitas dan sosialisasi identitas, mestinya yang dibawa adalah bendera organisasinya. Kalau yang dibawa adalah *al-liwa dan ar-rayah*, lantas apa gunanya? Apa pula relevansinya dengan perjuangan ini?

++++

Kita tahu, dakwah intinya adalah mengenalkan atau menjelaskan ajaran Islam dan membantah segala hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk kepentingan inilah, HTI memang ingin mensosialisasikan *al-liwa dan ar-rayah*. Bagi HTI, *al-liwa dan ar-rayah* adalah simbol yang penting untuk dikenalkan kepada umat. *Al-Liwa dan ar-rayah* adalah simbol dari akidah *Lâ ilâha illallâh*; simbol persatuan atau *ukhuwah islamiyah*, bahwa sesama muslim adalah bersaudara; sekaligus simbol dari arah perjuangan umat, bahwa tujuan perjuangan tak lain adalah untuk meninggikan kalimat Allah (*li' l'â'i kalimatillâh*).

Karena itu sedari awal HTI menyampaikan kepada umat, bahwa bendera putih bertuliskan hitam itu adalah *al-liwa* dan bendera hitam bertuliskan putih adalah *ar-rayah*. Sejak dari awal pula, HTI hampir selalu menyertakan kedua panji Rasulullah saw. ini dalam setiap kegiatan. Baik kegiatan *in-door* maupun *out-door*. Bila *indoor*, *al-liwa dan ar-rayah* biasanya akan diletakkan di sisi kiri dan kanan *backdrop*. Kadang ikut juga menghiasi meja pembicara. Untuk *venue* (tempat) yang lebih besar, *al-liwa dan ar-rayah* ditempatkan di sudut-sudut strategis agar kelihatan mencolok. Intinya agar kedua bendera itu tampil dominan. Dalam beberapa kegiatan yang diadakan di Gelora Bung Karno (GBK), Jakarta misalnya, *al-liwa dan ar-rayah* malah juga selalu ditancapkan di atap stadion. Berkibar gagah, menghiasi atap stadion. Cakep sekali.

Untuk memberi kesan mendalam terhadap *al-liwa dan ar-rayah*, dalam beberapa acara, seperti dalam Konferensi Khilafah Internasional (KKI) tahun 2007 di GBK, malah diadakan acara khusus penurunan *al-liwa dan ar-rayah* dari atas Stadion oleh beberapa orang terlatih dengan *flying fox*. Atraksi ini disambut sangat antusias oleh peserta konferensi pada waktu itu. Mereka sama sekali tidak menyangka akan ada yang turun dari ketinggian membawa bendera. Boleh disebut itulah awal pengenalan *al-liwa dan ar-rayah* secara spesial. Di akhir

## Catatan Dakwah

acara, disajikan juga atraksi teatral yang lagi-lagi melibatkan *al-liwa dan ar-rayah*. Digambarkan saat ini umat dalam keadaan terpecah-belah. Umat hidup di lebih dari 50 negara kecil-kecil. Kemudian melalui dakwah, umat bisa disatukan kembali. Penyatuan itu ditandai dengan nama-nama negara terhimpun di bawah *al-liwa dan ar-rayah* raksasa.

Tidak cukup sekadar sebagai penghias *venue*, pada tahun 2017, HTI bahkan menyelenggarakan acara yang secara khusus bertujuan mengenalkan *al-liwa dan ar-rayah*. Nama acara itu Mapara (Masirah Panji Rasulullah). Diadakan di 32 kota besar di seluruh Indonesia. Selain diisi dengan diskusi atau *talkshow* yang berpusat pada topik *al-liwa dan ar-rayah* dan perjuangan umat, kegiatan utama Mapara adalah pawai *al-liwa dan ar-rayah*. Ribuan *al-liwa dan ar-rayah* diarak keliling kota. Sayang, acara penting itu tidak berjalan lancar oleh karena di beberapa kota

dihalang-halangi oleh anggota ormas, yang tak dinyana ormas itu pula yang terlibat dalam pembakaran *ar-rayah* di Garut baru lalu.

Saking seringnya bendera itu dibawa-bawa, tak pelak bendera itu seperti identik dengan HTI. Masyarakat pun menyangka itu adalah bendera HTI. Mungkin karena itu pula mereka tidak dengan serta merta mau ikut membawa-bawa bendera itu. Ada semacam keengganan membawa-bawa bendera yang disangka milik organisasi.

Namun demikian, keadaan tersebut sontak berubah. Dipicu tak lain oleh pembakaran *ar-rayah*. Peristiwa itu sendiri sungguh menyentak nurani Muslim di manapun berada. Terbukti, reaksi keras tidak hanya datang dari dalam negeri, tetapi juga datang dari berbagai negeri Muslim dunia. Reaksi makin keras datang setelah pimpinan induk organisasi pelaku pembakaran alih-alih meminta maaf, malah justru membenarkan tindakan itu dengan berbagai dalih. Sampai ini hari pun mereka tetap menolak mengatakan bahwa yang dibakar itu adalah bendera tauhid. Sikap Pemerintah setali tiga uang. Mereka juga tetap menyatakan bahwa yang dibakar adalah bendera ormas. Bukan bendera tauhid. Meski belakangan setelah pertemuan dengan pimpinan ormas Islam, sikap Pemerintah agak melunak.

Melihat itu semua, umat tidak tinggal diam. Mereka bergerak. Tak butuh waktu lama. Satu dua hari pasca pembakaran, umat turun ke jalan menggelar aksi di berbagai kota. Tercatat di lebih dari 72 kota, termasuk di Jakarta, aksi yang kemudian disebut Aksi Bela Tauhid itu digelar. Puncaknya adalah Reuni Akbar 212 pada 2 Desember lalu yang diikuti oleh lebih dari 10 juta peserta. Jauh lebih banyak dari Aksi 212 dua tahun lalu. Yang paling mengharukan, tentu saja karena dalam acara itu ratusan ribu bahkan mungkin jutaan *al-liwa dan ar-rayah* berkibar di area yang paling ikonik di Indonesia sekaligus paling dekat dengan pusat kekuasaan: Silang Monas.

**Reuni Akbar 212 pada 2 Desember lalu yang diikuti oleh lebih dari 10 juta peserta. Jauh lebih banyak dari Aksi 212 dua tahun lalu. Yang paling mengharukan, tentu saja karena dalam acara itu ratusan ribu bahkan mungkin jutaan *al-liwa dan ar-rayah* berkibar di area yang paling ikonik di Indonesia sekaligus paling dekat dengan pusat kekuasaan: Silang Monas. Seolah ingin menegaskan bahwa inilah *al-liwa dan ar-rayah*. Inilah simbol aqidah kami. Inilah simbol persaudaraan kami. Inilah juga simbol arah perjuangan kami.**

Monas. Seolah ingin menegaskan bahwa inilah *al-liwa dan ar-rayah*. Inilah simbol aqidah kami. Inilah simbol persaudaraan kami. Inilah juga simbol arah perjuangan kami.

Boleh disebut aksi besar di Silang Monas kemaren adalah bentuk pengakuan dan penegasan bahwa bendera putih bertuliskan kalimat tauhid berwarna hitam dan bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid berwarna putih adalah *al-liwa dan ar-rayah*, sekaligus jawaban tuntas bagi siapa saja yang masih meragukan bahwa kedua bendera itu adalah *al-liwa dan ar-rayah*.

Puluhan tahun lamanya sosialisasi *al-liwa dan ar-rayah* dilakukan, umat seolah bergeming. Tak bergairah menyambut *al-liwa dan ar-rayah* sebagai panji Rasulullah. Namun, ternyata ada saja jalan bagi kebenaran menemukan pembuktiannya. Siapapun pasti tidak pernah menduga, momen kecil di sebuah kota kecil, Garut, ternyata memberikan dampak yang sangat dahsyat di seluruh dunia. Siapapun tidak pernah menduga, penolakan pengakuan kesalahan atas pembakaran itulah yang justru makin memantik pembelaan luar biasa dari umat terhadap bendera tauhid itu di seantero negeri.

Sama seperti hijrah Rasulullah saw. Awalnya mungkin dirasakan sebagai kekalahan atau keterusiran beliau dari bumi perjuangan. Akhirnya terbukti, justru hijrah itulah awal dari kemenangan dakwah.

Pada awalnya, kita semua juga tentu merasa sangat sakit melihat pembakaran bendera tauhid dan arogansi para pimpinannya yang alih-alih meminta maaf, mereka malah justru membenarkan dengan segala dalih. Namun, justru itu semualah yang membuat umat bangkit melakukan pembelaan terhadap bendera tauhid.

Mungkin kita tahu cara paling tepat untuk mengenalkan bendera atau panji Rasulullah saw itu. Namun, peristiwa Garut lebih dari sekadar mengenalkan. Ternyata itulah cara

**Mungkin kita tahu cara paling tepat untuk mengenalkan bendera atau panji Rasulullah saw itu. Namun, peristiwa Garut lebih dari sekadar mengenalkan. Ternyata itulah cara Allah untuk menancapkan dengan sangat dalam *al-liwa dan ar-rayah* di sanubari umat.**

Allah untuk menancapkan dengan sangat dalam *al-liwa dan ar-rayah* di sanubari umat.

Melalui momen Garut, dan dijawab dengan Aksi Bela Tauhid di puluhan kota di Indonesia, yang kemudian berpuncak di Aksi 212, *al-liwa dan ar-rayah* kini telah menjadi milik umat. Umat tak lagi ragu apalagi malu untuk membawa dan mengibarkannya. Di Silang Monas kemaren, semua membawa dan mengibarkannya dengan bangga dan bahagia.

++++

Dari atas panggung utama Reuni Akbar 212, saya melihat dengan mata berkaca-kaca pemandangan luar biasa ini: kibaran ratusan ribu *al-liwa dan ar-rayah* yang tak henti dilakukan oleh peserta aksi. Alhamdulillah, ya Allah. Benarlah, bila telah tiba waktunya, semua akan tampak indah.

Selanjutnya sungguh kita juga menantikan keindahan serupa ketika syariah dan Khilafah terwujud secara nyata. Insya Allah. □



## IKHLAS BERSEDEKAH

Banyak Muslim bersedekah dengan niat yang beragam. Juga dengan kadar keikhlasan yang berbeda.

Ada yang bersedekah karena berharap pujian. Sekadar untuk pencitraan. Ada yang karena faktor kepentingan: Pilkada, Pemilu, atau Pilpres, misalnya. Ada yang karena berharap dapat imbalan berupa pengembalian rezeki yang berlipat dari apa yang disedekahkan. Ada juga orang yang bersedekah karena berharap hajat atau kebutuhannya terwujud: lancar usaha, tembus tender/proyek, naik pangkat, lulus ujian, sembuh dari sakit, digampangkan jodoh, segera dapat momongan, dll.

Tentu benar. Allah SWT akan membalas amal sedekah kita berlipat ganda (Lihat, misalnya, QS al-Baqarah [2]: 261). Demikian pula yang dijelaskan oleh Baginda Nabi saw. dalam banyak hadisnya. Alhasil, tidak salah jika kita bersedekah dengan berharap balasan berlipat ganda, sebagaimana yang telah Allah SWT janjikan. Namun, jika bersedekah sebatas itu, biasanya: *Pertama*, sedekah yang dikeluarkan hanyalah sebatas untuk mendapatkan 'balasan' yang kita inginkan. *Kedua*, tak selalu Allah membalas sedekah kita dengan balasan yang bersifat duniawi. Sebab boleh jadi balasannya dalam bentuk lain yang tidak kita ketahui (Lihat: Al-Haitsami, *Majma' az-Zawa'id*, V/282).

*Ketiga*, pada saat Allah SWT memberikan balasan tak sesuai harapan 'duniawi' kita, sangat mungkin kita akan kecewa.

\*\*\*\*\*

Kadar keikhlasan orang bersedekah pun bisa berbeda-beda. Ada yang benar-benar ikhlas 100 persen. Ada yang kurang dari itu. Bahkan ada yang tidak ikhlas sama sekali. Tentu mengukur kadar keikhlasan orang bersedekah sulit bagi kita. Itu termasuk masalah hati. Itu bukan ranah yang bisa dinilai manusia. Apalagi Rasul saw. pernah bersabda, "*Umirtu an ahkuma bi zhâhir wallâhu yatawalla sara'ir.*" (Musnad asy-Syafii). Intinya, kita hanya bisa menilai yang lahiriah. Ada pun yang tersembunyi (batiniah) hanya Allah yang bisa menilai.

Namun demikian, yang batiniah kadang tercermin dalam wujud lahiriahnya. Misal, kita tentu mengenal kepribadian agung Rasulullah saw. dan para Sahabat Rasulullah saw. Baik dari aspek ubudiah, muamalah, akhlak, dakwah, jihad, termasuk dalam bersedekah. Rasul saw. dan para Sahabat tentu orang-orang yang ikhlas dalam beramal, termasuk dalam bersedekah, dengan kadar yang luar biasa.

Suatu ketika, misalnya, Baginda Nabi Muhammad saw. mendapat hadiah harta dari kaum Fadak yang dibawa oleh empat ekor unta. Sebagian harta itu kemudian beliau gunakan untuk bayar utang yang sudah jatuh tempo. Bilal segera beliau tugasi untuk membayarkan utang tersebut, sementara beliau menunggu di masjid.

Setelah seluruh utang itu dibayar, Bilal segera kembali menemui beliau. Baginda Nabi saw. kemudian bertanya, "Masih adakah harta yang tersisa?" "Ya, masih ada sedikit," jawab Bilal. Beliau lalu memerintahkan, "Bagikanlah harta itu sampai habis hingga aku bisa merasa tenang. Aku tidak akan pulang ke rumah sebelum harta itu dibagikan semuanya."

Bilal pun pergi untuk membagi-bagikan harta yang tersisa kepada fakir miskin. Selepas

shalat isya, Baginda Nabi saw. bertanya lagi, “Masih adakah harta yang tersisa?” Bilal menjawab, “Masih, karena belum ada lagi orang yang memerlukannya.”

Baginda Nabi saw. kembali tidur di masjid. Keesokan harinya, beliau bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama. Lalu dijawab oleh Bilal, “Tidak ada, ya Rasulullah. Allah telah memberkati Anda dengan ketenteraman jiwa. Semua harta itu telah habis dibagikan.” (Al-Kandahlawi, *Fadhâ'il al-A'imâl*, hlm. 576).

Dalam riwayat lain, sebagaimana dituturkan oleh Anas ra.: Tidaklah Rasulullah saw. dimintai apapun atas dasar Islam, kecuali beliau memberi. Pernah datang seseorang kepada beliau. Lalu beliau memberi dia harta sebanyak yang ada di antara dua gunung (karena begitu banyaknya harta yang diberikan, *red.*). Lalu orang tersebut kembali kepada kaumnya seraya berkata, “Wahai kaumku, masuk Islamlah kalian, karena sungguh Muhammad suka memberi dengan pemberian (yang banyak) seperti orang yang tidak pernah takut miskin.” (HR Muslim).

Tentu karena Baginda Rasulullah saw. sendiri telah menegaskan, “*Lâ yanqushu mâl[un] min shadaqat[în]* (Harta tak akan berkurang sedikit pun karena sedekah).” (HR Muslim).

Bagaimana dengan Abu Bakar ra.? Semua tahu, ia adalah salah seorang Sahabat yang paling banyak berkorban harta untuk kepentingan dakwah dan jihad fi sabilillah. Sejak berhijrah bersama Rasulullah saw., ia membawa seluruh hartanya sebanyak 6 ribu dirham (setara dengan Rp 350 juta). Tentu untuk keperluan perjuangan Islam.

Tengok pula Utsman bin Affan ra. Ia juga terkenal karena pengorbanan hartanya. Dalam Perang Tabuk ia pernah menyumbangkan 100 ekor unta dengan perlengkapannya (HR Ahmad). Bahkan menurut al-Baihaqi, itu ia lakukan sampai tiga kali sehingga total 300 unta beserta perlengkapannya (Lihat juga: Abu Nu'aim, *Al-Hilyah*, 1/59).

Dalam kesempatan lain, Utsman bin Affan

pernah menyumbang 10 ribu dinar (lebih dari Rp 20 miliar) untuk membantu Pasukan *al-Ushrah*. Di luar itu, ia pernah menyedekahkan lagi 1000 dinar (lebih dari Rp 2 miliar) untuk biaya Perang *'al-Ushrah* (HR al-Hakim) dan 700 *uqyah* emas (HR Abu Ya'la). Juga menyumbangkan 950 ekor unta dan 50 ekor kuda untuk Perang Tabuk (HR Ibn Asakir).

Tak kalah dengan Utsman ra., Abdurrahman bin Auf ra. pernah menjual tanahnya seharga 40 ribu dinar (lebih dari Rp 80 miliar). Seluruh hasil penjualan tanah itu ia bagi-bagikan kepada fakir-miskin, termasuk kepada para istri Nabi saw. (HR al-Hakim). Ia pun pernah membebaskan sebanyak 30.000 budak wanita (HR Abu Nu'aim).

Pernah suatu saat Abdurrahman bin Auf datang ke Madinah sepulang berdagang dari Syam dengan membawa 700 ekor unta beserta barang-barang hasil dagangannya. Kabar tersebut sampai kepada Baginda Nabi saw. Beliau lalu bersabda, “*Aku melihat Abdurrahman bin Auf masuk surga dalam keadaan merangkak.*” Sabda Rasul ini sampai ke telinga Abdurrahman bin Auf. Ia lalu berkata, “Andai saja aku bisa masuk surga dengan cara berjalan.” Seketika, tanpa pikir panjang, ia segera menyedekahkan seluruh unta dan barang-barang hasil dagangannya itu yang baru saja tiba di Madinah (HR Ahmad).

Demikianlah fenomena sedekah Baginda Nabi saw. dan para Sahabat yang mulia di atas. Mereka bersedekah seperti orang yang tak pernah takut miskin. Sebaliknya, mereka *jor-joran* bersedekah justru karena takut banyaknya harta malah menjadi beban di akhirat. Mereka tak sempat lagi memikirkan balasan yang bakal Allah berikan. Apalagi sekadar balasan duniawi.

Itulah cerminan dari kadar keikhlasan yang luar biasa dalam bersedekah. Sudahkah kita bersedekah—dengan kadar keikhlasan yang luar biasa—seperti mereka?

*Wa mâ tawfiqi illâ billâh. ۞*



## AGAR BAHAGIA DUNIA-AKHIRAT

### Ratu Erma Rachmayanti

**D**i antara doa yang sehari-hari dipanjatkan oleh hampir setiap Muslim adalah:

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka (QS al-Baqarah [2]: 201).*

Doa ini mencakup semua kebaikan di dunia dan akhirat serta harapan untuk tidak ditimpa keburukan.

Dalam satu hadis dijelaskan kebaikan dunia itu digambarkan dengan dianugerahi pasangan hidup yang shalih, rumah dan kendaraan yang nyaman serta tetangga maupun teman yang baik. Tentu tidak hanya hal tersebut yang diinginkan, melainkan ingin mendapat ilmu yang bermanfaat, kesehatan, rezeki berkah dan berlimpah, putera-puteri yang shalih dan sukses, aman dari kriminalitas, transportasi yang mudah dan semua kebaikan hidup lainnya.

Adapun kebaikan di akhirat, yang paling tinggi ialah masuk surga dan hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti aman dari rasa

takut yang amat besar di Padang Mahsyar, dapat kemudahan dalam hisab, dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan hal ini Abul Qasim Abu Abdur Rahman mengatakan, *“Siapa saja yang dianugerahi hati yang selalu bersyukur, lisan yang selalu berzikir dan tubuh yang sabar, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta dipelihara dari siksa neraka.”*

### Konsekuensi Logis

Kebaikan hidup di dunia dan akhirat tidak serta-merta didapat tanpa sebab. Ada sebab, ada akibat. Bagi mereka yang berharap kebaikan, ada tuntutan untuk mengerjakan perbuatan yang membawa mereka pada kebaikan tersebut; juga meninggalkan perbuatan buruk dan haram, perbuatan dosa, dan perkara syubhat (yang meragukan). Pasangan hidup shalih, anak-anak shalih-shalihah, tetangga dan teman yang baik, rumah dan kendaraan nyaman, fasilitas umum yang memadai dan layak, kebutuhan asasi yang menyejahterakan adalah hasil dari proses kerja.

Pasangan hidup shalih, anak-anak shalih, lahir dari pendidikan keluarga shalih,

masyarakat yang peduli masa depan generasi dan pemerintah yang menyelenggarakan pendidikan Islam yang benar serta bertanggung jawab penuh. Calon orangtua shalih itu lahir dari sebuah kerja sinergi tiga pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Rumah, kendaraan, makanan yang baik dan cukup, adalah hasil dari upaya kepala keluarga yang bekerja dan kemudahan yang diberikan oleh negara, atau karena karunia Allah berupa rezeki dari warisan, hadiah karena doa-doa hamba yang shalih kepada *Rabb*-nya. Begitu pun dengan layanan kesehatan yang baik dan terjangkau, keamanan yang menentramkan, transportasi yang nyaman dan menyelamatkan, informasi dan komunikasi yang lancar, ketenangan ibadah dan sebagainya. Semua itu adalah hasil kolaborasi kerja berbagai pihak yang dikoordinasi oleh negara.

Alhasil, Allah SWT tak hanya memerintahkan kita untuk berdoa dan berharap datangnya kebaikan dunia dan akhirat. Allah pun telah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berikhtiar menciptakan lingkungan kehidupan yang baik dan nyaman dengan kemampuan dan potensi akal-nya untuk mengadakan dan mengembangkan berbagai fasilitas hidup. Semua ini termasuk dalam wilayah kemampuan manusia untuk mengupayakannya. Adapun doa dan pinta yang kita haturkan kepada Allah adalah upaya kita mendekat kepada-Nya. Agar Allah semakin mencintai kita dan memudahkan kebaikan itu datang menghampiri kita.

### Hidup Indah dan Selamat dengan Syariah

Pelaksanaan syariah Islam secara *kâffah* akan mewujudkan dua kebaikan: kebaikan dunia dan kebaikan akhirat. Kebaikan dunia berupa kehidupan layaknya di surga, aman, tenteram, sejahtera, beradab mulia. Saat syariah Allah dijalankan, dampaknya adalah *rahmatan lil*

*'alamin*, kebaikan bagi segenap makhluk. Dengan syariah, alam tidak rusak, justru memberi banyak manfaat bagi manusia, hewan-hewan, tumbuhan. Isi perut bumi, udara dan lautan, ketika dikelola sesuai syariah, akan memberikan kecukupan, kemakmuran dan kemudahan. Dengan syariah pula umat manusia dengan beragam ras, etnis dan bangsa hidup rukun, santun, beradab dan sejahtera. Layaknya di surga, seisi bumi merasakan kebaikan.

Pelaksanaan kehidupan dunia yang ditata oleh syariah Islam melahirkan individu, masyarakat, umat, pemimpin dan bangsa yang bertakwa. Mereka menjadi hamba Allah yang patuh, tunduk, rela diatur hukum-Nya dan memberi kemanfaatan bagi sesama. Hamba-hamba seperti itu berhak memperoleh kebaikan di akhirat, berhak masuk dan tinggal di *jannah khairul ma'wa* (surga sebagai tempat kembali terbaik). Kesungguhan mereka menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, mengorbankan waktu, harta dan jiwa demi pelaksanaan syariah Allah ini, pasti Allah balas dengan surga-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ هُمْ فِيهَا مَا يَشَاءُونَ كَذَلِكَ يَجْزِي اللَّهُ الْمُتَّقِينَ﴾

(Itulah) surga-surga 'Adn yang mereka masuki, mengalir di bawahnya sungai-sungai. Di dalam surga itu mereka mendapat segala yang diinginkan. Demikianlah Allah memberi balasan kepada orang yang bertakwa (QS an-Nahl [16]: 31).

Banyak ayat lainnya yang menjelaskan bagaimana kenikmatan surga dan kebahagiaan para penghuninya di berbagai surat. Tentu dengan syarat bahwa yang bisa meraih kebaikan akhirat itu adalah yang telah menjalankan syariah Islam secara *kâffah* dalam setiap aktivitasnya.

Syariah Islam didominasi oleh hukum-

hukum yang mengatur urusan kemaslahatan umat manusia (politik), yakni bagaimana sistem pemerintahan menyelenggarakan berbagai layanan untuk tegaknya syariah Allah, baik dalam perkara keimanan dan juga amalan. Tentang keimanan, negara diwajibkan untuk menjaga akidah umat dari ideologi kufur, dari pendangkalan dan penyesatan akidah. Negara akan mengawasi munculnya warga yang mengaku-ngaku sebagai nabi baru, mencegah masuknya nilai sekular dan liberal, ideologi kapitalisme dengan segenap nilainya. Sebab, nilai-nilai kufur dan sesat itu akan sangat mengganggu kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, akidah Islam yang kokoh menghujam akan menghasilkan pribadi yang takwa dan komitmen kuat. Ini adalah modal dasar membentuk pribadi shalih. Pribadi shalih akan memilih makanan dan minuman yang halal dan baik, pakaian yang sesuai syariah dalam menjaga kehormatan dan berperilaku mulia. Keluarga shalih akan mendidik seluruh anggota keluarganya untuk menjadi pribadi shalih dan bermanfaat. Pemimpin shalih akan menyebarkan nasihat takwa, tidak mengambil sedikitpun harta umat, mengedepankan kepentingan umum, melindungi umat dari keburukan dan hanya akan mengeluarkan kebijakan ekonomi, pendidikan dan sebagainya yang sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya.

Penerapan Islam di berbagai bidang ini akan menghasilkan layanan publik yang baik dan menyejahterakan. Akan memudahkan keluarga dan anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan asasi mereka. Bahkan bagi warga yang tidak mampu dan tidak berkerabat, negara yang harus mengambil tanggung jawab untuk memenuhi seluruh kebutuhan mereka. Penerapan ekonomi Islam menghasilkan adanya jaminan distribusi kekayaan yang adil, mencegah kecurangan dan keserakahan sekelompok orang, mewujudkan kemandirian dan kedaulatan umat, tidak didikte asing, layanan publik masyarakat

yang menyejahterakan.

Penerapan sistem pergaulan dan sosial Islam akan menciptakan kehidupan masyarakat yang bersih dari pergaulan bebas dan perilaku kriminal seksual lainnya; akan mewujudkan kehormatan perempuan, penjagaan terhadap anak-anak; akan menjaga keutuhan keluarga dan kesolidannya; serta akan menciptakan harmoni antara laki-laki dan perempuan dalam membangun peradaban dan kemajuannya.

Adapun pelaksanaan sistem pendidikan Islam akan menghasilkan generasi berkepribadian Islam, menguasai ilmu pengetahuan dan terampil dalam ilmu kehidupan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem pendidikan Islam akan melahirkan generasi calon pemimpin baik untuk keluarga, masyarakat ataupun negara. Tidak akan muncul krisis moral dan krisis calon pemimpin, sebab semua disiapkan untuk menjadi pemimpin bagi orang-orang bertakwa di setiap unit masyarakat. Sistem pendidikan Islam pun akan melahirkan ilmuwan handal dan ulama *faqih fi ad-din*.

Pelaksanaan hukum-hukum layanan publik sesuai syariah Islam akan menghasilkan layanan kesehatan yang baik dan memuliakan; sangat menghargai nyawa seorang pasien; mengedepankan layanan, bukan pemasukan. Tak hanya mendapat layanan istimewa, namun saat kembali ke rumah, akan dibekali dengan sejumlah harta dan bekal agar pasien dan keluarganya bergembira dan berbahagia.

Ini bukan cerita khayalan atau kejadian di negeri dongeng, melainkan fakta yang tertulis dengan tinta emas kejayaan umat Islam dalam Khilafah Islam. Jika Anda masih mendengar info sumir bahwa bahwa Khilafah akan menghancurkan dan menyengsarakan, Anda seharusnya mencari sumber informasi yang benar, dan bukan hanya mendengar suara-suara sumbang yang tidak jelas.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawwâb. □*

2018

## REFLEKSI EKONOMI 2018

**P**erekonomian Indonesia tahun 2018 tidak banyak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pertumbuhan rendah. Pemerataan kesejahteraan timpang. Kebijakan banyak berpihak pada kepentingan asing. Menurut perkiraan sejumlah lembaga semisal IMF dan Bank Dunia, pertumbuhan ekonomi tahun ini hanya di kisaran 5,1%. Relatif sama dengan tahun lalu. Jadi, dalam 4 tahun terakhir ekonomi hanya tumbuh rata-rata 5%. Dengan pertumbuhan seperti itu, sulit membayangkan ekonomi Indonesia akan lebih maju dari saat ini.

Perang dagang AS-Cina, yang merupakan tujuan utama ekspor Indonesia, ikut menekan pertumbuhan ekspor negara ini. Kebijakan Pemerintah AS yang menaikkan tarif impor dari Cina, yang kemudian dibalas oleh Cina, membuat ekspor kedua negara sama-sama tertekan. Dampaknya, pasokan bahan baku ekspor ke kedua negara itu ikut tertahan. Termasuk ekspor Indonesia yang 20% persennya dijual ke Cina dan 15% ke AS. Pertemuan Pemerintah AS-Cina di Argentina bulan Desember ini hanya menahan agar eskalasi perang ini tidak menjadi lebih besar

selama 90 hari ke depan. Jika kesepakatan gagal dicapai, Pemerintah AS akan kembali menaikkan tarif 25% dari kenaikan 10% yang sebelumnya dikenakan pada hampir separuh ekspor Cina ke negara itu.

Harga komoditas yang turun tahun ini juga ikut menekan performa ekspor. Harga sawit, karet, nikel, dan batubara melemah. Para petani sawit dan karet mengeluh karena harga panen mereka anjlok. Saat yang sama impor Indonesia tahun ini tak banyak menurun meskipun permintaan domestik melambat. Akibatnya, neraca transaksi perdagangan Indonesia mengalami defisit. Ancaman Pemerintah AS atas kebijakan Indonesia, yang membatasi produk pangan dari negara itu, membuat arus impor pangan kembali melonjak. Padahal kebijakan itu sebenarnya sejalan dengan upaya untuk melindungi pertanian domestik. Sayangnya, nyali Pemerintah terlalu lemah di hadapan AS. Impor pangan seperti beras dan jagung, juga dilakukan secara jor-joran. Padahal Pemerintah sempat mengklaim produksi nasional sudah surplus.

Upaya Pemerintah untuk mengurangi defisit juga sekadarnya. Pemerintah menaikkan

bea masuk impor pada beberapa barang-barang konsumsi. Langkah ini tentu tidak besar efeknya. Pasalnya, 70 persen impor Indonesia dalam bentuk bahan baku dan barang modal seperti mesin, baja, tekstil dan minyak mentah. Sayangnya, Pemerintah tak berani menaikkan tarif pada barang-barang tersebut. Padahal arus impor barang-barang tersebut telah banyak menggerus industri dalam negeri seperti yang dirasakan oleh industri baja domestik.

Dari sisi investasi, Pemerintah terus menggelar karpas merah untuk investor asing. Terakhir, Pemerintah membuka keran investasi dengan memperbesar kepemilikan asing pada sejumlah sektor ekonomi. Kebijakan itu adalah Paket Ekonomi ke-16 yang memperbolehkan kepemilikan 100 persen kepemilikan asing pada 54 sektor usaha. Belakangan, kemudahan investasi untuk sektor UMKM direvisi setelah mendapatkan banyak kecaman dari masyarakat. Pemerintah seakan tak pernah berefleksi bahwa liberalisasi investasi ini telah membuat industri domestik megap-megap. Salah satu contohnya adalah industri semen, khususnya BUMN, yang berdarah-darah akibat harus bersaing dengan perusahaan-perusahaan semen asing seperti Cina dan Vietnam yang diberi keleluasaan mendirikan pabrik dan menjual produknya di dalam negeri.

Upaya Pemerintah untuk mengambil sebagian PT Freeport juga setengah hati. Meskipun Pemerintah sudah mengumumkan telah mengambil-alih saham PT Freeport sebanyak 51 persen melalui PT Inalum, prosesnya harus mendapatkan izin dari lembaga anti trust Cina. Selain itu, dana pembelian saham itu, sebanyak US\$38,5 miliar, semuanya berasal dari sindikasi bank-bank swasta yang kebanyakan adalah bank asing. Tidak ada bank BUMN. Padahal, merujuk pada sistem Islam, biayanya akan sangat murah. Pemerintah tidak perlu memperpanjang kontrak dengan PT Freeport sehingga sahamnya

secara otomatis jatuh ke tangan Pemerintah. Pemerintah cukup membayar nilai asset yang telah diinvestasikan Freeport. Nilai bukunya hanya \$6 miliar. Sangat rendah dibandingkan dengan harga yang harus ditebus Pemerintah di atas. Persoalan produksi dan manajemen tentu bukan persoalan besar. Pasalnya, sebagian besar pekerja dan pihak manajemen di pertambangan tersebut adalah orang-orang Indonesia juga.

Tingkat kemiskinan tahun ini juga tidak banyak berubah dibandingkan tahun lalu. BPS merilis angka kemiskinan pada bulan Maret 2018 mencapai 9,82 persen. Setara dengan 25,95 juta orang. Turun tipis dari September yang mencapai 10,12 persen. Turunnya angka kemiskinan ini disambut sukucita oleh Pemerintah. Namun, rilis ini banyak mengundang tanda tanya warga. Banyak mengatakan: angka ini tidak mencerminkan kondisi riil masyarakat. Pasalnya, garis kemiskinan nasional yang ditetapkan BPS pada bulan itu sebesar Rp 416 ribu. Jika dibagi 30 hari mencapai Rp13,900 perhari. Garis kemiskinan BPS sepertinya sudah tidak relevan. Terlalu rendah. Di Jakarta, misalnya, garis kemiskinan mencapai Rp 593 ribu atau sekitar Rp 20 ribu per hari. Ini bukan hanya untuk belanja makanan, tetapi juga untuk belanja non makanan seperti sewa rumah, pendidikan dan transportasi. Penduduk yang pengeluarannya Rp 21 ribu perhari tidak masuk kategori miskin.

Dalam Simposium Forum Masyarakat Statistik November lalu, terungkap bahwa landasan penetapan garis kemiskinan Indonesia setara dengan negara-negara miskin yang ada di Afrika. Jauh di bawah negara-negara berkembang lainnya. Selain itu, penetapan referensi orang yang tidak masuk miskin versi BPS juga tidak mendapatkan basis akademik yang cukup kuat. Satu-satunya alasan untuk mempertahankan garis ini adalah konsistensi dalam menghitung perkembangan

masyarakat yang dianggap miskin oleh Pemerintah.

Berikutnya masalah kesejahteraan sosial. Problem defisit keuangan yang dialami BPJS juga masih menjadi persoalan yang menyeruak pada tahun ini. Besarnya tunggakan pembayaran tagihan rumah sakit kepada BPJS membuat presiden murka. Ini adalah kelanjutan dari defisit yang terus mendera perusahaan asuransi kesehatan itu. Pembayaran iuran peserta, baik peserta yang menerima bantuan iuran Pemerintah dan peserta mandiri, masih lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang harus ditanggung oleh badan itu. Tahun lalu, jumlah beban manfaat yang dikeluarkan sebesar Rp 84 triliun. Adapun iuran yang diperoleh sebesar Rp 74 triliun. Defisit sekitar Rp 10 triliun. Pemerintah kemudian ikut menambal defisit itu sebesar Rp3,6 triliun.

Dari sisi fiskal, isu utang Pemerintah masih menjadi persoalan besar. Lemahnya kemampuan Pemerintah untuk menarik pendapatan dari pajak dan pendapatan negara bukan pajak menjadikan Pemerintah terus menarik pembiayaan melalui utang. Utang Pemerintah tahun ini diperkirakan mencapai Rp 4.424 triliun. Anggaran untuk membayar bunganya mencapai Rp 249 triliun. Pembayaran bunga ini hampir dua kali dari tahun 2014 yang mencapai Rp 133 triliun. Kenaikan pembayaran bunga ini akibat melemahnya kurs rupiah dan meningkatkan tingkat suku bunga utang Pemerintah. Saat yang sama tingkat subsidi dianggarkan sebesar Rp 228 triliun. Bahkan Pemerintah tengah berancang-ancang untuk menghapus subsidi listrik pada pengguna listrik 900VA. Pemerintah sempat menaikkan harga Premium dan Peralite untuk mengurangi potensi kerugian Pertamina meskipun dalam hitungan jam, keputusan itu diralat. Sebuah langkah yang menunjukkan kacaunya pengelolaan sistem pemerintahan di negara ini.

Berikutnya pelemahan rupiah. Tahun ini juga rupiah bergerak bak *roller coaster*. Naik tajam hingga mendekati 15 ribu. Lalu dalam waktu singkat menukik tajam di bawah Rp 14.500. Kemudian perlahan melemah. Ketidakstabilan ini membuat pelaku usaha kesulitan memprediksi kondisi usaha mereka. Rakyat, pengusaha dan Pemerintah dibuat rugi oleh ketidakstabilan ini. Harga-harga beberapa kebutuhan pokok yang berasal dari impor naik. Tarif listrik non subsidi juga naik karena BBM-nya diimpor. Biaya impor bahan baku pengusaha naik. Utang mereka dalam bentuk dolar juga naik. Pemerintah, termasuk banyak BUMN, juga sama. Akibat perubahan kurs, beban utang mereka ikut naik. PLN bahkan merugi hingga berkali lipat akibat tersetrum nilai tukar rupiah yang anjlok. Seperti biasanya, kondisi domestik dan eksternal selalu menjadi kambing hitam. Mulai dari defisit neraca pembayaran, sentimen negatif investor terhadap kebijakan moneter The Fed, perang dagang AS-Cina hingga krisis yang terjadi di Turki dan Argentina.

Berikutnya terkait tenaga kerja. Isu tenaga kerja asing masih mewarnai sentimen negatif terhadap rezim yang berkuasa saat ini. Memang jumlah tenaga kerja asing di Indonesia menurut versi Pemerintah relatif kecil. Namun, tenaga kerja ilegal diperkirakan jumlah terus tumbuh. Hal ini didasarkan pada banyaknya temuan masyarakat di pusat-pusat pertambangan dan daerah-daerah yang menjadi lokasi pembangunan infrastruktur. Banyak juga warga negara asing yang dideportase karena telah menyalahgunakan tujuan kunjungan mereka dari sekadar turis menjadi tenaga kerja. Secara formal, Pemerintah juga memberikan berbagai kemudahan bagi tenaga kerja asing untuk bekerja di negara ini.

Pada tahun ini Indonesia juga menjadi tuan rumah Annual Meeting World Bank-IMF.

Untuk acara ini Pemerintah menganggarkan dana sebesar Rp 855,5 miliar. Tidak hanya membangun infrastruktur, anggaran itu dipakai untuk mengelat rangkaian acara yang meriah, akomodasi yang mewah bagi peserta, termasuk sarana transportasi yang lux. Pesta tahunan tersebut tentu menyayat hati. Pasalnya, saat yang sama, korban gempa di Palu dan Donggala, serta di Lombok, tidak mendapatkan bantuan yang memadai dari Pemerintah. Apalagi Bank Dunia dan IMF merupakan dua Lembaga multinasional yang banyak berkontribusi dalam menciptakan sistem ekonomi yang liberal seperti yang dirasakan saat ini. Mulai dari sisi regulasi, kebijakan, bantuan teknis hingga utang dengan bunga dan syarat yang mencekik. Dengan demikian, tidak ada alasan kuat untuk menjadi peserta pesta tahunan itu, kecuali menunjukkan ketundukan pada lembaga-lembaga yang menjadi kaki tangan imperialisme Barat di neger-negara Muslim itu.

### Solusi Islam

Potret ekonomi Indonesia menunjukkan arah ekonomi Indonesia tetap berada di jalur kapitalisme yang kental dengan praktik neo-liberalisme dan neo-imperialisme. Sistem tersebut membuat sumberdaya alam Indonesia terkuras untuk kepentingan investor swasta dan asing, menjerumuskan penduduk dalam jumlah besar dalam kubangan kemiskinan dan pengangguran serta menghambat Indonesia untuk maju menjadi negara besar dan mandiri. Lebih mendasar dari itu, sistem ekonomi dan kebijakan-kebijakannya saat ini semakin jauh dari tuntunan ajaran Islam yang *kâffah*.

Oleh karena itu, satu-satunya cara agar Indonesia bisa menyelesaikan ragam persoalan ekonomi dengan benar adalah kembali pada Islam secara menyeluruh, termasuk dalam aspek pengelolaan ekonomi. Sebagai contoh dari sisi fiskal, Pemerintah harus melepaskan

**Potret ekonomi Indonesia menunjukkan arah ekonomi Indonesia tetap berada di jalur kapitalisme yang kental dengan praktik neo-liberalisme dan neo-imperialisme. Sistem ekonomi dan kebijakan-kebijakannya saat ini semakin jauh dari tuntunan ajaran Islam yang *kâffah*.**

ketergantungan pada pembiayaan utang. Selain mencekik, utang juga sarat dengan riba. Dalam sistem moneter, Pemerintah harus meninggalkan sistem mata uang kertas dan beralih pada mata uang emas dan perak. Pemerintah juga harus mengelola sumberdaya alam yang depositnya melimpah seperti barang-barang tambang. Tidak diserahkan kepada asing. Pemerintah juga wajib menjamin agar setiap rakyat di negara ini tercukupi kebutuhan pangan, sandang dan papannya. Tidak sekadar puas mampu menurunkan angka kemiskinan dan pengangguran. Juga sederet aturan-aturan Islam lainnya.

Dengan menerapkan Islam secara *kâffah*, cita-cita Indonesia menjadi negara yang makmur, sejahtera, maju dan berada dalam keberkahan dari Allah SWT akan dapat diwujudkan secara bersamaan.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Muis]*

## IJMAK

### الْإِجْمَاعُ

A

*I-ijmâ'* (ijmak) berasal dari kata *ajma'a-yujmi'u-ijmâ'* [an]. Secara bahasa memiliki dua makna.

*Pertama*, bermakna azam (tekad) dan ketetapan hati atas sesuatu. Makna itu misalnya dinyatakan di dalam firman Allah SWT:

﴿فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ﴾

*Karena itu bulatkanlah keputusan kalian (QS Yunus [10]: 71).*

Juga dalam sabda Rasul saw.:

«مَنْ لَمْ يَجْمَعْ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ»

*Siapa saja yang tidak membulatkan tekad (berniat) puasa sebelum fajar maka tidak ada puasa untuk dirinya (HR Abu Dawud, an-Nasai, at-Tirmidzi, Ahmad, al-Baihaqi dan Ibnu Khuzaimah).*

*Kedua*, bermakna *al-ittifâq* (kesepakatan). Makna ini misalnya ada dalam sabda Rasul saw. kepada Abu Bakar ra. dan Umar ra.:

«لَوْ اجْتَمَعْتُمَا فِي مَشْورَةٍ مَا خَالَفْتُمَا»

*Andai kalian berdua bersepakat dalam suatu*

*musyawarah, tentu aku tidak menyalahi kalian berdua (HR Ahmad).*

Adapun menurut istilah pada ulama ushul, *al-ijma'* (ijmak) adalah kesepakatan atas hukum kejadian yang terjadi bahwa itu merupakan hukum syariah. Dengan ungkapan lain, ijmak merupakan kesepakatan bahwa hukum syariah atas suatu masalah yang terjadi adalah begini.

Persoalannya, ijmak siapakah yang menjadi dalil syariah? Dalam hal ini para ulama berbed pendapat. Ada yang berpendapat, yang menjadi dalil syariah adalah ijmak umat Muhammad. Maksudnya adalah ijmak para fukaha mereka, bukan ijmak kaum awam. Ada yang berpendapat, yang menjadi dalil syariah adalah ijmak penduduk Madinah. Ada yang mengatakan ijmak ahlul bait. Ada yang mengatakan ijmak *ahlul halli wal 'aqdi*. Ada yang mengatakan ijmak para mujtahid. Ada pula yang mengatakan, yang menjadi dalil syariah adalah ijmak para sahabat Nabi saw. Di antara pendapat tersebut, yang disepakati tanpa ada perbedaan pendapat, ijmak yang menjadi dalil syariah adalah Ijmak Sahabat. Selain Ijmak



Sahabat tidak menjadi *ittifâq* (kesepakatan). Di situ ada perbedaaan pendapat tentang keberadaannya sebagai dalil syariah.

Dari definisi *ijmak* (*al-ijmâ'*) menurut para ulama ushul, jelaslah bahwa yang dimaksudkan adalah *ijmak* yang menjadi dalil syariah. Dalil syariah adalah apa yang dinyatakan di dalam al-Quran atau as-Sunnah, yakni apa yang dibawa oleh wahyu, bukan yang dibawa oleh selain wahyu. Ini berarti bahwa *ijmak* yang berposisi sebagai dalil syariah adalah *ijmak* yang mengungkap atau merepresentasikan adanya dalil. Hanya saja, dalil itu tidak diriwayatkan. Pasalnya, semua orang yang berijmak atau bersepakat itu sama-sama mengetahui dalil itu tetapi tidak mereka ucapkan, dan memang tidak ada perlunya mereka ucapkan karena mereka semuanya sama-sama mengetahui dalil itu.

Kaum yang tercapai pada mereka bahwa *ijmak* mereka itu mengungkapkan dalil dari as-Sunnah adalah orang-orang yang bersahabat dengan Rasul saw., mendengar dan melihat beliau. Artinya, *ijmak* yang mengungkapkan dalil adalah *ijmak* sahabat. Adapun selain para sahabat, maka *ijmak* mereka tidak mengungkapkan dalil yang tidak mereka ucapkan. Sebab mereka tidak bersahabat dengan Rasul saw. dan tidak melihat beliau.

Ditambah lagi, dalil syariah itu harus didukung dengan dalil yang bersifat *qath'i*. Dalil bahwa *Ijmak Sahabat* merupakan dalil syariah adalah sebagai berikut:

*Pertama*, di dalam al-Quran dan al-Hadis banyak pujian kepada para sahabat secara mutlak tanpa disertai batasan. Allah SWT berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ  
وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا  
عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ  
فِيهَا أَبَدًا ذَلِكِ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar (QS at-Taubah [9]: 100).*

Masih banyak ayat-ayat lainnya yang berisi pujian kepada para sahabat. Juga terdapat banyak hadis dari Rasul saw. yang memuji para sahabat secara keseluruhan. Pujian-pujian dari Allah SWT dan dari Rasul saw. itu menunjukkan ucapan para sahabat dijadikan patokan dan kejujuran mereka merupakan perkara yang dipastikan. Memang, semata-mata pujian itu bukanlah dalil bahwa *ijmak* mereka merupakan dalil syariah. Namun demikian, pujian itu merupakan dalil bahwa kejujuran atau kebenaran mereka bisa dipastikan. Karena itu jika ucapan para sahabat dijadikan sebagai patokan, itu merupakan perkara yang bisa dipastikan. Karena itu pula jika mereka berijmak atas suatu perkara maka *ijmak* mereka itu merupakan *ijmak* yang bisa dipastikan kebenarannya.

Betul, dalam ayat di atas juga terdapat pujian kepada *tâbi'in*. Namun, berbeda dengan pujian kepada sahabat yang tanpa disertai batasan, pujian kepada *tâbi'in* disertai dengan batasan (*taqyîd*). Allah SWT menyatakan "*walladzîna fittaba'ûhum bi ihsân[in]*". Jadi pujian itu tidak diberikan kepada *tâbi'in* secara mutlak. Oleh karena itu ucapan semua *tâbi'in* tidak bisa dipastikan kebenarannya, melainkan hanya ucapan *tâbi'in* yang mengikuti sahabat *bi ihsân* (dengan baik). Karena itu jika para *tâbi'in* berijmak atas satu perkara maka *ijmak* mereka itu tidak bisa dipastikan kebenarannya. Dengan demikian *ijmak tâbi'in* tidak bukan



merupakan dalil syariah.

Demikian pula pujian kepada yang lain, baik ahlul bait, sebagian individu sahabat, pujian kepada umat Muhammad, dan yang lainnya. Semuanya dinyatakan dalam nas yang *zhanni*, baik dari sisi *dilâlah* (makna)-nya, seperti pujian kepada ahlul bait, atau dari sisi *tsubût* (sumber)-nya seperti pujian kepada sebagian individu sahabat. Jadi ijmak mereka tidak bisa menjadi dalil syariah. Sebab penetapan dalil syariah harus dengan dalil *qath'i*.

*Kedua*, para sahabat adalah orang-orang yang mengumpulkan, menghafal dan menjaga al-Quran. Merekalah yang menukilkan al-Quran kepada kita. Allah SWT berfirman:

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾

*Sungguh Kamilah Yang menurunkan al-Quran dan sungguh Kami adalah Pemeliharanya (QS al-Hijr [15]: 9).*

Al-Quran yang dinukil oleh para sahabat sama persis dengan yang dipelihara oleh Allah SWT. Jadi ayat tersebut menunjukkan kebenaran ijmak mereka dalam menukilkan al-Quran sebab Allah SWT telah berjanji memelihara al-Quran. Para sahabatlah yang mengumpulkan, memelihara dan menukilkan al-Quran sebagaimana yang diturunkan. Hal itu menjadi dalil kebenaran ijmak mereka.

*Ketiga*, secara akal tidak mustahil para sahabat bersepakat atas kesalahan sebab mereka tidaklah *ma'shûm*. Namun, secara *syar'i*, mustahil para sahabat bersepakat atas kesalahan. Pasalnya, andai ijmak mereka bisa salah, niscaya juga bisa salah dalam beragama. Alasannya, karena merekalah yang menukilkan agama ini kepada kita melalui ijmak mereka bahwa agama ini adalah yang dibawa oleh Muhammad saw. Dari para sahabatlah kita mengambil agama kita. Andai ijmak mereka bisa salah, niscaya al-Quran juga bisa salah. Sebabnya, merekalah yang menukilkan al-

Quran kepada kita dengan ijmak mereka bahwa al-Quran ini adalah sama persis dengan yang diturunkan kepada Muhammad saw. Dari para sahabat pula kita mengambil al-Quran. Karena itu **ijmak sahabat, secara syar'i**, mustahil salah.

*Keempat*, Ijmak Sahabat itu kembali pada nas syariah. Mereka tidak berijmak atas satu hukum kecuali jika mereka memiliki dalil syariah, berupa as-Sunnah, yang mereka jadikan sandaran. Dengan demikian ijmak mereka itu mengungkapkan dalil. Ini hanya terpenuhi pada sahabat, tidak pada selain sahabat. Sebab mereka menyertai Rasul saw. Dari mereka pula kita mengambil agama kita. Dengan demikian ijmak mereka merupakan *hujjah*. Sebab para sahabat tidak berijmak atas sesuatu kecuali mereka memiliki dalil syariah atas hal itu, tetapi tidak mereka riwayatkan karena mereka sama-sama mengetahuinya.

Dengan demikian Ijmak Sahabat merupakan dalil syariah karena sifatnya yang merepresentasikan dalil, bukan karena sifatnya sebagai pendapat mereka. Jadi kesepakatan para sahabat yang menjadi dalil syariah adalah kesepakatan mereka bahwa hukum atas suatu perkara itu merupakan hukum syariah, atau kesepakatan mereka bahwa hukum syariah dalam suatu perkara yang terjadi adalah begini, atau hukum kejadian si Fulan secara *syar'i* adalah begini.

Jadi Ijmak Sahabat yang *mu'tabar* sebagai dalil syariah adalah kesepakatan mereka atas suatu hukum bahwa itu merupakan hukum syariah. Ijmak mereka itu mengungkapkan adanya dalil syariah untuk hukum itu. Mereka meriwayatkan hukum, tetapi dalilnya tidak mereka riwayatkan. Semua itu merupakan dalil *qath'i* bahwa Ijmak Sahabat merupakan dalil syariah.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]*

## KEWAJIBAN MENCARI REJEKI

«طَلَبُ الْحَلَالِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ»

*Mencari (harta) yang halal adalah wajib bagi setiap Muslim (HR ath-Thabarani).*

Hadis ini dikeluarkan oleh ath-Thabarani di dalam *Mu'jam al-Awsath* dari jalur Anas bin Malik ra. Al-Mundzirî menilai hadis ini *hasan*. Al-Haytsami di dalam *Majma' az-Zawâid* mengomentari hadis ini, “Diriwayatkan oleh ath-Thabarani di dalam *al-Awsath* dengan sanad *hasan*.”

Al-Manawi di dalam *Faydh al-Qadîr* menjelaskan hadis ini, “Kemungkinan yang dimaksudkan adalah mencari pengetahuan tentang perkara yang halal dan yang haram, juga memahami perbedaan keduanya dari segi hukum-hukumnya. Itu adalah ilmu fikih. Bisa juga yang dimaksud adalah mencari nafkah yang halal untuk menafkahi dirinya dan orang yang menjadi tanggung jawabnya, juga bersungguh-sungguh dalam menjauhi yang haram dan *qanâ'ah* dengan yang halal...Yang halal itu banyak. Anda tidak harus sampai meyakini secara pasti perkara yang tidak tampak (*bâthin al-umûr*). Cukup bagi Anda menjaga diri dari apa yang Anda ketahui bahwa itu haram dan yang Anda duga bahwa itu haram dengan suatu dugaan bersamaan dengan tanda-tanda yang terkait dengan harta tersebut. Hal itu disebutkan oleh al-Ghazali.”

Abdullah bin Mas'ud ra menuturkan, Rasul saw. bersabda:

«طَلَبُ الْحَلَالِ فَرِيضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ»

*Mencari (rezeki) yang halal adalah kewajiban*

*setelah kewajiban* (HR ath-Thabarani dalam *Mu'jam al-Kabîr*, al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Imân*, Abu Nu'aim dalam *Ma'rifah ash-Shahâbah* dan al-Qudha'i dalam *Musnad Syihab al-Qudhâ'i*).

Al-Baihaqi menyatakan bahwa di dalam sanad hadis ini ada 'Abbad bin Katsir dan dia *dha'îf*. Menurut al-Haytsami di dalam *Majma' az-Zawâid*, 'Abbad bin Katsir adalah *matrûk*. Di dalam *Mizân* dinyatakan dari Abu Zur'ah bahwa 'Abbad bin Katsir *dha'îf*.

Meski demikian, as-Sakhawi di dalam *Maqâshid al-Hasanah*, dengan mengutip Abu Ahmad al-Fara, menilai hadis ini memiliki *syawâhid* (sejumlah pendukung). Di antaranya hadis dari Ibnu Mas'ud ra., “*Thalab al-halâl wâjib[un] 'alâ kulli Muslimîn.*” Hadis ini dikeluarkan oleh ath-Thabarani di dalam *Al-Awsath* dan ad-Dailami. Juga hadis penuturan Ibnu Abbas ra., “*Thalab al-halâl jihâd[un].*” Hadis ini diriwayatkan oleh al-Qudha'i. Sebagiannya saling menguatkan sebagian yang lain. Apalagi *syawâhid*-nya banyak.

Jadi dua hadis di atas saling memperkuat satu sama lain. Juga diperkuat oleh *syawâhid* berupa hadis-hadis lainnya yang semakna. Dengan demikian hadis di atas bisa dinilai sebagai hadis *hasan* dan layak dijadikan *hujjah*.

Hadis di atas dengan jelas menyatakan bahwa mencari rezeki yang halal adalah wajib. Selain itu ada hadits-hadits yang memuji dan

mendorong amal mencari rezeki yang halal. Rasul bersabda:

«مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ»

*Tidaklah seseorang memakan makanan lebih baik dari makan dari hasil kerja tangannya (HR al-Bukhari, Ahmad dan al-Baihaqi).*

Rasul juga bersabda:

«مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلَالًا اسْتَعْفَأَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ، وَسَعِيَ عَلَى أَهْلِهِ وَتَعَطَّفَا عَلَى جَارِهِ، جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ»

*Siapa yang mencari dunia secara halal untuk menjaga diri dari meminta-minta dan sebagai upaya untuk menafkahi keluarganya serta berbuat baik kepada tetangga, dia datang pada Hari Kiamat, sementara wajahnya laksana bulan purnama (HR al-Baihaqi, Ishaq ibnu Rahawaih, Ibnu Abi Syaibah, Abdu bin Humaid, Abu Nu'a'im dan ath-Thabarani di dalam Musnad asy-Syamiyin).*

Hadis-hadis ini secara langsung memerintahkan dan mendorong untuk mencari rezeki, yakni mendorong produksi. Dengan ungkapan lain, menyelesaikan masalah kemiskinan negeri. Tampak dari hadis-hadis itu bahwa yang diseru adalah individu, juga bahwa dorongan memproduksi itu tidak lain untuk mengatasi kebutuhan individu dan memenuhi kebutuhan orang yang menjadi tanggungan mereka atau menambah kepemilikan mereka. Itu artinya kebolehan memanfaatkan rezeki yang halal. Ini dari satu sisi.

Dari sisi yang lain, yang diselesaikan oleh dalil-dalil ini secara langsung atau yang mengharuskannya tidak lain adalah amal untuk mendapatkan kepemilikan, bukan semata amal. Artinya, produksi untuk memiliki, bukan

semata produksi saja. Hal itu menunjukkan bahwa amal itu hasil dari pemilikan. Ini menunjukkan bahwa produksi itu adalah cabang, bukan pokok, yakni cabang dari perolehan (kepemilikan). Oleh karena itu ada hukum-hukum yang mengharuskan produksi untuk mendapatkan harta dan produksi itu adalah apa yang dituntut oleh perolehan. Lalu datang hukum-hukum yang secara langsung dalam dalil-dalilnya menjelaskan produksi untuk pemanfaatan. Semua hukum ini dengan dalil-dalilnya berarti perolehan harta. Semua ini menunjukkan bahwa produksi itu bukanlah problem mendasar, tetapi hanya salah satu problem ekonomi. Problem mendasarnya adalah kepemilikan, atau dengan ungkapan lain adalah perolehan, dan ini berarti distribusi.

Bahwa problem mendasar ekonomi adalah distribusi lebih ditegaskan oleh dalil-dalil syariah yang jumlahnya banyak sekali berupa ayat al-Quran dan al-Hadis yang datang untuk mengatasi kemiskinan, kebolehan kepemilikan dan kebolehan memanfaatkan kepemilikan. Artinya, dalil-dalil itu ditujukan pada problem distribusi harta. Jumlah dalil-dalil itu banyak dan beragam sampai batas yang mencolok dan menarik perhatian. Hal itu menunjukkan adanya perhatian sangat besar dari syariah. Syariah datang mengatasi masalah pokok, bukan cabang, yaitu masalah kemiskinan, yakni problem distribusi harta.

Yang diselesaikan oleh dalil-dalil tersebut adalah masalah perolehan harta atau kepemilikan harta, yang itu merupakan problem pokok dalam perekonomian, yang darinya terderivasi problem-problem ekonomi. Jadi kemiskinan individu, yakni perolehan harta atas tiap individu, merupakan problem ekonomi yang mendasar. Dari sini, problem mendasar ekonomi adalah problem distribusi harta.

*Wallâh a'lam bi ash-shawâb. [Yahya Abdurrahman]*



## KALEIDOSKOP DUNIA ISLAM 2018

**Umar Syarifudin**

(Pengamat Politik Internasional)

**P**roblem umat Islam semakin memburuk dan berlipat ganda. Saat Khilafah tegak dulu, musuh-musuh diliputi kengerian dan perasaan mereka berguncang ketakutan meski hanya membayangkan menghadapi tentara Islam, yang dipimpin oleh Khalifah yang gagah berani.

Namun hari ini, musuh-musuh Islam tidak lagi takut untuk mengotori kesucian kaum Muslim, menghina kehormatan Rasulullah saw. secara berulang-ulang dan secara demonstrative. Mereka merasa aman. Para penguasa Muslim tidak mengangkat satu jari pun untuk menantang mereka. Padahal para penguasa itu secara kolektif memegang otoritas atas umat terbesar di dunia, dengan tentara terbesar dan sumberdaya terbanyak, dan bahkan memiliki senjata nuklir seperti Pakistan.

Kaum Yahudi, yang selama berabad-abad hidup sebagai warga *dzimmi* yang dilindungi di bawah Khilafah, kini dengan wujud negara Israel (yang mendapat perlindungan oleh AS dan Inggris) melakukan permusuhan terbuka. Berbagai kejahatan kepada kaum Muslim mereka lakukan.

Tatanan dunia kapitalisme–demokrasi dipertahankan dan bahkan ditegakkan melalui

tangan para penguasa yang korup di berbagai dunia Muslim. Mereka bertindak sebagai perpanjangan para penjajah yang memaksakan ideologi mereka di dunia Muslim.

Para penguasa Muslim seakan tidak melihat, mendengar atau bertindak merespon kekejaman di Tanah Suci Palestina tatkala pasukan Zionis menahan 908 dan menewaskan lebih dari 50 anak-anak Muslim sejak 1 Januari 2018. Tak satu pun dari mereka prihatin tentang anak-anak dan keluarga yang lebih dari 2 juta Muslim Uighur yang dipaksa masuk ke “kamp politik untuk indoktrinasi” di Tiongkok. Mereka tidak peduli dengan pembersihan etnis di Myanmar.

Ditambah lagi selama tiga tahun terakhir, 85.000 anak-anak di Yaman mati kelaparan dan 2.575 anak tewas, lebih dari 4.000 orang terluka melalui tangan pion Amerika dan Inggris, pasukan koalisi pimpinan Saudi dan Houthi. Sejumlah 1,8 juta anak lagi mungkin menghadapi kelaparan jika perang ini berlanjut.

Negara-negara kapitalis Barat gigih mendorong demokrasi agar diterima oleh seluruh negeri Muslim sebagai alternatif untuk menjatuhkan kediktatoran yang telah menopang kediktatoran represif yang sama selama beberapa dekade. Saat derita umat kian

meninggi, mereka diarahkan media-media kapitalistik untuk masih menaruh harapan terhadap narasi kapitalisme global dan organisasi-organisasi internasional yang impoten untuk melindungi darah dari umat ini. Badan seperti PBB, OKI, Liga Arab dll gagal melindungi kehidupan dan hak-hak kaum Muslim di negeri mereka. Korban penjajahan berjatuh tak terhitung jumlahnya; termasuk di Gaza, Kashmir, Suriah dan Afrika Tengah.

Inilah di antara potret kalam dunia Muslim:

### **Palestina**

Terhitung sejak Januari 2018 setidaknya 52 anak Palestina tewas terbunuh oleh tentara Israel di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Para penguasa dari negeri-negeri Muslim yang bertetangga malah saling berlomba untuk menormalkan hubungan negara mereka dengan entitas Yahudi penjajah.

Undang-undang Israel telah diratifikasi untuk mengokohkan upaya mengambil-alih kekuasaan yang memberi lebih banyak wewenang pada kebijakan kriminal terhadap rakyat Palestina dan tanah mereka. Parlemen Israel, Knesset, mengesahkan undang-undang penetapan negara Yahudi. Ini menyebabkan semakin tercekiknya kaum Muslim Palestina yang tinggal di sana oleh entitas penjajah yang merampas hak-hak mereka. Inilah efek dari UU yang rasis atau apartheid.

Entitas Yahudi mengekspos metode dan ide rasis dan kekerasan mereka dengan menginjak-injak klaim mereka tentang “keadilan atau kemanusiaan”. Undang-undang tersebut juga menjadi dasar kebijakan untuk melegalisasi secara sepihak ekspansi ilegal pemukiman Yahudi di Tepi Barat. Akibatnya, rakyat Palestina tidak memiliki perlindungan atau jaminan keadilan. Pasalnya, para penguasa yang lumpuh tidak mampu memobilisir pasukan-pasukan terkuat mereka untuk menjaga dan membebaskan seluruh Palestina

dari penjajahan Israel.

Para penguasa Muslim membiarkan Netanyahu meningkatkan kejahatan entitas Yahudi terhadap rakyat Palestina. Termasuk memberikan legitimasi kejahatan mereka. Padahal seharusnya aksi-aksi sadis Israel memicu alarm paling keras kepada seluruh tentara Muslim. Namun, bagaimana mereka bisa tetap diam ketika Israel meningkatkan kejahatannya? Bagaimana mereka bisa tetap diam ketika Israel melakukan serangan melalui para penembak jitu kepada orang-orang tak berdosa Palestina sekaligus melakukan berbagai penangkapan ilegal termasuk penyiksaan anak-anak dan wanita?

### **Suriah**

Di wilayah ini Kafir Barat, dipimpin oleh Amerika, berkonspirasi siang dan malam melawan revolusi umat. Mereka menggunakan alat-alat mereka di wilayah itu dari para penguasa agen. Mereka menipu umat dengan slogan-slogan perdamaian kosong. Mereka yang memulai pembantaian terhadap umat Islam, mereka sendiri yang merancang jebakan palsu solusi damai.

Ghouta telah menjadi saksi aksi-aksi kekejaman terburuk yang dilakukan dalam perang selama bertahun-tahun di Suriah. Rezim Al-Assad, dengan dukungan AS dan Rusia, memukul Ghouta Timur, pinggiran Damaskus, dengan artileri, serangan udara dan bom barel. Ribuan orang telah terbunuh. Dibantu Hizbullah dan Iran, Al-Assad melakukan pengepungan selama setahun untuk memperpanjang derita penduduk yang menolak tunduk hingga menemukan ajal. Ghouta Timur menjadi kasus pengepungan terpanjang dalam sejarah modern.

Ketika rezim Al-Assad membantai warga pada kantong-kantong yang dianggap resistansi terakhir anti rezim, para penguasa Muslim di wilayah itu sekali lagi menunjukkan

warna asli mereka. Erdogan memutuskan orang-orang Aleppo dan Ghouta tidak pantas mendapat intervensi militer. Qatar dan Arab Saudi hanya mempersenjatai kelompok-kelompok pemberontak ketika melayani agenda AS, bukan ketika warga dibantai. Raja-raja dan penguasa ini hanya tertarik mempertahankan takhta mereka sendiri, kendati mereka beretorika di media bahwa kaum muslim adalah satu umat.

### Myanmar

Kekerasan ekstrem dalam skala besar telah dilakukan rezim Myanmar kepada kaum Muslim di negara bagian Rakhine, Myanmar utara. Kaum Muslim Rohingya dibunuh, diteror dan diusir oleh tiran. Militer Myanmar telah memberikan pengakuan bahwa prajuritnya terlibat pembunuhan Muslim Rohingya.

Lebih dari 700.000 orang Rohingya

melarikan diri ke Bangladesh dari Myanmar tahun lalu menyusul operasi yang dilakukan oleh militer Myanmar. Program pemulangan pengungsi Muslim Rohingya gelombang pertama dari Bangladesh ke Myanmar menemui jalan buntu. Pasalnya, tak seorang pun dari mereka bersedia kembali ke negara itu meski telah didaftar. Tak seorang pun dari sekitar 2.000 pengungsi yang didaftar untuk dikembalikan ke Myanmar bersedia mengikuti program itu. Banyak di antara mereka bahkan bersembunyi.

Kita melihat dengan jelas bahwa hukum internasional tidak berdaya untuk membuat perubahan nyata atas nasib Muslim Myanmar. Penderitaan massal selama bertahun-tahun bagi mereka yang tinggal di Myanmar dan bahkan bagi mereka yang telah mengungsi. Masyarakat internasional terus menutup mata terhadap penderitaan Rohingya. Para penguasa kaum Muslim yang lain hanya puas dengan menggerakkan lidahnya. Mereka tidak tergerak untuk menghentikan kejahatan genosida ini. Kaum Muslim Myanmar yang tertindas tidak memiliki tempat yang aman dari teror kaum kafir.

### Xinjiang

Komunitas Muslim di Cina telah menyaksikan secara langsung kriminalitas rezim Cina. Selain memberangus pemakaian jilbab, kerudung dan jenggot serta melarang puasa di bulan Ramadhan, rezim Cina memaksakan cuci otak ide-ide komunis busuk mereka kepada umat Islam. Mereka menumpas praktek ibadah dan keimanan umat dengan metode tangan besi untuk menundukkan umat. Ini telah menjadi upaya berkelanjutan untuk secara sistematis menghapus identitas Islam.

Rezim Cina secara sinis dan terbuka menggerakkan emosi warganya untuk membasmi 'ekstremisme agama dan terorisme', sebuah musuh fantasi rezim. Ini adalah kampanye pelecehan yang kejam yang

**Komunitas Muslim di Cina telah menyaksikan secara langsung kriminalitas rezim Cina. Selain memberangus pemakaian jilbab, kerudung dan jenggot serta melarang puasa di bulan Ramadhan, rezim Cina memaksakan cuci otak ide-ide komunis busuk mereka kepada umat Islam. Mereka menumpas praktek ibadah dan keimanan umat dengan metode tangan besi untuk menundukkan umat. Ini telah menjadi upaya berkelanjutan untuk secara sistematis menghapus identitas Islam.**

melanda kaum Muslim Xinjiang disertai penindasan dan pemaksaan asimilasi. Targetnya, umat Islam meninggalkan keyakinan Islam yang sangat mereka pegang.

Taktik ini termasuk tindakan keras terhadap pria Muslim Uyghur berjanggut serta melarang wanita mengenakan busana Islam di gedung-gedung dan tempat-tempat pemerintahan. Selain itu, rezim telah melarang pendidikan agama swasta. Mereka melarang pegawai negara atau siapa pun di bawah 18 tahun untuk memasuki masjid. Mereka juga melarang siswa, guru dan pekerja pemerintah untuk berpuasa pada bulan Ramadhan.

Rezim Cina memperlakukan Muslim Uighur secara brutal dalam agenda sekularisasi komunitas Muslim. Tujuannya untuk membuat kaum Muslim melepaskan iman mereka kepada Allah dan Dinul Islam. Rezim Cina melakukan berbagai taktik tidak manusiawi di kamp-kamp tahanan yang mengerikan untuk menindas pikiran umat. Sebanyak 2 juta Muslim Cina diyakini telah ditahan di kamp-kamp tahanan. Mereka terutama berasal dari Provinsi Xinjiang, yang dengan gigih menolak upaya Beijing untuk menanamkan budaya Cina.

Narapidana menjadi sasaran pencucian otak, penghinaan dan penyiksaan untuk membuat mereka agar bersedia mengikuti kehendak Partai Komunis Tiongkok dan Presiden Xi Jinping. Ini satu potret dari banyak kekejaman terhadap Muslim China. Tidak hanya cukup bagi Muslim untuk mengalami penganiayaan dan penghinaan publik, hak-hak privat mereka sepenuhnya diserang oleh rezim.

### Saatnya Umat Memiliki Khilafah

Kaum penjajah memiliki kebijakan genosida sekaligus agenda sekularisasi. Tujuannya untuk mengasimilasi umat Islam ke dalam budaya mereka yang islamophobia. Simbol-simbol Islam diserang untuk menelanjangi Muslim dari

identitas mereka. Rezim diktator mencegah umat Islam mengekspresikan pandangan politik yang bertentangan dengan kepentingan nasional mereka. Dengan demikian permusuhan ideologis terhadap Islam lebih kelam dan gelap dari sebelumnya. Dari timur ke barat. Tentu kita tidak bisa mengharapkan simpati terhadap Muslim Palestina, Suriah, Myanmar, Uyghur dll dari negara yang memiliki kebijakan serupa di negara mereka sendiri.

Hari ini, kita melihat para penguasa negeri Muslim duduk dengan semua kekuatan militer. Mereka hanya berkedip-kedip menonton. Tidak beranjak untuk menyelesaikan problem serius umat, yaitu pembantaian Muslim. Krisis-krisis ini menuntut solusi militer dan demokrasi telah gagal.

Umat ini membutuhkan satu Negara (Khilafah) dan satu pemimpin (khalifah) yang akan memulihkan keberanian di dalam hati kaum Muslim. Konsep negara-negara bangsa dengan bahasa nasional mereka sendiri telah kehilangan hubungan mereka dengan bahasa Arab dan hubungan dengan al-Quran menjadi lemah.

Umat butuh solusi yang akan membawa kembali Islam dalam urusan kehidupan dan hubungan Muslim. Negeri-negeri Muslim yang terpecah-belah telah membuat mereka rentan terhadap serangan burung pemakan bangkai seperti AS, Cina dan Rusia.

Saatnya untuk bersikap sebagai seorang Muslim yang mampu memahami dan bertindak sesuai dengan tujuan keberadaan kita. Saatnya menghilangkan rasa sakit dan penderitaan saudara-saudari kita dengan mengangkat amirul mukminin (khalifah) yang menerapkan syariah secara *kāffah*. Dialah pemimpin sejati Muslim yang tidak hanya akan melindungi orang-orang yang hidup di bawahnya, tetapi juga akan melakukan pembebasan kepada seluruh umat manusia yang tertindas di berbagai negara. □

## Cara Khilafah Mengatasi Krisis Ekonomi BERTOBAT DAN MENGADU KEPADA ALLAH SWT (Bagian 4)

Bukan hanya langsung memberi contoh pribadi dalam bersikap dan bergaya hidup ketika tertimpa bencana agar bisa merasakan penderitaan langsung rakyatnya, Khalifah Umar juga membuat kebijakan yang strategis, cepat, tepat dan tuntas. Dengan itu seberat apapun bencana yang menimpa negeri Khilafah bisa langsung tertangani dengan baik. Khalifah langsung mengontrol pelaksanaannya. Khalifah juga menyerukan kepada para kepala daerah di sekitarnya agar berbondong-bondong membantu.

Lebih dari itu, Khalifah Umar juga bertobat dan mengadu kepada Allah SWT atas seluruh dosa dan kesalahan yang diperbuat selama ini. Bisa jadi, karena banyaknya dosa dan kesalahan inilah yang mengundang murka Allah SWT sehingga bencana itu datang.

Ini menunjukkan bagaimana Islam mengarisikan bahwa seorang kepala negara wajib senantiasa menyandarkan seluruh penyelesaian bencana pada keimanan dan

tuntunan syariah Islam. Semua disikapi berdasarkan sudut pandang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Bukan hanya mendasarkan pada kecanggihan ilmu pengetahuan, keuletan usaha dan logika matematis semata. Apalagi mengandalkan pada hal-hal yang berbau kesyirikan. Inilah tuntunan Islam. Semua bencana pasti atas kehendak dan campur tangan dari Allah SWT. Oleh karena itu bencana wajib disikapi dengan keimanan dan ketakwaan yang tinggi. Khalifah Umar mencontohkan demikian.

Khalifah Umar menyampaikan khutbah di hadapan orang-orang pada masa bencana. Ia berkata, *“Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah pada diri kalian dan dalam masalah kalian yang tidak tampak dari manusia. Saya tertimpa musibah karena kalian. Kalian juga tertimpa musibah karena saya. Saya tidak tahu apakah kemurkaan tiba karena saya, bukan karena kalian atautkah karena kalian, dan bukan karena saya atautkah*

*karena kita semua. Kemarilah, kita berdoa memohon kepada Allah agar berkenan memperbaiki hati kita, merahmati kita dan melenyapkan kemarau (bencana) dari kita."*

Pada hari itu, Khalifah Umar terlihat menengadahkan tangannya dan berdoa memohon kepada Allah SWT. Orang-orang pun turut berdoa. Khalifah Umar meneteskan air mata. Orang-orang pun turut berlinangan air mata. Selang beberapa waktu kemudian Umar turun.<sup>1</sup>

Diriwayatkan juga dari Aslam: Saya mendengar Umar berkata, *"Wahai sekalian manusia, saya khawatir murka Allah akan menimpa kita semua. Mengeluhlah pada Rabb kalian, lepaskan dosa, kembalilah pada Rabb kalian dan lakukanlah kebaikan."*<sup>2</sup>

Diriwayatkan juga dari Abdullah bin Sa'idah: Saya melihat Umar bila usai shalat Maghrib menyerukan, *"Wahai sekalian manusia, memintalah ampunan dan kembali pada Rabb kalian, mohonlah karunia-Nya, mintalah hujan rahmat, bukan hujan azab."* Umar terus menyampaikan hal itu hingga Allah melenyapkan kemarau (bencana).<sup>3</sup>

Dalam riwayat lain dari Sya'bi dinyatakan:

Khalifah Umar keluar rumah meminta hujan kemudian berdiri di atas mimbar dan membaca ayat-ayat berikut: *Lalu aku berkata kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Rabb kalian. Sungguh Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepada kalian dengan lebat."* (TQS Nuh [71]: 10-11).

Khalifah Umar berkata, *"Beristighfar dan bertobatlah kepada-Nya."*

Ia lalu turun dari mimbar. Kemudian ada yang berkata, "Apa yang menghalangi Anda untuk meminta hujan?"

Khalifah Umar berkata, "Saya meminta hujan kepada Allah Yang menurunkan hujan."

Saat Khalifah Umar berketetapan hati untuk meminta hujan dan keluar bersama orang-orang, ia mengirim surat kepada seluruh gubernurnya untuk keluar pada hari tertentu. Agar mereka tunduk pada Rabb mereka. Agar mereka mengharap Allah melenyapkan bencana kemarau dari mereka. Khalifah Umar keluar pada hari yang telah ditentukan. Ia mengenakan selimut Rasulullah hingga sampai di tempat shalat. Ia berkhotbah dengan merendah diri dan kaum wanita memohon dengan mendesak. Kebanyakan doa yang diucapkan Umar adalah istighfar hingga saat hampir usai. Ia menengadahkan kedua tangan seraya membentangi dan mengubah selendangnya. Bagian kiri diletakkan di sebelah kanan. Bagian kanan diletakkan di sebelah kiri. Iamenengadahkan kedua tangan kemudian meminta dengan mendesak, lama menangis hingga jenggotnya basah.<sup>4</sup>

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan riwayat dari Anas bahwa Umar bin al-Khaththab meminta hujan saat tertimpa (bencana) kemarau dengan perantara Abbas bin Abdul Muthallib. Khalifah Umar berdoa, *"Ya Allah, sungguh kami dulu pernah bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami. Kemudian Engkau memberi kami hujan. Sungguh kami (kini) bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami. Karena itu berilah kami hujan."* Mereka pun diberi hujan.

Diriwayatkan, saat Khalifah Umar meminta hujan pada masa bencana, di akhir kata-katanya ia berdoa, *"Ya Allah, sungguh saya lemah, sementara apa yang ada di sisi-Mu luas untuk mereka."*

Kemudian ia meraih tangan Abbas dan berdoa, *"Kami mendekatkan diri kepada-Mu dengan paman Nabi-Mu dan orang-orangtuanya yang masih ada serta sahabat-sahabatnya yang besar. Engkau mengucapkan*

## Tarikh

*firman-Mu yang mahabena: Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu. Di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayahnya adalah seorang yang salih (TQS al-Kahfi [18]: 82). Saya menjaga keduanya demi kesalahan ayah mereka. Karena itu jagalah, ya Allah, Nabi-Mu dalam diri pamannya.”*

Abbas pun berdoa dengan kedua mata berlinang, *“Ya Allah, tidaklah musibah menimpa melainkan karena dosa. Tidaklah musibah dilenyapkan kecuali dengan tobat dan kaum menghadap-Mu berkat posisiku dari Nabi-Mu. Inilah tangan-tangan kami, yang kami bentangkan kepada-Mu dengan membawa dosa-dosa, dan ubun-ubun kami, dengan tobat. Karena itu turunkanlah hujan kepada kami dan jangan Kau jadikan kami sebagai orang-orang yang berputus asa, wahai Zat yang Maha Pemurah di antara semua yang pemurah...Ya Allah berilah kami hujan-Mu sebelum tertimpa kemarau dan binasa karena sungguh tidak ada yang berputus asa dari rahmat-Mu kecuali kaum kafir.”*<sup>5</sup>

Tiba-tiba gumpalan timbul dari awan dan orang-orang berkata, “Kalian lihat.” Gumpalan itu menyatu dan ditiup angin kemudian tenang lalu menurunkan hujan. Demi Allah, belumlah hujan berhenti hingga mereka merangkul tembok dan menaikkan kain sarung. Orang-orang menghampiri Abbas berkata, *“Selamat untukmu, wahai Penyiram Haramain.”*

Salah satu riwayat menyebutkan bentuk doa Abbas pada peristiwa tersebut. *“Ya Allah, sungguh tidaklah musibah menimpa kecuali karena dosa dan tidaklah hilang kecuali dengan tobat. Kaum menghadap kepada-Mu dengan perantaraanku karena posisiku dari Nabi-Mu. Inilah tangan-tangan kami membawa dosa dan ubun-ubun kami membawa tobat. Karena itu turunkanlah hujan kepada kami.”* Langit tertutup seperti gunung hingga bumi pun menghiijau dan orang-orang sejahtera.<sup>6</sup>

**Khalifah menyandarkan dan melandaskan penyelesaian terhadap krisis yang melanda Madinah dalam sudut pandang keimanan dan ketakwaan. Tentu dibarengi dengan mengeluarkan kebijakan yang komprehensif, cepat dan tuntas dengan pengawalan langsung, serta mengkonsolidasi daerah-daerah sekitar agar segera memberikan membantu.**

Fragmen di atas menunjukkan bagaimana Khalifah Umar benar-benar menggantungkan semuanya kepada Allah SWT. Khalifah menyandarkan dan melandaskan penyelesaian terhadap krisis yang melanda Madinah dalam sudut pandang keimanan dan ketakwaan. Tentu dibarengi dengan mengeluarkan kebijakan yang komprehensif, cepat dan tuntas dengan pengawalan langsung, serta mengkonsolidasi daerah-daerah sekitar agar segera memberikan membantu.

*Wallâhu a'lam bi ash-shawâb. [Abu Umam]*

### Catatan kaki:

<sup>1</sup> *Ath-Thabaqat*, 3/322, *Syaikhan min Riwayat Al-Baladzari*, hal: 323.

<sup>2</sup> *Ath-Thabaqat*, 3/322, *Akhbar Umar*, hal: 116.

<sup>3</sup> *Syaikhan min Riwayat Al-Baladzari*, hal: 323.

<sup>4</sup> *Ath-Thabaqat*, 3/321, 321, *Tarikh Al-Madinah Al-Munawwarah*, Ibnu Syabah, 2/142.

<sup>5</sup> *Al-Bukhari*, 1010.

<sup>6</sup> *Al-Khilafah Ar-Rasyidah wa Ad-Daulah Al-Umawiyah*, Dr Yahya Yahya, hal: 302.

# AGENDA UMAT



ISLAMIC LAWYERS FORUM (ILF) edisi ke-6, Ahad [16/12] di Hotel Amaris Tebet Prof. DR. Soepomo No. 33, Tebet Barat, Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tema yang diangkat: OPM MAKAR, KENAPA HTI YANG DIBUBARKAN?

Para pembicara: Dr. Abdul Chair Ramadhan, SH, MH (Ahli Pidana), Mayjen (Pur) Kivlan Zein, KH, M. Asrori Muzakki (pendakwah), Eka Chandra (LBH Bang Japar), Azam Khan (Advocat), Chandra Purna Irawan, SH, MH (Sekjen LBH PELITA UMAT)



Peserta yang nampak antusias



Penyerahan cinderamata kepada Mayjen (Pur) Kivlan Zein



Penyerahan cinderamata kepada Bapak Azam Khan



Sesi photo bersama pasca acara

# Reuni Akbar PA 212 MONAS Jakarta Bersatu di bawah Kalimat Tauhid



Peserta yang begitu banyak, bergerak menjalin ukhuwah hadir dalam Reuni Akbar PA 212



Bersatu, bergerak dan bertekad hidup mulia di bawah kibaran panji Ar Royah.



Tidak usah risau kelaparan dan kehausan karena banyak saudara yang berbagi makanan dan minuman



Walau sudah sepuh tak mau ketinggalan menjadi saksi proses perjuangan dan terjalinnya ukhuwah



Tim medis sigap memeriksa setiap peserta yang memerlukan pemeriksaan kesehatan atau pelayanan medis.



Para peserta memastikan bahwa lokasi aksi tetap bersih hingga pasca acara.



Tampak tokoh tokoh Islam seperti Ust Ismail Yusanto dari HTI ikut menghadiri acara